



80

Bersatu Berdaulat
Rakyat Sejahtera
Indonesia Maju

Katalog: 2301014
ISSN 2598-5663

ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA HASIL SAKERNAS 2024

VOLUME 10, 2025



BADAN PUSAT STATISTIK

Katalog: 2301014
ISSN 2598-5663

ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA HASIL SAKERNAS 2024

VOLUME 10, 2025

<https://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2024

Volume 10, 2025

Katalog : 2301014

ISSN : 2598-5663

Nomor Publikasi : 04100.25013

Ukuran Buku : ISO B5 (17,6 cm x 25 cm)

Jumlah Halaman : xxxvi+180 halaman

Penyusun Naskah : Direktorat Statistik Kependudukan
dan Ketenagakerjaan

Penyunting : Direktorat Statistik Kependudukan
dan Ketenagakerjaan

Pembuat Kover : Direktorat Statistik Kependudukan
dan Ketenagakerjaan

Penerbit : ©Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh : Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi : *freepik.com, canva.com*

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Analisis Mobilitas Tenaga Kerja
Hasil Sakernas 2024
Volume 10, 2025

Pengarah

Ateng Hartono

Penanggung jawab

Ali Said

Penyunting

Mariet Tetty Nuryetty - Parwoto
Winida Albertha - Nunung Dwisyahesti

Pengolah Data

Farakh Khoirotun Nasida - Fajar Santoso Putra - Erie Sadewo
Hamim Tsalis Soblia - Monica Windi Triasturi - Nurhalimah

Penulis Naskah

Suryo Adi Rakhmawan - Erie Sadewo - Arnold Alfreddy - Heru Irawan
Putri Ilhami Firdaus - F. Tri Ayuningrum - Desta Febriana Indriyantika
Monica Windi Triasturi - Raissa Samatha Hutajulu
Hamim Tsalis Soblia - Farakh Khoirotun Nasida

Penyusun Infografis

F. Tri Ayuningrum - Desta Febriana Indriyantika - Heru Irawan
Putri Ilhami Firdaus - Arnold Alfreddy

Penata Letak

Nurhalimah - F. Tri Ayuningrum

Kontributor Data

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

KATA PENGANTAR



Publikasi Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2024 merupakan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-sepuluh, setelah sebelumnya terbit pada tahun 2009, 2011, 2013, 2015, 2017, 2019, 2021, 2023, dan 2024. Publikasi yang sebelumnya terbit pada periode dua tahunan, mulai tahun 2024 diterbitkan setiap tahun. Publikasi ini menyajikan analisis terkait pola mobilitas tenaga kerja di Indonesia menggunakan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Cakupan pembahasan dalam publikasi ini mencakup analisis migrasi dan mobilitas temporer pada pekerja. Selain itu, terdapat analisis mengenai mobilitas pekerjaan, seperti perpindahan antar lapangan pekerjaan dan pergeseran status pekerjaan para tenaga kerja. Publikasi ini juga menyajikan analisis terkait pengalaman bekerja di luar negeri.

Data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini sebagian besar diperoleh dari hasil Sakernas Agustus 2024, serta sebagian lainnya dari hasil Sakernas tahun-tahun sebelumnya. Lebih lanjut, penyusunan publikasi mendatang diharapkan dapat terus disempurnakan dengan berbagai indikator yang lebih relevan dan cakupan informasi yang lebih luas.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran dari pembaca akan menjadi masukan yang sangat berharga untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Agustus 2025
Kepala Badan Pusat Statistik

Amalia Adininggar Widyasanti



RINGKASAN EKSEKUTIF

Proses pembangunan tidak dapat dipisahkan dari situasi kependudukan. Memahami perilaku penduduk merupakan salah satu cara merumuskan kebijakan pembangunan yang ramah penduduk, salah satunya yaitu perilaku keputusan melakukan mobilitas. Oleh karena itu, kajian terkait mobilitas penduduk, khususnya pada tenaga kerja, sangat diperlukan untuk memberikan informasi dampak pembangunan terhadap pola mobilitas tenaga kerja di Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka disusunlah publikasi Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2024 ini.

Fenomena mobilitas tenaga kerja yang terjadi di Indonesia, dapat diklasifikasikan menjadi mobilitas tenaga kerja spasial dan mobilitas tenaga kerja nonspasial. Mobilitas tenaga kerja spasial terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu migrasi dan mobilitas temporer. Sedangkan mobilitas tenaga kerja nonspasial merupakan perpindahan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya, baik menurut sektornya maupun status pekerjaannya. Perbedaan antara migrasi dan mobilitas temporer dilihat dari dimensi waktu dan tujuannya. Dikatakan migrasi apabila seseorang pindah ke tempat lain dengan tujuan menetap dalam waktu satu tahun atau lebih. Selain dari itu disebut sebagai mobilitas temporer. Mobilitas temporer dibedakan menjadi mobilitas ulang alik/komuter dan sirkuler. Pasar kerja yang fleksibel telah meningkatkan jumlah pekerja yang melakukan mobilitas temporer. Saat ini, semakin mudahnya aksesibilitas terhadap transportasi turut berperan dalam mengubah pola mobilitas spasial menjadi bersifat temporer.

Analisis spasial terhadap migrasi tenaga kerja menunjukkan adanya konsentrasi pekerja migran risen di wilayah tertentu. Pada tahun 2023 dan 2024, Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah pekerja migran risen tertinggi di Indonesia, sekitar satu dari lima pekerja migran berasal dari wilayah ini. Provinsi dengan jumlah pekerja migran risen tertinggi berikutnya adalah Jawa Barat dan Jawa Timur.

Karakteristik individu, khususnya tingkat pendidikan, juga berperan penting dalam mendorong mobilitas tenaga kerja. Pada tahun 2024, mayoritas pekerja migran risen pada seluruh provinsi terpilih memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas. Proporsi ini lebih



besar dibandingkan mereka yang berpendidikan di bawah SMA, menandakan bahwa pendidikan menjadi modal penting bagi pekerja migran untuk bersaing di pasar tenaga kerja di daerah tujuan.

Struktur pasar kerja di wilayah tujuan migrasi sangat menentukan sektor pekerjaan yang dapat diakses oleh pekerja migran, terutama dalam hal peluang di sektor formal maupun informal. Pada tahun 2024, DI Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah memiliki proporsi tertinggi pekerja migran risen yang bekerja di sektor formal, dengan lebih dari separuh dari total pekerja migran risen di masing-masing provinsi berada di sektor ini. Sebaliknya, di Nusa Tenggara Barat, Lampung, dan Nusa Tenggara Timur, sekitar satu dari dua pekerja risen bekerja di sektor informal. Hal ini menunjukkan adanya variasi pola penyerapan tenaga kerja migran di sektor formal dan informal antar provinsi.

Adapun jika ditinjau dari pola hubungan antara tempat tinggal dan lokasi kerja, pada tahun 2024, sekitar 9 dari 10 pekerja di Indonesia merupakan pekerja yang tempat bekerjanya di kabupaten/kota yang sama dengan tempat tinggalnya (*stayers*). Terdapat sembilan provinsi yang memiliki persentase pekerja *movers* di atas angka nasional (7,7 persen), yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, Gorontalo. Seluruh provinsi tersebut, kecuali DI Yogyakarta dan Gorontalo, masuk ke dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 terkait Proyek Prioritas Strategis dalam pengembangan wilayah metropolitan.

Fenomena mobilitas ulang-alik/komuter merupakan salah satu indikator meluasnya jangkauan pasar tenaga kerja lokal. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana transportasi mendorong penduduk untuk bisa mengakses lapangan kerja dengan lokasi yang lebih jauh dari tempat tinggalnya. Secara nasional, pada tahun 2024 persentase pekerja komuter lebih besar dibandingkan pekerja sirkuler, yaitu 5,2 persen untuk pekerja komuter dan 2,4 persen untuk pekerja sirkuler. Kegiatan komuter untuk keperluan bekerja lebih banyak ditemui di wilayah padat penduduk dengan akses transportasi yang baik seperti kawasan metropolitan.

Distribusi pekerja pelaku komuter didominasi oleh penduduk kawasan barat Indonesia, yaitu mencapai 90,0 persen dari total komuter. Menurut pulau, sekitar tiga perempat pelaku komuter berada di Pulau Jawa. Sedangkan pada tingkat provinsi, provinsi dengan jumlah pekerja komuter terbesar berturut-turut adalah Jawa



Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta. Secara umum, dari 38 provinsi di Indonesia, lebih dari separuhnya mengalami peningkatan jumlah komuter, sementara sisanya mengalami penurunan.

Pola serupa juga ditemukan dalam karakteristik pekerja sirkuler, meskipun dengan skala yang lebih kecil. Tiga provinsi yang menjadi kontributor terbesar pekerja sirkuler di Indonesia pada tahun 2024 terletak di Pulau Jawa, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pekerja sirkuler di tiga provinsi tersebut didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor formal. Sedangkan menurut lapangan usaha, Jawa Barat didominasi pekerja di sektor jasa, sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Timur didominasi pekerja di sektor industri.

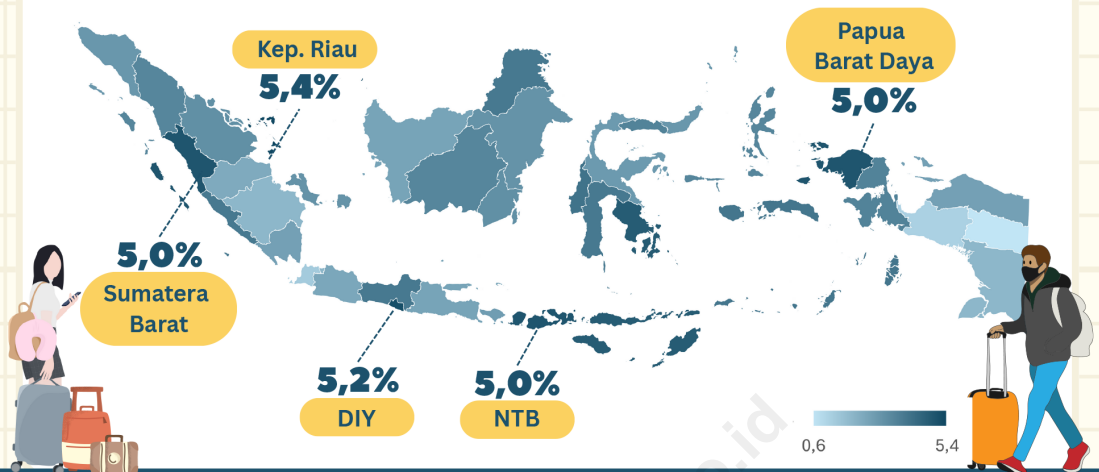
Mayoritas pekerja di Indonesia cenderung bekerja di wilayah tempat tinggalnya. Namun terdapat provinsi-provinsi tertentu, terutama yang termasuk wilayah metropolitan, yang menunjukkan tingkat mobilitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Selain itu, mobilitas temporer seperti komuter semakin dominan. Hal ini seiring meningkatnya aksesibilitas transportasi dan konsentrasi lapangan kerja di wilayah barat Indonesia, khususnya Pulau Jawa.

<https://www.bps.go.id>

KARAKTERISTIK PEKERJA MIGRAN RISEN

HASIL SAKERNAS 2024

Persentase Pekerja Migran Risen menurut Provinsi, 2024



Pekerja Migran Risen

adalah penduduk bekerja berusia 15 tahun ke atas yang 5 tahun sebelum pendataan tinggal di luar kabupaten/kota tempat tinggal sekarang.

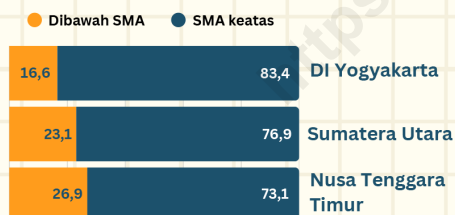


3,1%

penduduk bekerja berusia 15 tahun ke atas di Indonesia merupakan

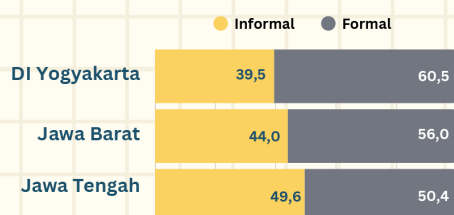
Pekerja Migran Risen

Kondisi Sosial Ekonomi Provinsi dengan
Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar



3 Provinsi dengan persentase terbesar pekerja migran risen yang berpendidikan SMA ke atas (%), 2024

Pekerja migran risen yang berpendidikan SMA ke atas lebih besar dibandingkan di bawah SMA, menunjukkan pendidikan sebagai modal untuk bersaing di pasar tenaga kerja di provinsi tujuan.



3 Provinsi dengan persentase terbesar pekerja migran risen bekerja di sektor formal (%), 2024

DI Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah merupakan 3 dari 10 provinsi terpilih dengan persentase migran risen bekerja pada sektor formal (status pekerjaannya sebagai buruh/pegawai/karyawan atau berusaha dibantu buruh) terbesar.



Gambar 0.1 Infografis Karakteristik Pekerja Migran Risen Hasil Sakernas 2024

KARAKTERISTIK PEKERJA KOMUTER

Hasil Sakernas 2024



Persentase Pekerja Komuter menurut Provinsi, 2024

26,3	Jawa Barat
14,0	Jawa Tengah
11,5	Jawa Timur
11,3	DKI Jakarta
7,2	Banten



Pekerja Stayer dan Movers (Komuter dan Sirkuler) di Indonesia (%), 2024

5 dari 100

penduduk bekerja di Indonesia bekerja di luar kabupaten/kota tempat tinggal dan pulang pergi di hari yang sama (**komuter**)



3 Provinsi dengan Persentase **Terbesar** Pekerja Komuter Berpendidikan SMA ke Atas (%)



3 Provinsi dengan Persentase **Terbesar** Pekerja Komuter yang Bekerja di Sektor Formal (%)



3 Provinsi dengan Persentase **Terbesar** Pekerja Komuter yang Bekerja di Lapangan Usaha Pertanian (%)



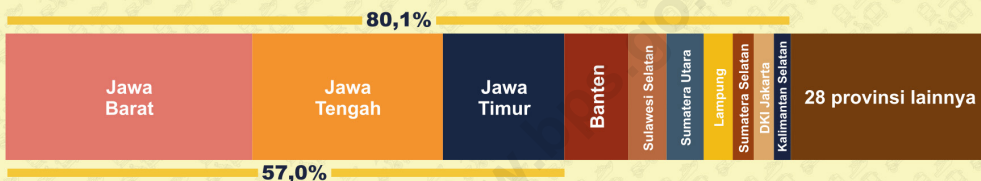
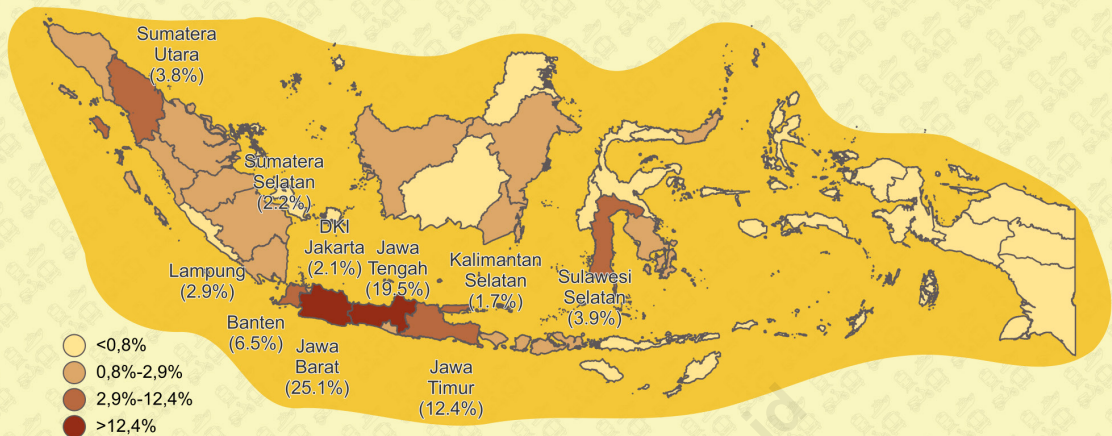
3 Provinsi dengan Persentase **Terbesar** Pekerja Komuter Lapangan Usaha Industri (%)



Gambar 0.2 Infografis Karakteristik Pekerja Komuter Hasil Sakernas 2024

KARAKTERISTIK PEKERJA SIRKULER

2,4% pekerja Indonesia adalah pekerja sirkuler. Tiga provinsi penyumbang pekerja sirkuler terbesar adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.



Ketiga provinsi di Jawa tersebut menyumbang 57,0 persen pekerja sirkuler nasional; sepuluh provinsi terbesar mencakup 80,1 persen dari total pekerja sirkuler nasional.

Perbandingan karakteristik menonjol dari 10 provinsi dengan distribusi pekerja sirkuler terbesar:

Pendidikan

Persentase pekerja sirkuler tamatan SMA/ sederajat/ perguruan tinggi: DKI Jakarta **80,4%** (tertinggi); Jawa Tengah **33,9%** (terendah).



Sektor Pekerjaan

Persentase pekerja sirkuler yang bekerja di sektor formal: DKI Jakarta (tertinggi): **91,6%**; Lampung (terendah): **66,0%**.



Lapangan Usaha



Banten memiliki persentase pekerja sirkuler yang bekerja di sektor jasa tertinggi. **59,4%**

Jawa Tengah memiliki persentase pekerja sirkuler yang bekerja di sektor industri tertinggi. **60,1%**



Lampung memiliki persentase pekerja sirkuler yang bekerja di sektor pertanian tertinggi. **32,2%**

Sumber: Sakernas 2024

Gambar 0.3 Infografis Karakteristik Pekerja Sirkuler Hasil Sakernas 2024

Karakteristik Demografi Pekerja yang Pernah Pindah Pekerjaan

Hasil Sakernas 2024

Pindah pekerjaan adalah pernah berhenti bekerja dari pekerjaan sebelumnya dari periode Agustus 2023-Agustus 2024

Jenis Kelamin



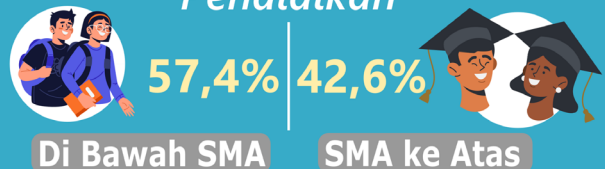
Daerah Tempat Tinggal



Status Perkawinan



Pendidikan



Pekerja yang pernah pindah pekerjaan **berumur 45-44 tahun memiliki kecenderungan paling besar memilih alasan eksternal** untuk berhenti bekerja dari pekerjaan sebelumnya dibanding kelompok umur lainnya

Alasan eksternal mencakup PHK, usaha terhenti/bangkrut, dan habis masa kerja/kontrak

Pekerja pada **kelompok umur yang lebih muda yaitu 15-24 tahun paling banyak memilih alasan internal** untuk berhenti dari pekerjaan sebelumnya dengan persentase **sebesar 36,2 persen**.

Alasan internal mencakup pendapatan kurang memuaskan dan tidak cocok dengan lingkungan kerja

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2024

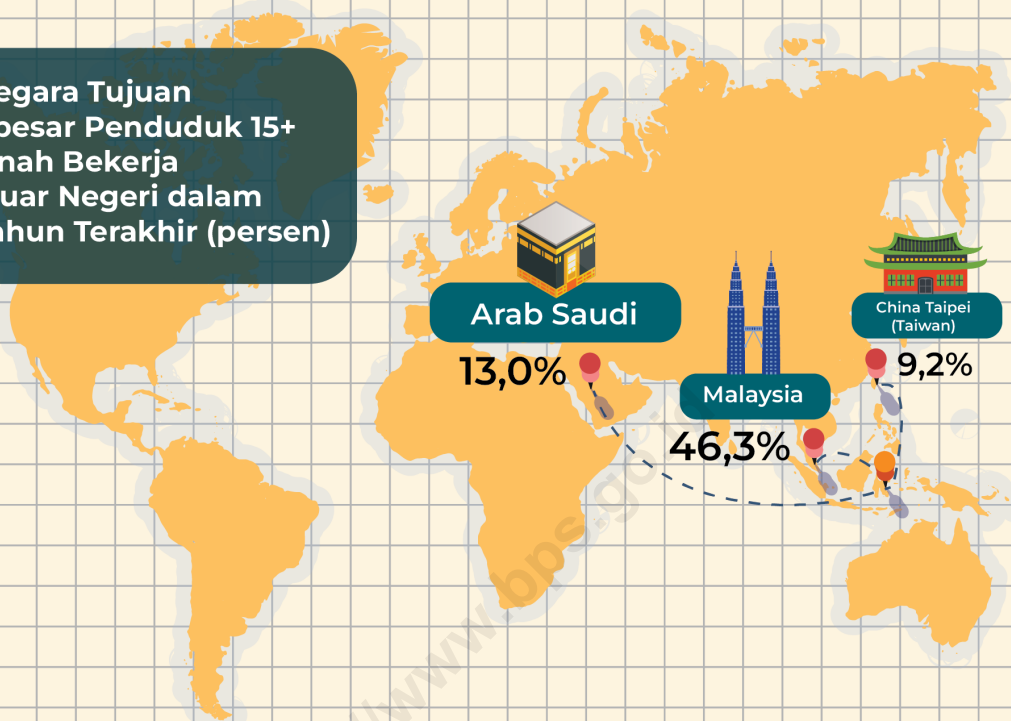
Gambar 0.4 Infografis Karakteristik Demografi Pekerja yang Pernah Pindah Pekerjaan Hasil Sakernas 2024

PENGALAMAN BEKERJA DI LUAR NEGERI

Hasil Sakernas 2024



3 Negara Tujuan
Terbesar Penduduk 15+
Pernah Bekerja
di Luar Negeri dalam
5 Tahun Terakhir (persen)



Karakteristik Demografi Penduduk 15+ Pernah Bekerja di Luar Negeri



55,5%
berjenis kelamin Laki-laki

58,0%
pendidikan di Bawah SMA

37,3%
berumur 25–34 Tahun

68,1%
berstatus Kawin

Gambar 0.5 Infografis Karakteristik Demografi Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Pernah Bekerja di Luar Negeri Hasil Sakernas 2024



DAFTAR ISI

ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA HASIL SAKERNAS 2024
VOLUME 10, 2025

Hal

KATA PENGANTAR v

RINGKASAN EKSEKUTIF..... vii

DAFTAR ISI..... xvii

DAFTAR TABELxxi

DAFTAR GAMBARxxiii

DAFTAR LAMPIRANxxix

PENJELASAN UMUM..... xxxv

BAB I PENDAHULUAN 1

 1.1 Latar Belakang..... 3

 1.2 Tujuan Penulisan..... 5

 1.3 Manfaat Penulisan 5

 1.4 Sistematika Penyajian..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 7

 2.1 Konsep Mobilitas Penduduk 9

 2.2 Determinan Mobilitas Penduduk 10

 2.3 Migrasi 12

 2.4 Mobilitas Temporer 13

 2.4.1 Mobilitas Ulang Alik/*Commuting* 13

 2.4.2 Mobilitas Sirkuler..... 14

 2.5 Mobilitas Pekerjaan 15

 2.6 Pekerja yang Memiliki Pengalaman Bekerja di Luar Negeri 16

BAB III METODE PENULISAN..... 19

 3.1 Sumber Data 21

 3.2 Kerangka Sampel 21



	Hal
3.3 Unit Analisis	22
3.4 Pengumpulan dan Pengolahan Data	23
3.5 Definisi Operasional	24
3.5.1 Variabel Sakernas yang Digunakan	24
3.5.2 Migrasi	29
3.5.3 Mobilitas Temporer	29
3.5.4 Mobilitas Pekerjaan	30
3.6 Metode Analisis	30
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	33
4.1 Kondisi Pasar Kerja Indonesia	35
4.2 Migrasi Menurut Provinsi	40
4.2.1 Distribusi Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi ..	40
4.2.2 Besaran dan Arus Migrasi Pekerja Migran Risen ..	41
4.2.3 Karakteristik Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi	42
4.3 Mobilitas Temporer Menurut Provinsi	48
4.3.1 Distribusi <i>Stayers</i> dan <i>Movers</i> Menurut Provinsi ..	48
4.3.2 Karakteristik Pekerja Komuter Menurut Provinsi ..	49
4.3.3 Karakteristik Pekerja Komuter Pada Provinsi Terpilih	52
4.3.4 Karakteristik Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi ...	55
4.3.5 Karakteristik Pekerja Sirkuler Pada Provinsi Terpilih	59
4.4 Migrasi di Indonesia	62
4.4.1 Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Migran Risen	62
4.4.2 Karakteristik Ekonomi Pekerja Migran Risen	74
4.5 Mobilitas Temporer di Indonesia	89





4.5.1	Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Komuter dan Sirkuler	89
4.5.2	Karakteristik Ekonomi Pekerja Komuter dan Sirkuler	92
4.5.3	Karakteristik Aksesibilitas Pekerja Komuter dan Sirkuler	115
4.6	Mobilitas Pekerjaan di Indonesia	116
4.7	Pengalaman Bekerja di Luar Negeri.....	117
4.7.1	Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri Menurut Provinsi Asal.....	118
4.7.2	Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Tujuan Negara	119
4.7.3	Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Karakteristik Demografi.....	121
4.7.4	Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Tingkat Pendidikan	123
4.7.5	Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Sektor Pekerjaan	125
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		127
5.1	Kesimpulan	129
5.2	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....		133
LAMPIRAN		139

DAFTAR TABEL

Hal



Tabel 4.1	Karakteristik Ketenagakerjaan Indonesia, 2020–2024..	37
Tabel 4.2	Persentase Angkatan Kerja Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2020–2024.....	38
Tabel 4.3	Persentase Pekerja Indonesia Menurut Sektor Ekonomi, 2020–2024.....	39
Tabel 4.4	Persentase Pekerja Menurut Karakteristik Sosiodemografi dan Status Migrasi Risen, 2024.....	63
Tabel 4.5	Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Pelaku Mobilitas Temporer, 2024	90
Tabel 4.6	Karakteristik Sosiodemografi Menurut Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir, 2024	122

DAFTAR GAMBAR

Hal



Gambar 0.1	Infografis Karakteristik Pekerja Migran Risen Hasil Sakernas 2024	xi
Gambar 0.2	Infografis Karakteristik Pekerja Komuter Hasil Sakernas 2024	xii
Gambar 0.3	Infografis Karakteristik Pekerja Sirkuler Hasil Sakernas 2024	xiii
Gambar 0.4	Infografis Karakteristik Demografi Pekerja yang Pernah Pindah Pekerjaan Hasil Sakernas 2024	xiv
Gambar 0.5	Infografis Karakteristik Demografi Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Pernah Bekerja di Luar Negeri Hasil Sakernas 2024	xv
Gambar 4.1	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi Tujuan, 2023–2024	40
Gambar 4.2	Distribusi Persentase Pekerja Migran Risen di Tiga Provinsi dengan Migran Risen Terbesar Berdasarkan Tiga Provinsi Asal Utama di Indonesia, 2024	41
Gambar 4.3	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi di Indonesia, 2024	43
Gambar 4.4	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024	44
Gambar 4.5	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024 ..	45
Gambar 4.6	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024 ..	47
Gambar 4.7	Persentase Pekerja <i>Stayers</i> dan <i>Movers</i> Menurut Provinsi, 2024	49
Gambar 4.8	Persentase Pekerja Komuter Menurut Provinsi di Indonesia, 2024	51



Gambar 4.9	Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024.....	52
Gambar 4.10	Persentase Pekerja Komuter Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024	53
Gambar 4.11	Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024.....	54
Gambar 4.12	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi di Indonesia, 2023–2024	57
Gambar 4.13	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024.....	59
Gambar 4.14	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024	60
Gambar 4.15	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024.....	61
Gambar 4.16	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Migrasi Risen, 2023–2024	67
Gambar 4.17	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi Risen, 2023–2024	69
Gambar 4.18	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, dan Status Migrasi Risen, 2023–2024	72
Gambar 4.19	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama, 2024	75
Gambar 4.20	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024.....	76





Gambar 4.21	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2024.	78
Gambar 4.22	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024	80
Gambar 4.23	Persentase Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Status Migrasi Risen, 2024	81
Gambar 4.24	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024	83
Gambar 4.25	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024	84
Gambar 4.26	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan Utama, 2024	85
Gambar 4.27	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan Utama, 2024.	86
Gambar 4.28	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan Utama, 2024.	88
Gambar 4.30	Distribusi Persentase Pekerja Pelaku Mobilitas Temporer menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023–2024	91
Gambar 4.31	Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Tiga Sektor Unggulan, 2023–2024	92
Gambar 4.32	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Tiga Sektor Unggulan, 2023–2024	93
Gambar 4.33	Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2023–2024.	94



Gambar 4.34	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2023–2024.....	96
Gambar 4.35	Persentase Pekerja Komuter Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2023–2024	98
Gambar 4.36	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja per Minggu, 2023–2024	99
Gambar 4.37	Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja per Minggu, 2023–2024.....	101
Gambar 4.38	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja per Minggu, 2023–2024.....	103
Gambar 4.39	Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024	105
Gambar 4.40	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024	106
Gambar 4.41	Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024	108
Gambar 4.42	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024..	110
Gambar 4.43	Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024.....	112
Gambar 4.44	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024.....	114
Gambar 4.45	Persentase Pekerja Komuter Menurut Moda Transportasi yang Digunakan, 2023–2024	115





Gambar 4.46	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Alasan Pindah Pekerjaan, 2024.....	117
Gambar 4.47	Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan, 2024. .	120
Gambar 4.48	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (ribu orang), 2024	124
Gambar 4.49	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Lapangan Usaha di Negara Tujuan (ribu orang), 2024	126

DAFTAR LAMPIRAN

Hal



Lampiran 1	Persentase Pekerja Migran dan Nonmigran Risen Menurut Provinsi Tujuan, 2024	141
Lampiran 2	Tiga Besar Provinsi Asal Pekerja Migran Risen beserta Provinsi Tujuannya, 2024.	142
Lampiran 3	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi di Indonesia, 2024	146
Lampiran 4	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024	147
Lampiran 5	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024.	147
Lampiran 6	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024 ..	148
Lampiran 7	Persentase Pekerja <i>Stayers</i> dan <i>Movers</i> Menurut Provinsi, 2024.	149
Lampiran 8	Persentase Pekerja Komuter Menurut Provinsi di Indonesia, 2024.	150
Lampiran 9	Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024.	151
Lampiran 10	Persentase Pekerja Komuter Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024	151
Lampiran 11	Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024	152
Lampiran 12	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi di Indonesia, 2024	153



Lampiran 13 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024..... 154

Lampiran 14 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024 154

Lampiran 15 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024 155

Lampiran 16 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Migrasi, 2024 155

Lampiran 17 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi, 2024 156

Lampiran 18 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, dan Status Migrasi, 2024 156

Lampiran 19 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Status Migrasi Risen, 2024..... 157

Lampiran 20 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024..... 157

Lampiran 21 Persentase Jenis Pekerjaan Utama Pekerja Migran Risen, 2024 158

Lampiran 22 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024 158

Lampiran 23 Persentase Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Status Migrasi Risen, 2024..... 159

Lampiran 24 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024..... 159





Lampiran 25	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024.....	160
Lampiran 26	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2024.....	160
Lampiran 27	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024.....	161
Lampiran 28	Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024.....	161
Lampiran 29	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Mobilitas Temporer, 2024	162
Lampiran 30	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Mobilitas Temporer, 2024	162
Lampiran 31	Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, dan Status Mobilitas Temporer, 2024	163
Lampiran 32	Persentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Status Mobilitas Temporer, 2024.....	163
Lampiran 33	Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024	164
Lampiran 34	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024	164
Lampiran 35	Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2024	165
Lampiran 36	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2024	165
Lampiran 37	Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024	166



Lampiran 38	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024	166
Lampiran 39	Persentase Pekerja Komuter dan Pekerja Sirkuler Menurut Status Pekerjaan Utama, 2024...	167
Lampiran 40	Persentase Pekerja Komuter Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024	167
Lampiran 41	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024	168
Lampiran 42	Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024	168
Lampiran 43	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024	169
Lampiran 44	Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2024	169
Lampiran 45	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2024	170
Lampiran 46	Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024	170
Lampiran 47	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024	171
Lampiran 48	Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024	171
Lampiran 49	Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024	172
Lampiran 50	Persentase Pekerja Komuter Menurut Moda Transportasi yang Digunakan, 2024	172





Lampiran 51	Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Menurut Status Pindah Pekerjaan, 2024	173
Lampiran 52	Persentase Pekerja yang Pernah Pindah Pekerjaan Menurut Kelompok Umur dan Alasan Pindah Pekerjaan, 2024	173
Lampiran 53	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Status Pengalaman Bekerja di Luar Negeri (ribu orang), 2024	174
Lampiran 54	Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan, 2024...	175
Lampiran 55	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (ribu orang), 2024	175
Lampiran 56	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Sektor Ekonomi (ribu orang), 2024.....	176
Lampiran 57	Kesalahan Sampling Jumlah Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024	177
Lampiran 58	Kesalahan Sampling Jumlah Pekerja Komuter Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024	178
Lampiran 59	Kesalahan Sampling Jumlah Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024	179
Lampiran 60	Kesalahan Sampling Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Bekerja di Luar Negeri Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024.....	180

PENJELASAN UMUM



Tanda-tanda yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut:

Tanda	Penjelasan
[-]	Tidak ada atau nol mutlak
[~ 0]	Data sangat kecil atau mendekati nol
[,]	Tanda desimal
[.]	Tanda pemisah ribuan

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.

<https://www.bps.go.id>



BAB 1 PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Keterkaitan antara dinamika populasi dan pembangunan berkelanjutan telah menjadi perhatian dalam konferensi regional memperingati 25 tahun *International Conference on Population dan Development* (ICPD) dan rencana aksinya pada tahun 2019 di Nairobi, Kenya. Secara global, peningkatan kualitas dan kuantitas data merupakan aspek penting dalam implementasi dimensi terkait migrasi dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan. Hal ini diperlukan untuk dapat memonitor isu kritis pada target 10.7, yaitu migrasi yang aman, tertib, dan teratur. Ketersediaan data untuk pengukuran target 10.7 tersebut dapat mendukung pengurangan ketimpangan di dalam dan antarnegara (Li & Samimi, 2023). Kebutuhan disagregasi data migran menjadi semakin penting karena meningkatnya tantangan terhadap akses terbatas dalam hal layanan kesehatan, pendidikan, hukum, perlindungan pekerja, dan layanan lainnya bagi para migran. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, para pakar dalam *The International Forum on Migration Statistics* (IFMS) tahun 2020 di Kairo, Mesir menyepakati beberapa hal terkait data antara lain: penguatan pemanfaatan data untuk pengambilan kebijakan, pengumpulan data dan inovasinya, kerjasama dan manajemen data, serta meningkatkan ketersediaan data migran yang berada pada situasi rawan.

Di Indonesia, penataan persebaran dan pengarahannya mobilitas telah menjadi salah satu tujuan pembangunan kependudukan yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 153/2014 Tentang Grand Design Pembangunan Kependudukan. Mobilitas penduduk yang didefinisikan sebagai gerak keruangan penduduk dengan melewati batas administrasi pemerintahan perlu diarahkan agar serasi, selaras, dan seimbang dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan. Pengarahannya mobilitas penduduk juga diperlukan untuk mendukung pembangunan daerah yang berkeadilan. Untuk mendukung persebaran dan pengarahannya mobilitas tersebut, perlu diupayakan peningkatan mobilitas penduduk yang bersifat tidak tetap dengan cara menyediakan berbagai fasilitas sosial, ekonomi, budaya, dan administrasi di beberapa daerah yang diproyeksikan sebagai daerah tujuan mobilitas penduduk. Selain itu, pemerintah juga berupaya mengurangi mobilitas penduduk ke kota metropolitan atau kota besar.

Upaya pemenuhan ketersediaan data dan informasi terkait mobilitas penduduk telah dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui berbagai kegiatan sensus dan survei. Pertanyaan mengenai



tempat lahir dan tempat tinggal pada lima tahun sebelumnya telah dicantumkan dalam kegiatan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada beberapa periode terakhir. Pencantuman pertanyaan tersebut secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan informasi mengenai jumlah dan karakteristik migran. Meskipun demikian, pemanfaatannya dilakukan mengikuti tujuan dari sensus dan survei yang dilakukan. Penyajian data dan analisis mengenai tingkat kesejahteraan migran dilakukan menggunakan data SUSENAS, mengikuti tujuannya sebagai basis data kesejahteraan penduduk. Sementara penyajian data dan analisis yang mengaitkan antara migrasi dan karakteristik ketenagakerjaan dapat menggunakan data SAKERNAS. Untuk itu, diperlukan kehati-hatian dan pemahaman pengguna data dalam memanfaatkan data mobilitas yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagai salah satu isu penting yang mendasari keputusan migrasi, kebutuhan terhadap pekerjaan dan pendapatan yang layak terus menerus mengalami perubahan sesuai kondisi perekonomian. Perubahan teknologi, budaya, dan terjadinya berbagai kejadian penting (disrupsi) yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam sejarah Indonesia modern, mobilitas tenaga kerja di Indonesia telah dilakukan sejak abad 19 ketika pemerintah kolonial Belanda mengirimkan sejumlah besar pekerja dari Jawa untuk mengelola perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Utara (Darini & Anggraeni, 2021). Pada tahun 1970 hingga akhir 1980an, mobilisasi tenaga kerja dari Jawa menuju Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua Barat, dan Timor Timur juga dilakukan pemerintah untuk mengelola lahan pertanian dan perkebunan melalui program transmigrasi (Simpson, 2021). Sejak tahun 1990an, mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota semakin pesat sejalan dengan transformasi ekonomi dan masih terdapatnya kesenjangan antarwilayah yang terjadi di Indonesia.

Perkembangan dalam infrastruktur transportasi telah menurunkan waktu, biaya, dan resiko perjalanan sehingga memungkinkan seseorang untuk bepergian antarwilayah, termasuk untuk bekerja. Hal ini menjadi suatu kemudahan bagi para pekerja Indonesia untuk mencari peluang kerja di luar negeri. Pengalaman bekerja di luar negeri memberikan berbagai keuntungan, seperti peningkatan keterampilan, penghasilan yang lebih tinggi, dan pengetahuan yang lebih luas tentang praktik kerja internasional. Pada saat yang sama, ini juga menuntut perhatian terhadap perlindungan



hak-hak tenaga kerja migran, termasuk dalam hal keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penyediaan informasi terkait mobilitas tenaga kerja serta hasil analisis yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk kebutuhan evaluasi perencanaan dan pengambilan kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia.

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan publikasi ini secara umum ditujukan untuk meningkatkan pemanfaatan informasi hasil Sakernas 2024 menjadi suatu pengetahuan melalui eksplorasi potensi mobilitas tenaga kerja di Indonesia. Adapun tujuan khusus penulisan publikasi ini adalah:

1. Memperbarui informasi pola mobilitas pekerja di Indonesia;
2. Mengidentifikasi karakteristik pekerja yang melakukan mobilitas;
3. Mengidentifikasi pola mobilitas pekerja menurut sektor ekonomi untuk mengetahui potensi penyerapan tenaga kerja;
4. Memperbarui informasi pengalaman bekerja di luar negeri.

1.3 Manfaat Penulisan

Publikasi ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Sebagai referensi akademis terkait mobilitas tenaga kerja di Indonesia;
2. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam memetakan target dan rencana pembangunan sektoral berbasis ketenagakerjaan;
3. Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan terkait kependudukan untuk mendukung tujuan penduduk tumbuh seimbang dalam rangka mencapai visi Indonesia Emas 2045.



1.4 Sistematika Penyajian

Publikasi ini disusun atas beberapa bagian yang saling melengkapi. Setelah diawali dengan pendahuluan, pada bagian kedua tulisan disampaikan tinjauan pustaka terkait mobilitas tenaga kerja. Pada bagian ketiga dijelaskan mengenai metodologi, termasuk sumber data, kerangka sampel, unit analisis, proses pengumpulan dan pengolahan data, serta metode analisis. Pada bagian empat disampaikan mengenai hasil pembahasan dan analisis. Publikasi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran pada bagian lima. Pada bagian akhir disertakan lampiran tabel hasil pengolahan data Sakernas tahun 2024 dan kuesioner Sakernas Agustus 2024.

<https://www.bps.go.id>



BAB 2

TINJAUAN

PUSTAKA

Halte



2.1 Konsep Mobilitas Penduduk

Dalam kajian kependudukan, istilah mobilitas merujuk pada pergerakan individu maupun kelompok dalam dimensi ruang dan waktu (Barbosa et al., 2018). Mobilitas manusia mencerminkan kemampuan seseorang untuk bergerak, kebebasan untuk menetap atau berpindah, dan tendensi untuk berubah dengan cepat (De Haas, 2020). Meskipun terdapat variasi dalam pola mobilitas penduduk, namun pola pergerakan manusia menunjukkan keteraturan secara spasial secara umum. Setiap individu memiliki karakteristik jarak tempuh yang serupa, serta kebiasaan untuk kembali ke beberapa tempat tertentu yang paling sering dikunjungi, terlepas dari waktu tempuh yang berbeda-beda (González et al., 2008). Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas penduduk mengikuti pola yang terstruktur dan tidak sepenuhnya acak.

Pooley et al. (2005) mengklasifikasikan pola mobilitas penduduk ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Mobilitas sederhana, seperti perjalanan rutin untuk bekerja, berbelanja, atau rekreasi;
2. Mobilitas sirkuler, yaitu perjalanan reguler dengan jarak yang lebih jauh namun bersifat berulang;
3. Migrasi jarak jauh, yakni perpindahan tempat tinggal yang melibatkan relokasi permanen atau jangka panjang.

Konsep ini dikenal sebagai '*mobility continuum*'. Meningkatnya fleksibilitas pasar tenaga kerja dan kemajuan infrastruktur transportasi mendorong penurunan migrasi satu arah. Sebaliknya, kegiatan komuter serta kepemilikan rumah kedua untuk keperluan ulang-alik jarak jauh secara sirkuler semakin meningkat (Petzold, 2020). Oleh karena itu, secara geografis mobilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis pergerakan berupa komuter harian dan migrasi jarak jauh (Haley, 2017).

Bentuk-bentuk mobilitas yang berbeda membawa banyak konsekuensi bagi beragam orang dan tempat. Mobilitas merupakan konsekuensi dari sumber daya yang teralokasikan dan termaterialisasikan secara tidak berimbang bagi setiap manusia (Sheller & Urry, 2006). Akibatnya pergerakan dan perpindahan manusia selalu bervariasi bergantung pada perubahan aktivitas serta ketersediaan sumber daya tersebut. Dalam konteks ekonomi, perpindahan akibat perubahan aktivitas maupun sumber daya tersebut dikenal sebagai



mobilitas tenaga kerja. Gregson (2023) berargumen bahwa sebagian besar mobilitas penduduk yang terjadi melibatkan migrasi tenaga kerja pada berbagai skala geografis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap pola mobilitas tenaga kerja dan perubahannya sangat penting dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi, baik pada level daerah maupun nasional.

2.2 Determinan Mobilitas Penduduk

Alasan mengapa individu atau kelompok melakukan mobilitas, serta bagaimana mereka melakukannya, merupakan isu sentral dalam studi kependudukan. Mobilitas menjadi strategi adaptif yang diperlukan manusia untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Pada masa lampau, mobilitas manusia didorong oleh faktor alam seperti perubahan musim, kesulitan mengolah lahan, konflik, dan kelangkaan makanan. Perubahan pola mobilitas terjadi dengan cepat pada abad 20 dan awal abad 21 sejalan dengan proses globalisasi yang membawa perubahan pada kondisi politik, ekonomi, dan teknologi (Montanari, 2005). Pada masa modern, mobilitas manusia lebih dipengaruhi oleh faktor sosio-ekonomi seperti kesenjangan upah dan ketimpangan kesejahteraan (Barbosa et al., 2018). Dalam konteks demografis, ketika tingkat kelahiran mengalami penurunan, mobilitas penduduk menjadi determinan utama yang memengaruhi dinamika jumlah populasi suatu wilayah.

Pada skala spasial terbatas, mobilitas jarak pendek seperti perjalanan komuter banyak dipengaruhi oleh distribusi spasial antara lokasi tempat tinggal dan tempat kerja. Pemisahan fungsional antara kawasan hunian dan kawasan aktivitas ekonomi menyebabkan peningkatan jarak dan waktu tempuh perjalanan harian (Suzuki & Lee, 2012). Pemilihan lokasi tempat tinggal sendiri bersifat relatif terhadap lokasi aktivitas utama, terutama pekerjaan, dan sangat dipengaruhi oleh variabel harga lahan atau harga perumahan (Islam & Saphores, 2022). Selain harga, atribut sosio-ekonomi rumah tangga dan kualitas lingkungan juga memengaruhi pilihan lokasi pilihan tempat tinggal dan pola perjalanan menuju tempat kerja (Aditjandra et al., 2012). Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah kemudahan akses terhadap moda transportasi. Preferensi terhadap moda transportasi tertentu sering kali menjadi pertimbangan utama dalam memilih tempat tinggal (van Wee, 2009). Apabila durasi perjalanan harian melebihi ambang



toleransi yang dimiliki individu, maka terdapat kecenderungan untuk melakukan mobilitas residensial, yaitu berpindah tempat tinggal (Clark et al., 2003).

Dalam konteks mobilitas jarak jauh atau migrasi, terdapat beberapa teori utama yang menjelaskan motif dan mekanisme terjadinya perpindahan penduduk. Czaika dan Reinprecht (2022) membagi teori-teori migrasi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Teori Migrasi Neoklasik

Teori ini menekankan bahwa migrasi merupakan hasil keputusan rasional individu untuk memaksimalkan manfaat ekonomi. Ketimpangan kesempatan kerja dan tingkat upah antarwilayah menjadipendorong utamaperpindahan. Lee(1966) mengembangkan model ini lebih lanjut dengan merumuskan empat kategori faktor yang memengaruhi migrasi: faktor pendorong di wilayah asal, faktor penarik di wilayah tujuan, hambatan migrasi seperti jarak dan aksesibilitas transportasi, serta faktor-faktor individual seperti persepsi dan preferensi pribadi. Sjaastad (1962) memandang migrasi sebagai bentuk investasi, di mana individu mengalokasikan sumber dayanya (waktu, uang, tenaga) untuk memperoleh pengembalian dalam bentuk peningkatan pendapatan atau kesejahteraan di masa depan. Dalam konteks ini, persepsi terhadap peluang spasial menjadi prasyarat penting dalam pengambilan keputusan migrasi

2. Ekonomi Baru Migrasi Tenaga Kerja

Dipelopori oleh Stark dan Bloom (1985), pendekatan ini menempatkan keluarga atau rumah tangga sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan migrasi. Migrasi dipandang sebagai strategi diversifikasi risiko ekonomi, di mana anggota rumah tangga dikirim ke lokasi-lokasi berbeda guna mengakses sumber pendapatan yang lebih stabil, terutama dalam konteks ekonomi yang penuh ketidakpastian

3. Teori Jaringan Migrasi

Migrasi dianggap sebagai keluaran sosial yang terhubung secara kompleks oleh keputusan individu, keluarga, organisasi migran, serta aktor ekonomi dan politik lainnya (Boyd, 1989)



4. Model Transisi Mobilitas

Pandangan struktural menempatkan migrasi sebagai bagian dari dinamika pembangunan ekonomi dan sosial dalam jangka panjang. Zelinsky (1971) melalui model transisi mobilitas menjelaskan bahwa hubungan antara migrasi dan struktur demografi sangat dipengaruhi oleh tahapan urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi yang dialami suatu masyarakat.

2.3 Migrasi

Mobilitas penduduk yang merujuk pada perpindahan tempat tinggal dari suatu wilayah administratif ke wilayah administratif lain dengan tujuan menetap selama minimal satu tahun disebut migrasi. Upaya menjelaskan pola migrasi penduduk dirumuskan pertama kali, antara lain, oleh Ravenstein (1889) dalam suatu hukum migrasi yaitu:

1. Sebagian besar migrasi terjadi pada jarak yang dekat. Arus migrasi akan mengarah ke pusat perdagangan dan industri yang mampu menyerap banyak pekerja;
2. Proses penyerapan pekerja berlangsung sesuai pola berikut: Penduduk sekitar kota besar pindah ke pusat kota untuk mendapatkan pekerjaan, kemudian meninggalkan lahan pertaniannya. Penduduk dari sekitar pinggiran kota tersebut akan pindah ke lokasi pertanian yang ditinggalkan tersebut, dan berlangsung seterusnya hingga wilayah yang paling ujung;
3. Proses penyebaran penduduk merupakan kebalikan dari proses penyerapan pekerja tersebut, dan berlangsung dalam pola yang sama;
4. Setiap arus migrasi akan menciptakan arus sebaliknya sebagai kompensasi;
5. Migran yang berpindah dalam jarak jauh secara umum dilakukan dengan memilih satu dari pusat perdagangan dan industri terbesar;
6. Penduduk pusat kota cenderung kurang bermigrasi dibandingkan mereka yang berasal dari kawasan perdesaan;
7. Perempuan lebih cenderung bermigrasi dibandingkan laki-laki.



8. Penduduk perkotaan akan lebih banyak dipengaruhi oleh migrasi masuk dibandingkan pertumbuhan natural;
9. Jumlah migrasi akan meningkat sejalan dengan perkembangan transportasi dan pertumbuhan industri.

Upaya untuk lebih memahami pola migrasi berlanjut pada abad-20 ketika Stouffer (1940) mengembangkan argumen Ravenstein (1889) melalui penjelasan bahwa mobilitas penduduk didorong oleh aksesibilitas kesempatan sosio-ekonomi relatif antara dua lokasi. Secara agregat, Zipf (1946) menyampaikan hipotesis bahwa volume migrasi antar dua lokasi akan sebanding dengan proporsi dari populasi kedua lokasi tersebut, dan berbanding terbalik dengan jarak. Migrasi kemudian dianggap sebagai bentuk investasi individu untuk meningkatkan peluang mendapatkan kesempatan pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Harris & Todaro, 1970).

Keinginan untuk bermigrasi akan terjadi pada suatu momen dalam kehidupan seseorang, ketika terdapat kesempatan mendapatkan penghidupan yang lebih baik (Czaika & Reinprecht, 2022). Pada sisi lain, Flothmann (1993) berargumen bahwa migrasi yang diikuti dengan perpindahan tempat tinggal merupakan keputusan yang berkaitan erat dengan siklus kehidupan. Proses migrasi dapat dijelaskan dengan berbagai faktor seperti frekuensi perpindahan, usia ketika berpindah, jarak, tujuan, dan motif. Setiap perpindahan dipandang memiliki aspek retrospeksi dan prospektif. Keputusan migrasi secara langsung dipengaruhi proses biografi seperti perkawinan, kelahiran anak, serta perubahan karier pekerjaan. Sebaliknya, keputusan migrasi juga dapat memengaruhi proses biografi.

2.4 Mobilitas Temporer

2.4.1 Mobilitas Ulang Alik/*Commuting*

Kegiatan mobilitas ulang-alik/*commuting* meliputi perjalanan dan aktivitas yang dilakukan secara rutin oleh tenaga kerja dan pelajar, untuk keperluan bekerja dan bersekolah. Nuvolati (2014) berpendapat bahwa studi mengenai komuter sangat penting untuk menganalisis sistem transportasi dan kondisi pekerja, terutama di kawasan metropolitan. Jumlah komuter telah tumbuh selama beberapa dekade terakhir karena proses suburbanisasi, peningkatan kualitas sistem transportasi, meningkatnya mobilitas dari populasi dalam jumlah besar, dan kesulitan dalam mengganti kebutuhan pertemuan fisik



dengan metode virtual meskipun terdapat peningkatan teknologi, dan bertahannya konsentrasi kesempatan kerja serta fungsi-fungsi perkotaan tertentu di pusat kota.

Perilaku komuter dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan makro serta mikro. Secara makro, Reitsma dan Vergoossen (1988) menjelaskan bahwa untuk dapat memahami keputusan individu terkait migrasi, maka penyesuaian spasial dari lokasi tempat tinggal dan pekerjaan serta perilaku komuternya perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Sementara secara mikro, pilihan untuk melakukan *commuting* dipengaruhi oleh hierarki keputusan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (Ben-Akiva & Atherton, 1977). Pilihan lokasi, lingkungan, dan unit rumah sebagai keputusan jangka panjang memengaruhi keputusan jangka menengah untuk memiliki mobil, yang akhirnya dapat memengaruhi keputusan jangka pendek seperti frekuensi penggunaan moda transportasi.

Upaya untuk mengatasi diskrepansi antara lokasi permukiman dan tempat pekerjaan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan. Pertama, individu membuat keputusan secara bertahap yaitu apakah mencari lokasi permukiman dengan mempertimbangkan letak lokasi pekerjaan (Rouwendaal & Rietveld, 1994), atau kedua mencari pekerjaan dengan mempertimbangkan letak lokasi permukiman (Weinberg, 1979). Pendekatan pertama cenderung menghasilkan mobilitas permukiman yang mendekati lokasi pekerjaan, sementara pendekatan kedua cenderung menghasilkan lokasi permukiman yang tetap dan kegiatan komuter.

2.4.2 Mobilitas Sirkuler

Mobilitas penduduk tidak selalu melibatkan perpindahan tempat tinggal secara permanen. Salah satu perubahan yang signifikan adalah terjadinya kecenderungan mobilitas berulang dengan lokasi asal dan tujuan yang sama. Pola ini dikenal sebagai mobilitas sirkuler (Hugo, 2013). Pola mobilitas ini dicirikan oleh perpindahan secara periodik dari tempat asal ke tempat tujuan, baik ke tempat yang sama maupun berbeda, biasanya untuk bekerja dalam waktu pendek, melibatkan orang yang sama, dan tidak ada intensi untuk menetap di tempat tujuan (Schneider & Parusel, 2011). Mobilitas sirkuler dikenal juga sebagai “rumah kedua”, yaitu ketika seseorang memiliki tempat tinggal kedua yang menjadi substitusi bagi keharusan merelokasi



tempat tinggal atau melakukan komuter (Petzold, 2020). Pelaku mobilitas sirkuler memiliki komitmen terhadap lokasi tertentu yang sifatnya sementara.

Hugo (1982) berpendapat bahwa perbedaan antara mobilitas sirkuler dan komuter terletak pada durasi, sementara perbedaan dengan mobilitas terletak pada tujuan perpindahan. Mobilitas sirkuler dilakukan lebih dari satu hari bepergian, bahkan dapat berlangsung 6 hingga 12 bulan. Mobilitas sirkuler tumbuh karena terdapat peluang ekonomi di suatu lokasi, namun pelaku mobilitas sirkuler keberatan untuk meninggalkan tempat tinggalnya saat ini karena berbagai alasan (Hidayati, 2021). Hugo (2013) berpendapat bahwa alasan memilih pola sirkuler tersebut antara lain karena keinginan untuk memaksimalkan daya beli dengan menghasilkan pendapatan yang besar di daerah tujuan, dan membelanjakan uang di daerah dengan biaya hidup lebih rendah. Selain itu pelaku mobilitas sirkuler juga terikat pada aspek tradisi, budaya, bahasa, maupun karakteristik wilayah asal yang lain, serta berharap keluarganya bisa memperoleh hal serupa.

Menurut *United Nations Economic Commission for Europe* (2017), terdapat lima dimensi yang perlu dipertimbangkan dalam analisis mobilitas sirkuler yaitu pengulangan perpindahan (frekuensi), arah yang tetap, durasi, tujuan atau alasan perpindahan, dan dampak terhadap pembangunan. Hugo (2013) menjelaskan bahwa dampak mobilitas sirkuler tidak hanya dapat dirasakan oleh pelaku migrasi, namun juga bagi wilayah pengirim dan penerima. Beberapa dampak mobilitas sirkuler terhadap pembangunan antara lain mengatasi kekurangan tenaga kerja di daerah tujuan secara lebih fleksibel dan terukur, tanpa memengaruhi penduduk di kelompok usia tertentu. Sementara bagi daerah pengirim, mobilitas sirkuler memberikan keuntungan melalui remitansi. Pelaku mobilitas sirkuler juga kembali dari daerah tujuan dengan membawa pengetahuan serta keahlian baru yang diperlukan bagi pengembangan wilayah asalnya. Mobilitas sirkuler juga mengurangi risiko kehilangan sumber daya manusia bagi daerah pengirim.

2.5 Mobilitas Pekerjaan

Seseorang dikatakan pindah pekerjaan jika pekerjaan sekarang berbeda dengan pekerjaan sebelumnya, baik berbeda lapangan usaha atau status pekerjaannya maupun pindah pekerjaan tetapi masih dalam lapangan usaha atau status pekerjaan yang sama. Untuk



menentukan pekerjaan sekarang dan pekerjaan terdahulu biasanya menggunakan rentang waktu tertentu. Konsep rentang waktu itu sendiri tidak ada batasan yang baku. Namun, data Sakernas mengenai pindah pekerjaan hanya mencakup pindah pekerjaan yang terjadi selama setahun terakhir. Jika dalam setahun telah terjadi beberapa kali pindah pekerjaan maka pekerjaan sebelumnya yang dicatat adalah pekerjaan sebelumnya yang terakhir sebelum pekerjaan sekarang.

Terdapat tiga sudut pandang terkait alasan terjadinya mobilitas pekerjaan (Ng et al., 2007). Perspektif struktural menjelaskan bahwa faktor yang bersifat makro seperti kondisi ekonomi dan perbedaan industri merupakan penentu dari struktur peluang pada pasar tenaga kerja. Perspektif perbedaan individu menjelaskan bahwa atribut disposisional memengaruhi preferensi seseorang serta perilakunya terkait mobilitas pekerjaan. Sementara perspektif ketiga yang disebut sebagai *decisional* menjelaskan bahwa mobilitas pekerjaan terjadi menurut evaluasi terhadap tiga hal yaitu norma subjektif, keinginan untuk mendapatkan pilihan mobilitas, dan kesiapan individu terhadap perubahan.

2.6 Pekerja yang Memiliki Pengalaman Bekerja di Luar Negeri

Ketersediaan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja mengakibatkan adanya tenaga kerja yang tidak terserap. Hal ini menjadi alasan bagi sebagian penduduk usia kerja untuk mencari peluang bekerja di luar negeri. Banyak pekerja Indonesia yang memilih untuk berangkat ke luar negeri dengan harapan mendapatkan pekerjaan. Pengalaman bekerja di luar negeri tidak hanya membuka peluang untuk bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, tapi juga dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi bagi para pekerja. Selain itu, bekerja di luar negeri yang berarti menjadi pekerja migran, dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional melalui remitansi yang dikirimkan ke tanah air. Saat kembali ke Indonesia, para pekerja ini dapat membawa serta pengetahuan dan praktik terbaik dari negara tempatnya bekerja, yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan standar kerja di dalam negeri.

Teori *Human Capital Model* menyebutkan bahwa niat seseorang untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini, banyak pekerja Indonesia yang tertarik untuk bekerja di luar negeri



karena adanya kesempatan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang bisa diperoleh jika bekerja di dalam negeri. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya prospek pekerjaan jangka panjang dan stabilitas ekonomi sebagai faktor pendorong utama migrasi. Sebagai hasilnya, pengalaman kerja di luar negeri tidak hanya menawarkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan, tetapi juga memberikan rasa aman finansial yang lebih besar bagi para pekerja.

Seseorang dikatakan memiliki pengalaman bekerja di luar negeri jika pernah berangkat ke luar negeri untuk bekerja dengan masa tinggal di luar negeri minimal selama setahun sesuai dengan konsep penduduk, dan saat ini sudah kembali tinggal di Indonesia. Selain itu, status pekerjaan di luar negeri tersebut harus sebagai buruh/karyawan (terikat untuk hadir secara rutin di tempat kerja).

<https://www.bps.go.id>



BAB 3

METODOLOGI

PENULISAN



3.1 Sumber Data

Publikasi Analisis Mobilitas Tenaga Kerja menggunakan data hasil Sakernas yang dihasilkan oleh BPS. Hingga 2007, informasi mengenai mobilitas tenaga kerja yang diperoleh dari hasil Sakernas masih terbatas. Sejak tahun 2008, Sakernas mengumpulkan informasi mobilitas tenaga kerja secara lebih lengkap dan dapat disajikan sampai level kabupaten/kota. Informasi tambahan yang disajikan tidak hanya terkait mobilitas pekerja secara geografis, tetapi juga perpindahan lapangan pekerjaan dan pergeseran status pekerjaan.

Tujuan awal dari Sakernas adalah mengumpulkan data ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Pada awal pelaksanaan, yakni tahun 1986 sampai dengan 1993, pencacahan Sakernas dilakukan secara triwulanan. Sakernas kemudian hanya dilakukan setahun sekali pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2001 tepatnya di bulan Agustus. Pada periode tahun 2002 sampai 2004 selain secara tahunan, Sakernas juga dilaksanakan secara triwulanan. Sementara itu, pada tahun 2005 hingga 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran pada bulan Februari dan Agustus.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan akurasi data ketenagakerjaan, sejak tahun 2011 pengumpulan data Sakernas mulai dilakukan kembali secara triwulanan, yaitu bulan Februari, Mei, Agustus dan November. Pada kegiatan Sakernas bulan Agustus, dilakukan penambahan sampel untuk melengkapi sampel triwulanan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh angka tahunan sebagai estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Pada periode 2015 sampai dengan 2022 Sakernas kembali dilakukan secara semesteran. Penulisan publikasi analisis mobilitas tenaga kerja ini dilakukan dengan menggunakan data hasil Sakernas Agustus 2024. Sebagai informasi tambahan/pembanding, publikasi ini juga menggunakan data hasil Sakernas Agustus 2023.

3.2 Kerangka Sampel

Kegiatan Sakernas tahun 2024 dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus di 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota di wilayah Republik Indonesia. Sakernas Februari 2024 dikumpulkan untuk memperoleh estimasi data ketenagakerjaan sampai dengan tingkat provinsi dengan jumlah sampel sebanyak



76.890 rumah tangga. Sementara itu, Sakernas Agustus 2024 menggunakan sampel yang lebih besar, yaitu sebanyak 307.880 rumah tangga, dengan estimasi data ketenagakerjaan sampai tingkat kabupaten/kota.

Kegiatan Sakernas 2024 telah menggunakan kerangka sampel blok sensus biasa 2020 dan kerangka sampel rumah tangga yang berasal dari keluarga hasil SP2020. Kerangka sampel yang digunakan adalah:

1. Kerangka sampel tahap pertama:
 - a. Daftar populasi blok sensus biasa 2020 yang dilengkapi dengan informasi klasifikasi perkotaan/perdesaan.
 - b. Daftar blok sensus 2020 yang terpilih sebagai *Master Sampling Frame*.
2. Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar populasi rumah tangga yang dilengkapi informasi tingkat pendidikan kepala rumah tangga hasil pemutakhiran di setiap blok sensus terpilih.

3.3 Unit Analisis

Analisis mobilitas tenaga kerja dilakukan terhadap penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan status bekerja. Analisis dilakukan pada empat unit observasi yaitu tenaga kerja yang melakukan migrasi, tenaga kerja yang melakukan mobilitas temporer, tenaga kerja yang melakukan perpindahan pekerjaan, dan tenaga kerja yang mempunyai pengalaman bekerja di luar negeri. Untuk menyesuaikan dengan konteks situasi sosial ekonomi terkini, analisis migrasi dibatasi pada pelaku migrasi risen, yaitu penduduk yang kabupaten/kota tempat tinggalnya saat ini berbeda dengan kabupaten/kota tempat tinggal lima tahun yang lalu. Analisis mobilitas temporer dibatasi pada pekerja *mover* yang terdiri dari pekerja komuter dan pekerja sirkuler. Analisis mobilitas pekerjaan adalah tenaga kerja yang pernah berhenti dari pekerjaan sebelumnya setelah tanggal 31 Agustus 2023. Sementara analisis tenaga kerja yang mempunyai pengalaman bekerja di luar negeri dibatasi pada mereka yang pernah bekerja di luar negeri pada kurun waktu lima tahun terakhir (Agustus 2019 – Agustus 2024) dan saat ini sudah kembali ke Indonesia. Pada publikasi ini juga disajikan



analisis perbandingan spasial pada sepuluh provinsi terpilih untuk tiap unit observasi. Penentuan provinsi terpilih didasarkan pada urutan persentase terbesar dari masing-masing unit observasi.

3.4 Pengumpulan dan Pengolahan Data

Mulai Sakernas Februari 2024, pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan moda *computer-assisted personal interviewing* (CAPI) yaitu dengan aplikasi FASIH, kecuali pada 20 kabupaten/kota di Daerah Otonomi Baru (DOB) Papua yang masih menggunakan moda *Paper and Pencils Interviewing* (PAPI). Namun pada Sakernas Agustus 2024, moda CAPI digunakan di seluruh provinsi. Selain itu, telah dilakukan penyempurnaan proses bisnis penarikan sampel di wilayah *blankspot* (wilayah *remote* dan tidak ada akses internet).

Kegiatan pendataan Sakernas Agustus 2024 ini dilakukan dengan menggunakan *device portable* (tablet/smartphone/gawai) yang dimiliki oleh petugas atau disebut dengan metode BYOD (*Bring Your Own Device*). Dengan menggunakan metode CAPI, petugas dapat melakukan wawancara tanpa membawa sejumlah dokumen fisik, kerahasiaan data terjaga, dan dapat melakukan pengiriman data dengan segera setelah pendataan selesai, sehingga data dapat diperoleh secara *near real time* dan dapat dilakukan pemantauan melalui FASIH *dashboard*. Dalam penggunaan gawai ini, petugas juga diharapkan mampu beradaptasi dengan penggunaan gawai yang akan digunakan untuk wawancara, sehingga etika berwawancara dan penggalan informasi dapat dilakukan dengan baik.

Dengan adanya perubahan pengumpulan data menggunakan moda CAPI, tahapan pengolahan Sakernas 2024 menjadi lebih singkat. Proses pendataan dan entri data, baik pemutakhiran maupun pendataan lengkap, dilakukan secara bersamaan menggunakan *E-Form* SAK.AGS24-P dan *E-Form* SAK.AGS24-AK. Progres pelaksanaan pemutakhiran dan pendataan lengkap dapat dipantau melalui situs *dashboard* <https://fasih-dashboard.bps.go.id>. Selain itu, pada situs *dashboard* tersebut juga disediakan beberapa indikator ketenagakerjaan tertimbang (*dynamic weighting*) maupun tidak tertimbang yang dapat digunakan sebagai informasi awal untuk mengidentifikasi anomali data hasil pendataan.



3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan menurut sifat-sifat atau hal-hal yang bisa diamati. Definisi ini menggunakan istilah-istilah operasional agar variabel bisa diukur. Manfaat dari definisi operasional variabel adalah untuk mengidentifikasi kriteria yang dapat diamati, sehingga memudahkan observasi atau pengukuran variabel tersebut. Dalam publikasi ini, definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Sakernas yang Digunakan

Beberapa definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam analisis yang bersumber dari kuesioner Sakernas Agustus 2024 dan tahun sebelumnya diuraikan sebagai berikut:

1. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan bersama dari satu dapur. Lebih lanjut, satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu. Satu rumah tangga biasa umumnya terdiri dari bapak, ibu dan anak.
2. Anggota rumah tangga adalah adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga biasa, dan atau makan dari satu dapur, baik yang sedang berada di rumah pada saat pendataan maupun yang sementara tidak berada di rumah. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 1 tahun atau lebih, atau anggota rumah tangga yang bepergian kurang 1 tahun tetapi dengan tujuan akan meninggalkan rumah 1 tahun atau lebih tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Tamu yang telah tinggal di rumah tangga selama 1 tahun atau lebih atau tamu yang tinggal di rumah tangga selama kurang dari 1 tahun tetapi akan bertempat tinggal selama 1 tahun atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.
3. Umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir sebelum pendataan. Perhitungan umur didasarkan pada kalender masehi. Terkait dengan kebutuhan analisis, maka variabel umur dikelompokkan menjadi kelompok umur sepuluh tahunan dengan batas bawah 15 tahun.



4. Status perkawinan dikelompokkan menjadi belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati.
 - a. Belum kawin adalah status dari mereka yang belum terikat dalam perkawinan.
 - b. Kawin adalah status dari mereka yang terikat dalam perkawinan pada saat pendataan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.
 - c. Cerai hidup adalah status dari mereka yang telah berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri yang ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil dianggap cerai hidup.
 - d. Cerai mati adalah status dari mereka yang suami/istrinya telah meninggal dunia dan belum kawin lagi.
5. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dibuktikan dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah/STTB). Pada publikasi ini, tingkat pendidikan dibagi menjadi 2 golongan yaitu:
 - a. Di bawah SMA, mencakup mereka yang tidak/belum tamat Sekolah Dasar (SD), tamat SD atau sederajat dan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.
 - b. SMA ke atas, mencakup mereka yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan mereka yang tamat Perguruan Tinggi.
6. Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih.



7. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Termasuk ke dalam konsep bekerja adalah orang yang sementara tidak bekerja yaitu mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu terakhir tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, tugas belajar, atau mogok kerja. Jika seseorang melakukan pekerjaan tetapi tidak bermaksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan maka dianggap tidak bekerja.
8. Pekerjaan utama, cara penentuan suatu kegiatan merupakan pekerjaan utama atau bukan adalah sebagai berikut:
 - a. Jika responden pada seminggu yang lalu hanya mempunyai satu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut dicatat sebagai pekerjaan utama;
 - b. Jika responden pada seminggu yang lalu mempunyai lebih dari satu pekerjaan, maka pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak dicatat sebagai pekerjaan utama. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberikan penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama. Jika waktu yang digunakan sama dan penghasilannya juga sama besar, maka jenis pekerjaan diserahkan kepada responden, pekerjaan mana yang dianggap merupakan pekerjaan utama.
 - c. Jika responden pada seminggu yang lalu sedang sementara tidak bekerja, maka pekerjaan yang sementara ditinggalkan tersebut dicatat sebagai pekerjaan utama.
9. Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang kegiatan tempat seseorang bekerja atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja. Lapangan usaha/pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020. Lapangan usaha pada publikasi ini juga disajikan dengan pembagian menjadi tiga kelompok:
 - a. Kelompok pertanian mencakup tanaman padi dan palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan pertanian lainnya.



- b. Kelompok industri mencakup pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik dan gas, serta konstruksi/bangunan.
 - c. Kelompok jasa adalah perdagangan, hotel dan rumah makan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan, jasa pemerintahan dan perorangan, dan lainnya.
10. Jenis pekerjaan/jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau apa yang dilakukan di tempat bekerjanya. Jenis pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2014.
11. Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 (tujuh) kategori yaitu:
- a. Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung risiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
 - b. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar adalah bekerja atau berusaha atas risiko sendiri dengan mempekerjakan buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar.
 - c. Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar adalah berusaha atas risiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/karyawan/pegawai tetap dan dibayar.
 - d. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan/



pegawai, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki majikan yang sama dalam sebulan terakhir.

- e. Pekerja bebas di pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik yang berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian. Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- f. Pekerja bebas di nonpertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir), di usaha nonpertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha nonpertanian meliputi usaha di seluruh sektor selain sektor pertanian.
- g. Pekerja keluarga/tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang bekerja dengan status berusaha (dibantu buruh tidak tetap atau dibantu buruh tetap) baik ART maupun bukan, dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari: anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suami/ayahnya bekerja di sawah; bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung; bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.



3.5.2 Migrasi

Migrasi (pada volume sebelumnya disebut mobilitas permanen) adalah pergerakan penduduk yang melewati suatu wilayah administrasi tertentu dengan adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan. Migrasi mencakup migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Migrasi seumur hidup didefinisikan sebagai perpindahan penduduk melewati suatu wilayah administrasi, yakni apabila tempat tinggal responden saat ia dilahirkan berbeda dengan wilayah administrasi tempat tinggalnya saat pendataan. Sedangkan migrasi risen adalah apabila wilayah administrasi tempat tinggal responden lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang (pada saat pendataan). Secara khusus yang dimaksud dengan penduduk berstatus migran risen pada publikasi ini adalah penduduk yang kabupaten/kota tempat tinggalnya saat pendataan (Agustus 2024) berbeda dengan kabupaten/kota tempat tinggalnya lima tahun sebelum saat pendataan (Agustus 2019). Dari dua jenis migrasi yang telah disebutkan, hanya penduduk yang bekerja dan berstatus sebagai migran risen yang akan dianalisis lebih lanjut pada publikasi ini.

3.5.3 Mobilitas Temporer

Mobilitas temporer adalah pergerakan penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Mobilitas ulang alik dan mobilitas sirkuler termasuk dalam mobilitas temporer. Mobilitas ulang alik adalah pergerakan penduduk secara rutin pergi ke tempat tujuan dan kembali ke tempat tinggal dalam waktu kurang dari 24 jam dengan melewati batas administratif tingkat kabupaten atau kota. Sedangkan mobilitas sirkuler adalah pergerakan penduduk secara rutin pergi ke tempat tujuan dan kembali ke tempat tinggal dalam jangka waktu lebih dari satu hari tetapi kurang dari satu minggu. Mobilitas sirkuler juga mencakup mereka yang secara rutin kembali ke tempat tinggal lebih dari satu minggu tetapi tidak berniat menetap di tempat tujuan (seperti pekerja musiman), serta pekerja yang lokasi bekerjanya selalu berpindah-pindah. Mobilitas sirkuler yang dimaksud dalam publikasi ini adalah pergerakan melewati batas administratif tingkat kabupaten atau kota.



Definisi yang digunakan antara lain:

1. Pekerja komuter adalah pelaku mobilitas ulang alik dengan tujuan utama untuk bekerja.
2. Pekerja sirkuler adalah pelaku mobilitas sirkuler dengan tujuan utama untuk bekerja.
3. *Stayer* adalah pekerja yang tidak melakukan mobilitas temporer atau dengan kata lain tempat bekerjanya berada di satu kabupaten/kota yang sama dengan tempat tinggalnya.

3.5.4 Mobilitas Pekerjaan

Mobilitas pekerjaan didefinisikan sebagai pindah lapangan pekerjaan dan atau status pekerjaan sehingga tidak lagi mempunyai ikatan dengan usaha (pekerjaan) atau organisasi tempat bekerja sebelumnya. Kim (2008) dalam Fitta et al. (2020) menyatakan bahwa intensi pindah kerja yang tinggi terjadi pada suatu organisasi bukanlah suatu kebetulan, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor yang menyebabkan sering terjadinya keinginan karyawan untuk keluar dari perusahaan tempat bekerja yaitu perasaan tidak nyaman karyawan pada pekerjaannya. Alasan seseorang pindah pekerjaan dalam Sakernas dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu alasan internal, alasan eksternal, dan alasan lainnya. Alasan Internal adalah alasan pindah kerja karena pendapatan kurang memuaskan dan tidak cocok dengan lingkungan kerja. Alasan eksternal adalah alasan pindah kerja karena PHK, usaha terhenti/bangkrut, dan habis masa kerja/kontrak. Alasan lainnya adalah alasan pindah kerja karena mengurus rumah tangga atau alasan lainnya.

3.6 Metode Analisis

Publikasi ini menyajikan informasi mobilitas tenaga kerja yang lengkap dan sesuai dengan ketersediaan data yang bersumber dari Sakernas Agustus 2024 melalui metode analisis deskriptif. Secara umum skema analisis deskriptif dilakukan melalui tabulasi satu arah maupun dua arah dalam satuan persen. Selain disajikan dalam bentuk tabulasi, analisis juga dilakukan dengan dukungan visualisasi grafis dari beberapa informasi khusus yang terkait. Kelebihan dalam



melakukan analisis deskriptif adalah bahwa pendekatan ini dapat dilakukan dengan membandingkan dan melihat rasio dari informasi tenaga kerja secara relevan.

<https://www.bps.go.id>

An illustration of a city street scene during sunset or sunrise. In the foreground, a man in a dark suit and red tie stands on a sidewalk, holding a briefcase. A woman in a red dress walks past him, also carrying a bag. In the background, a red and white bus is stopped at a bus stop. The scene includes a street lamp, a pedestrian crossing, and a building in the distance. The sky is a warm orange color with some clouds. A white rectangular box with a dark blue border is centered over the scene, containing the chapter title.

BAB 4

PEMBAHASAN &

ANALISIS



4.1 Kondisi Pasar Kerja Indonesia

Pada tahun 2024, pasar tenaga kerja Indonesia terus mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan dinamika perekonomian nasional dan global. Ekonomi global mengalami pemulihan yang bervariasi di berbagai negara. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Uni Eropa menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, sementara beberapa negara berkembang masih berjuang untuk pulih sepenuhnya. Pemulihan ekonomi global ini mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa dari Indonesia.

Pandemi telah menyebabkan banyak perusahaan global untuk menilai kembali rantai pasokan mereka. Ada pergeseran menuju diversifikasi dan regionalisasi rantai pasok untuk mengurangi risiko. Indonesia, sebagai salah satu pusat industri di Asia Tenggara, mendapat manfaat dari beberapa pergeseran ini dengan peningkatan investasi asing langsung dan relokasi fasilitas produksi ke Indonesia, yang menciptakan lapangan kerja baru di sektor industri dan logistik.

Adopsi teknologi dan digitalisasi di pasar kerja internasional memengaruhi pasar kerja Indonesia. Peningkatan otomatisasi dan penggunaan teknologi canggih di negara-negara maju menekan sektor-sektor pekerjaan rendah keterampilan, sementara di sisi lain menciptakan permintaan untuk tenaga kerja dengan keterampilan teknologi tinggi. Indonesia perlu beradaptasi dengan tren ini melalui peningkatan keterampilan dan pelatihan digital untuk bersaing di pasar kerja global.

Perjanjian perdagangan bebas dan kerjasama ekonomi internasional memainkan peran penting dalam menentukan arus perdagangan dan investasi. Kesepakatan seperti Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional/*Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) memengaruhi akses pasar dan daya saing produk Indonesia di pasar internasional, yang pada gilirannya mempengaruhi sektor pekerjaan yang terkait dengan ekspor dan impor.

Konflik geopolitik dan krisis global, seperti perang di Ukraina dan ketegangan di beberapa wilayah lain, mempengaruhi stabilitas ekonomi global. Fluktuasi harga energi dan komoditas, yang diakibatkan oleh ketidakpastian geopolitik, berdampak pada biaya produksi dan daya saing industri di Indonesia. Selain itu, krisis global dapat mempengaruhi arus modal dan investasi ke Indonesia.



Kebijakan global yang semakin ketat mengenai lingkungan dan keberlanjutan mempengaruhi pasar kerja di Indonesia, terutama di sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan energi. Permintaan global untuk produk yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan menciptakan tantangan dan peluang baru bagi tenaga kerja Indonesia untuk beradaptasi dengan standar produksi yang lebih tinggi dan praktik berkelanjutan.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Tabel 4.1. menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, dari 204 juta orang pada tahun 2020 menjadi 215,4 juta orang pada tahun 2024. Kenaikan ini diikuti oleh dinamika angkatan kerja yang cukup fluktuatif. Setelah menurun pada tahun 2021 menjadi 131 juta orang, jumlah angkatan kerja kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai 152,1 juta orang pada tahun 2024. Di tengah pertumbuhan ini, struktur komposisi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin cenderung stabil, dengan proporsi laki-laki berkisar antara 60,0 hingga 61,0 persen dan perempuan antara 38,0 hingga 40,0 persen. Namun, data tahun 2024 mencatat peningkatan partisipasi perempuan yang mencapai 39,7 persen, level tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Seiring dengan pemulihan ekonomi dan pergeseran struktur pasar kerja, terlihat adanya perubahan gradual dari pekerjaan di sektor informal menuju sektor formal. Pada tahun 2020, sekitar 60,5 persen penduduk bekerja berada di sektor informal. Angka ini menurun secara konsisten menjadi 58,0 persen pada tahun 2024. Peningkatan sektor formal ini dapat dibaca sebagai indikasi perbaikan dalam kualitas pekerjaan yang tersedia, serta kemungkinan adanya ekspansi industri dan jasa formal. Tingkat pengangguran juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Setelah mencapai titik tertinggi sebesar 6,5 persen pada 2021, angka ini turun menjadi 3,5 persen pada 2024, mencerminkan pemulihan pasar kerja secara menyeluruh.

Dalam hal mobilitas kerja, sebagian pekerja menunjukkan pola mobilitas temporer. Proporsi pekerja komuter relatif stabil pada kisaran 5,0 persen, sedangkan pekerja sirkuler mengalami peningkatan dari 1,6 persen pada 2022 menjadi 2,4 persen pada 2024. Sementara itu, pekerja migran risen, yakni mereka yang pernah berpindah wilayah dan kini kembali aktif bekerja, menunjukkan kecenderungan stabil dalam dua tahun terakhir di angka 3,1 persen. Gambaran ini mencerminkan lanskap ketenagakerjaan Indonesia yang secara

perlahan mengarah pada struktur kerja yang lebih formal, partisipasi kerja perempuan yang sedikit meningkat, serta dinamika mobilitas pekerja yang tetap relevan di tengah transformasi ekonomi.

Tabel 4.1 Karakteristik Ketenagakerjaan Indonesia, 2020–2024

Keterangan	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah penduduk usia kerja (juta orang)	204,0	206,7	209,4	212,5	215,4
Jumlah angkatan kerja (juta orang)	138,2	131,0	135,3	147,7	152,1
Persentase angkatan kerja menurut jenis kelamin					
Laki-laki (%)	60,8	60,6	61,1	61,0	60,3
Perempuan (%)	39,2	39,4	38,9	39,0	39,7
Persentase penduduk bekerja menurut sektor					
Formal (%)	39,5	40,6	40,7	40,9	42,0
Informal (%)	60,5	59,4	59,3	59,1	58,0
Persentase pengangguran (%)	4,8	6,5	5,9	5,3	3,5
Persentase pekerja menurut status mobilitas					
Pekerja komuter (%)	5,5	5,6	6,0	5,3	5,2
Pekerja sirkuler (%)	1,8	1,8	1,6	2,3	2,4
Pekerja migran risen (%)	3,7	2,5	2,8	3,1	3,1

Sumber: Hasil pengolahan Sakernas, 2020–2024

Komposisi angkatan kerja Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan yang digambarkan pada Tabel 4.2. menunjukkan pola pergeseran yang konsisten selama periode 2020 hingga 2024. Angkatan kerja dengan latar belakang pendidikan di bawah tingkat sekolah menengah atas (SMA) masih mendominasi, namun proporsinya terus menurun. Pada tahun 2020, sebesar 55,7 persen angkatan kerja memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA. Lima tahun kemudian, angka ini turun menjadi 52,3 persen. Penurunan ini menunjukkan perubahan bertahap dalam struktur pendidikan tenaga kerja, yang semakin bergeser ke arah pendidikan menengah dan tinggi. Rinciannya, proporsi angkatan kerja yang tidak tamat SD sempat meningkat dari 11,4 persen pada 2020 menjadi 13,1 persen pada 2022, sebelum kembali menurun menjadi 11,6 persen pada 2024. Sementara itu, proporsi mereka yang menamatkan pendidikan dasar (SD) menunjukkan tren penurunan yang lebih konsisten, dari 26,2 persen pada 2020 menjadi 23,2 persen pada 2024. Hal ini dapat menunjukkan semakin sedikitnya angkatan kerja baru yang berhenti pada jenjang SD.

Proporsi lulusan SMP dalam angkatan kerja cenderung stabil dalam lima tahun terakhir, berada pada kisaran 17,5 hingga 18,2 persen. Stabilitas ini menunjukkan bahwa kontribusi lulusan SMP terhadap struktur angkatan kerja belum mengalami perubahan yang signifikan. Sebaliknya, angkatan kerja dengan pendidikan SMA ke atas terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, kelompok ini mencakup 44,3 persen dari total angkatan kerja dan meningkat menjadi 47,7 persen pada 2024. Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok lulusan SMA, dari 32,0 persen menjadi 34,8 persen dalam lima tahun. Sementara itu, persentase angkatan kerja dengan pendidikan perguruan tinggi relatif stabil, berkisar antara 12,2 hingga 12,9 persen sepanjang periode pengamatan.

Perubahan-perubahan ini mencerminkan pergeseran struktur pendidikan tenaga kerja Indonesia yang semakin mengarah ke tingkat menengah dan atas. Meskipun lulusan perguruan tinggi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan secara persentase, tren umum menunjukkan perbaikan dalam kualifikasi pendidikan angkatan kerja, dengan kontribusi pendidikan dasar yang makin mengecil dari waktu ke waktu.

Tabel 4.2 Persentase Angkatan Kerja Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2020–2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Di Bawah SMA	55,7	54,4	55,4	53,4	52,3
Tidak Tamat SD	11,4	12,1	13,1	11,8	11,6
Tamat SD	26,2	24,5	24,8	23,9	23,2
Tamat SMP	18,2	17,8	17,5	17,7	17,5
SMA ke Atas	44,3	45,6	44,6	46,6	47,7
Tamat SMA	32,0	32,9	32,4	33,8	34,8
Perguruan Tinggi	12,4	12,7	12,2	12,7	12,9

Sumber: Hasil pengolahan Sakernas, 2020–2024

Selanjutnya, Tabel 4.3. menunjukkan struktur ketenagakerjaan Indonesia menurut sektor ekonomi selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya pergeseran moderat namun konsisten. Dalam lima tahun terakhir, sektor pertanian mencatat penurunan proporsi pekerja, dari 30,8 persen pada 2020 menjadi 28,2 persen pada 2024.

Penurunan ini mencerminkan tren jangka panjang deagrarianisasi, di mana sebagian tenaga kerja secara bertahap berpindah dari sektor primer menuju sektor-sektor non-pertanian.

Sektor industri mengalami peningkatan proporsi pekerja pada awal periode, naik dari 20,5 persen pada 2020 menjadi 22,4 persen pada 2021. Namun setelah itu, proporsinya relatif stabil di angka 22,2 persen hingga 2024. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa sektor industri mempertahankan kapasitasnya dalam menyerap tenaga kerja, meskipun belum menunjukkan ekspansi yang signifikan dalam proporsi terhadap total ketenagakerjaan.

Sektor jasa tetap menjadi sektor dominan dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Pada tahun 2020, hampir setengah dari total pekerja (48,7 persen) berada di sektor ini. Angka ini meningkat sedikit menjadi 49,6 persen pada 2023 dan tetap berada pada level yang sama hingga 2024. Stabilitasnya dominasi sektor jasa menunjukkan peran sentral sektor tersier dalam struktur ekonomi nasional dan ketenagakerjaan Indonesia.

Tabel 4.3 Persentase Pekerja Indonesia Menurut Sektor Ekonomi, 2020–2024

Sektor Ekonomi	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	30,8	28,3	28,6	28,2	28,2
Industri	20,5	22,4	22,2	22,2	22,2
Jasa	48,7	49,3	49,2	49,6	49,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Hasil pengolahan Sakernas, 2020–2024

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan pola transformasi struktural yang khas dalam proses pembangunan ekonomi, di mana kontribusi sektor pertanian terhadap ketenagakerjaan berangsur menurun, sementara sektor jasa mempertahankan posisi utamanya. Sektor industri berperan sebagai sektor transisi, meskipun proporsinya belum mengalami pertumbuhan lanjutan dalam beberapa tahun terakhir.

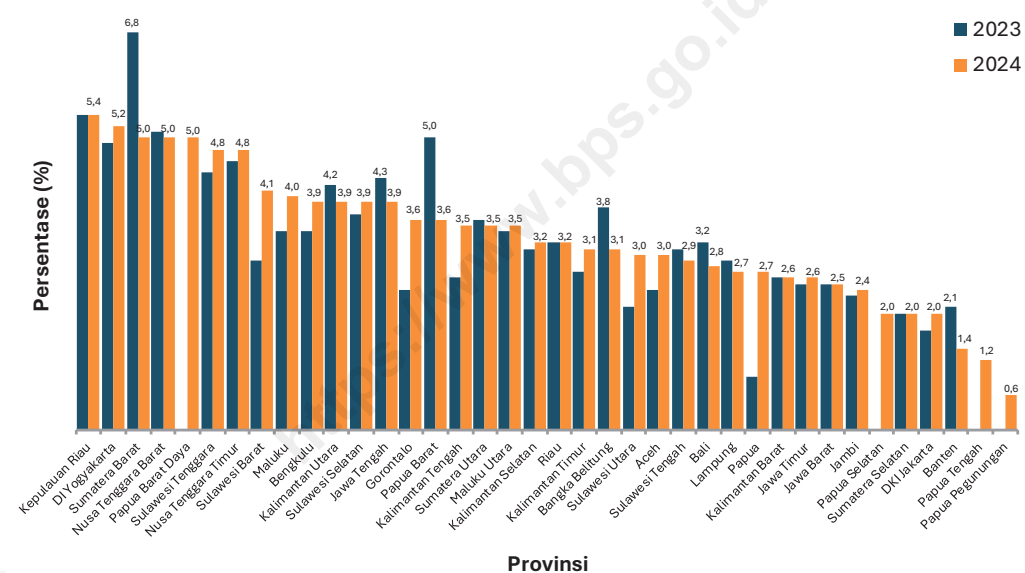


4.2 Migrasi Menurut Provinsi

4.2.1 Distribusi Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi

Migrasi merupakan salah satu komponen dalam pertumbuhan penduduk selain kelahiran dan kematian. Salah satu pola yang dilakukan oleh migran adalah perpindahan yang berkaitan dengan faktor sosioekonomi yang dinamis. Hal inilah yang menjadikan migrasi penting untuk diketahui lebih dalam, termasuk migrasi risen. Migrasi risen adalah perpindahan penduduk yang bertujuan untuk menetap di provinsi lain yang berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya pada lima tahun sebelumnya.

Pekerja migran risen tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Pada tahun 2023 dan 2024 pekerja berstatus migran risen di Indonesia tercatat sebesar 3,1 persen dari seluruh penduduk yang bekerja.



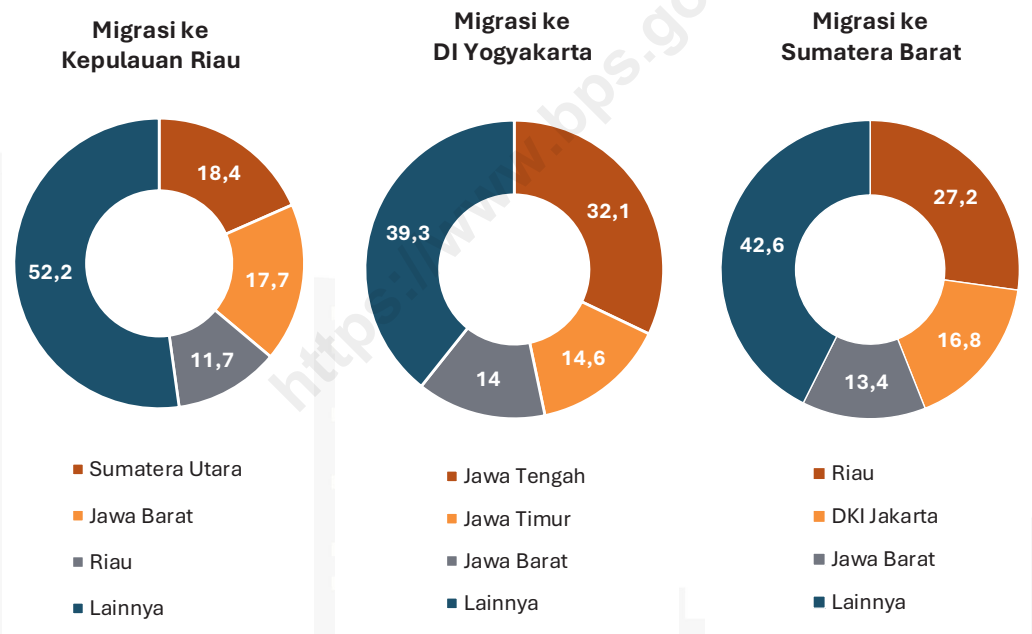
Gambar 4.1 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi Tujuan, 2023–2024

Persentase pekerja migran risen tertinggi pada tahun 2024 terdapat di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 5,4 persen, yang pada tahun sebelumnya terdapat di Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,8 persen. Hal ini menandakan bahwa Provinsi Kepulauan Riau adalah daerah yang menjadi sasaran perpindahan tempat tinggal bagi pekerja migran risen pada tahun 2024. Sebaliknya, provinsi dengan persentase pekerja migran risen terendah pada tahun 2024 adalah Papua Pegunungan, yaitu sebesar 0,6 persen. Sementara itu, pada

tahun 2023, provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Papua (sebelum dimekarkan menjadi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan), dengan angka sebesar 0,9 persen.

4.2.2 Besaran dan Arus Migrasi Pekerja Migran Risen

Migrasi pekerja migran risen dapat diidentifikasi melalui data Sakernas dengan mempertimbangkan pertanyaan terkait lokasi tempat tinggal responden pada periode lima tahun sebelum pelaksanaan pencacahan. Pertanyaan ini, bersama dengan informasi mengenai tempat tinggal responden pada saat survei, memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pergerakan serta migrasi pekerja migran risen. Pengetahuan mengenai arus migrasi ini memiliki signifikansi yang substansial, sebab mampu memberikan landasan yang kuat untuk memahami daerah tujuan utama dan asal daerah yang ditinggalkan oleh para migran risen.



Gambar 4.2 Distribusi Persentase Pekerja Migran Risen di Tiga Provinsi dengan Migran Risen Terbesar Berdasarkan Tiga Provinsi Asal Utama di Indonesia, 2024

Gambar 4.2 menunjukkan tiga provinsi dengan proporsi pekerja migran risen terhadap pekerja non-migran risen tertinggi pada tahun 2024, yaitu Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, dan Sumatera Barat. Di Provinsi Kepulauan Riau, tiga provinsi asal dengan kontribusi terbesar



terhadap jumlah migran risen adalah Sumatera Utara (18,4 persen), Jawa Barat (17,7 persen), dan Riau (11,7 persen). Sementara itu, di DI Yogyakarta, tiga provinsi penyumbang migran risen terbesar adalah Jawa Tengah (32,1 persen), Jawa Timur (14,6 persen), dan Jawa Barat (14,0 persen). Adapun di Sumatera Barat, migran risen paling banyak berasal dari Riau (27,2 persen), DKI Jakarta (16,8 persen), dan Jawa Barat (13,4 persen).

Tidak jarang ditemukan bahwa pekerja migran umumnya berasal dari provinsi-provinsi yang berdekatan atau terdekat. Seperti misalnya di Provinsi Kepulauan Riau, dimana pada tahun 2024 provinsi penyumbang migran risen terbesarnya adalah Sumatera Utara. Faktor pemilihan provinsi atau tujuan migrasi yang berdekatan ini, sesuai dengan pendekatan struktural yang digagas oleh Madianou dan Miller (2013), tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan aspek sumber daya manusia semata, melainkan juga tercermin dalam hubungan sosial yang kuat, nilai-nilai budaya, serta tradisi yang melingkupi penduduk dalam keluarga dan masyarakat.

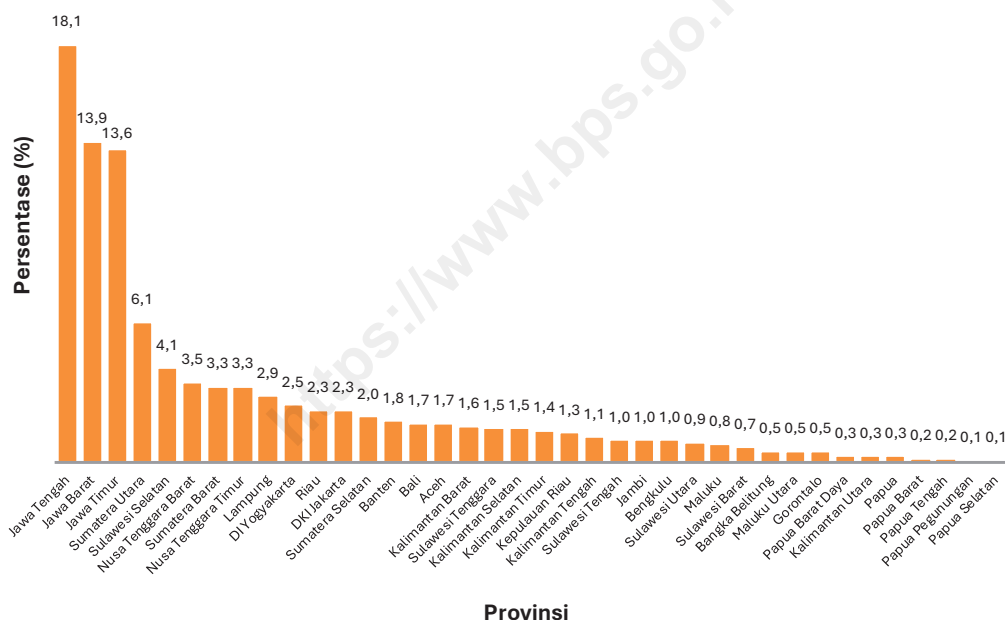
Selanjutnya, untuk mengidentifikasi provinsi-provinsi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap migrasi risen di seluruh wilayah Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Riau dan Jawa Barat merupakan penyumbang utama. Hal ini terlihat dari konsistennya kedua provinsi tersebut sebagai tiga besar asal migran risen di Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, dan Sumatera Barat tersebut.

4.2.3 Karakteristik Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi

Migrasi merupakan suatu fenomena perilaku penduduk yang menurut Theory of Planned Behavior (TPB) dalam Ajzen (1991) merupakan suatu *outcome* dari adanya sikap dan niat yang berbeda-beda pada setiap individu. Perilaku tersebut dapat terbentuk karena adanya pengaruh eksternal dan internal, seperti karakteristik sosiodemografi. Teori migrasi Lee (1966) juga menyatakan bahwa faktor-faktor terkait daerah asal, faktor-faktor terkait daerah tujuan, hambatan antara, dan faktor personal dapat menjadi faktor penarik dan pendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Dengan demikian, peran kebijakan sosiodemografi dan intervensi pemerintah di daerah asal dan daerah tujuan penting dalam menentukan dampak yang dibawa oleh peristiwa migrasi, utamanya migrasi pekerja.



Gambar 4.3 menampilkan persentase pekerja migran risen menurut provinsi dari persentase terbesar ke terkecil diurutkan ke arah kanan. Hampir separuh dari pekerja migran risen terkonsentrasi di Pulau Jawa. Statistik ini menunjukkan bahwa secara umum, Pulau Jawa masih menjadi tujuan para pekerja migran risen baik yang berasal dari Pulau Jawa maupun pulau lainnya. Tingginya persentase pekerja migran di Pulau Jawa tersebut, sangat dimungkinkan oleh adanya daya tarik seperti ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih beragam, kelengkapan fasilitas pendidikan dan kesehatan, juga status Pulau Jawa yang masih menjadi pusat perekonomian di Indonesia. Analisis dalam publikasi ini difokuskan pada sepuluh provinsi dengan persentase pekerja migran risen terbesar. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait karakteristik demografi dan ketenagakerjaan pada pekerja migran risen.



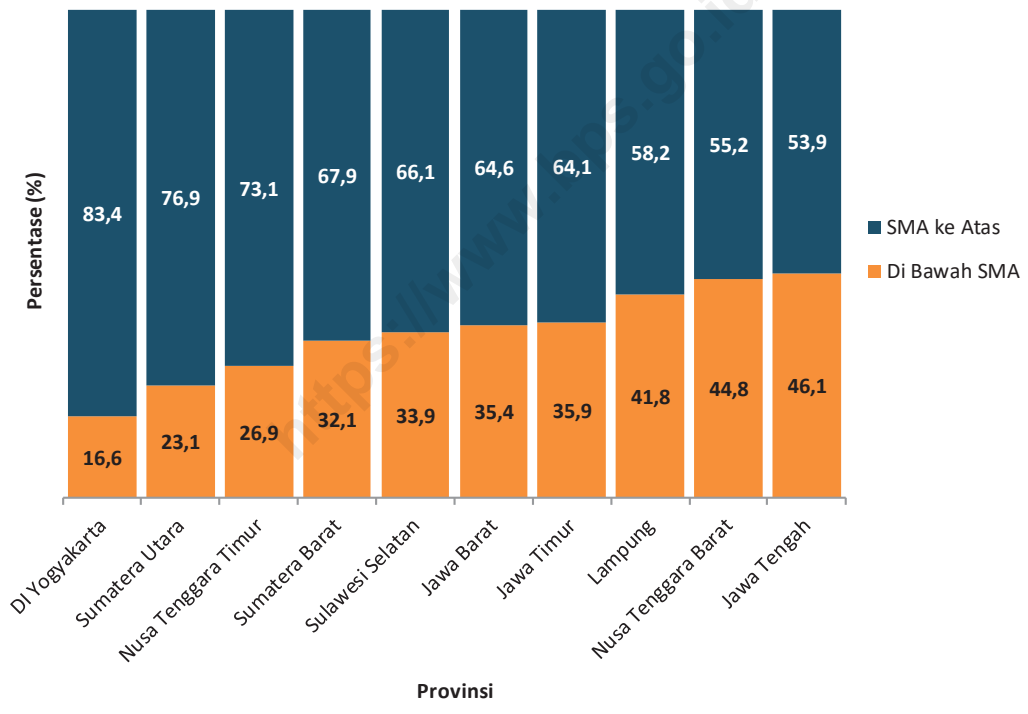
Gambar 4.3 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi di Indonesia, 2024

Pada tahun 2024, Jawa Tengah masih menjadi provinsi dengan persentase pekerja migran risen terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 18,1 persen. Sekitar satu dari lima pekerja migran risen di Indonesia berada di provinsi tersebut. Sementara itu, Jawa Barat dan Jawa Timur berturut-turut menempati posisi kedua dan ketiga dengan persentase masing-masing sebesar 13,9 persen dan 13,6 persen. Dari sepuluh



provinsi dengan persentase pekerja migran risen terbesar, empat diantaranya berada di Pulau Jawa. Enam provinsi lainnya tersebar di Pulau Sumatera, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Pulau Sulawesi.

Salah satu komponen penyusun modal manusia yang krusial adalah tingkat pendidikan. Burgess (2016) menyatakan bahwa modal manusia akan berkembang ketika investasi dilakukan, dan investasi dalam modal manusia dilakukan dalam bentuk pendidikan. Seseorang akan melihat pendidikan yang dimilikinya sebelum menentukan kemana tujuannya bermigrasi. Pendidikan yang lebih tinggi secara umum akan memperluas pilihan individu menentukan pekerjaan, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah akan memiliki pilihan yang lebih terbatas. Distribusi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja migran pada sepuluh provinsi dengan persentase pekerja migran risen terbesar dapat dilihat pada Gambar 4.4.

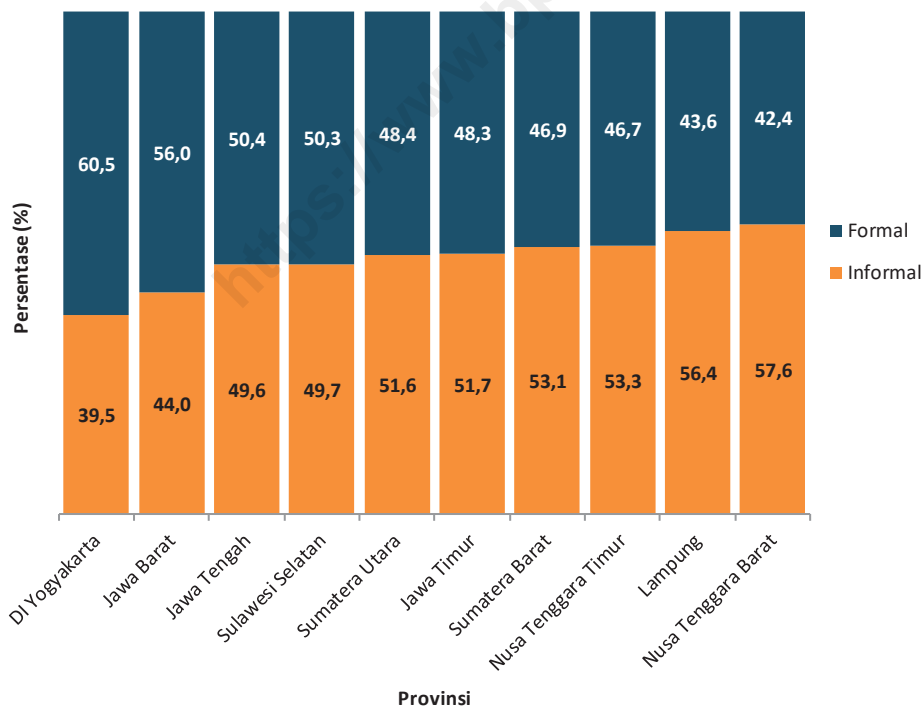


Gambar 4.4 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024



Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat bahwa pekerja migran risen pada sepuluh provinsi dengan persentase pekerja migran risen terbesar lebih banyak yang berpendidikan SMA ke atas. Bahkan pekerja migran risen di dua provinsi, yaitu DI Yogyakarta dan Sumatera Utara, didominasi oleh lulusan SMA ke atas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang tinggi menjadi modal penting bagi individu untuk melakukan migrasi ke wilayah tersebut, antara lain untuk memperluas pilihan pekerjaan dan memperbesar peluang dalam bersaing pada pasar kerja di provinsi tujuan.

Pendidikan bagi para pekerja migran memang menjadi sesuatu yang esensial, karena berkaitan dengan dua hal: karakteristik pendidikan para pekerja di tempat asal dan pendidikan di tempat tujuan. Para pekerja migran boleh jadi melakukan migrasi karena di tempat asalnya terjadi persaingan yang ketat dalam pasar tenaga kerja dengan pendidikan yang setara dengan yang ia miliki sehingga ia pindah ke tempat tujuan yang karakteristik pekerjaannya tidak begitu tinggi sehingga dapat meminimalisasi persaingan dalam pasar tenaga kerja yang dirasakan (Dustmann & Glitz, 2011).



Gambar 4.5 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024

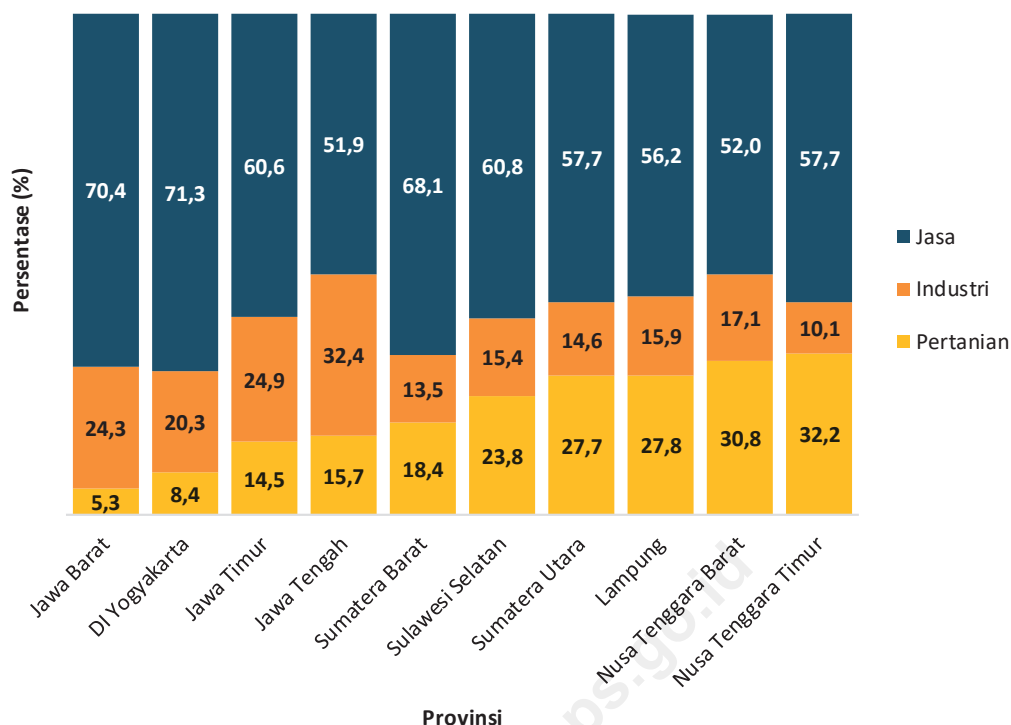


Secara teori, pendidikan berkaitan dengan karakteristik ketenagakerjaan yang diperoleh migran di daerah tujuan. Gambar 4.5 menunjukkan distribusi pekerja migran risen menurut sektor pekerjaan pada provinsi terpilih dan menunjukkan adanya perbedaan pola pada tiap provinsi tersebut. Empat dari sepuluh provinsi, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan memiliki pekerja migran risen yang lebih banyak bekerja di sektor formal. Sementara, enam provinsi lainnya didominasi oleh pekerja migran risen yang bekerja di sektor informal.

Perbedaan konsentrasi sektor formal dan informal di setiap provinsi tersebut dapat terjadi karena kedua sektor ini menyerap pekerja migran dengan karakteristik yang berbeda. Sektor formal lebih banyak menyerap pekerja migran dengan pendidikan lebih tinggi, sedangkan sektor informal lebih banyak menyerap pekerja migran berpendidikan rendah. Ketika pekerja migran banyak berpendidikan yang relatif rendah, maka mereka akan banyak berkontribusi pada sektor informal di daerah tujuan. Sedangkan sebaliknya, ketika migran yang masuk adalah tenaga kerja berpendidikan yang tinggi, maka mereka akan cenderung masuk ke dalam sektor formal untuk menjadi tenaga kerja formal (Sheehan & Riosmena, 2013).

Hipotesis tersebut dapat ditangkap pada pola yang ditunjukkan dari Gambar 4.5. Provinsi dengan persentase pekerja migran risen mayoritas berpendidikan SMA ke atas cenderung memiliki persentase yang lebih tinggi pada pekerja sektor formal, dan sebaliknya, provinsi yang memiliki persentase pekerja migran risen berpendidikan SMA ke bawah lebih tinggi, akan menunjukkan persentase pekerja pada sektor informal yang lebih tinggi.

Pendidikan pekerja migran risen juga berkaitan dengan arah lapangan usaha yang dijalani oleh tenaga kerja di provinsi tujuan. Pekerja dengan pendidikan yang relatif rendah akan bekerja cenderung pada lapangan usaha pertanian. Gambar 4.6 menunjukkan distribusi pekerja migran risen menurut lapangan usaha utama pada provinsi terpilih tahun 2024.



Gambar 4.6 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024

Mayoritas pekerja migran risen di seluruh provinsi terpilih bekerja pada lapangan usaha utama jasa. Dominasi paling besar pada lapangan usaha Jasa terdapat di tiga provinsi, yaitu DI Yogyakarta (71,3 persen), Jawa Barat (70,4 persen) dan Sumatera Barat (68,1 persen). Hal lain yang dapat dilihat dari Gambar 4.6 adalah bahwa persentase pekerja migran risen yang bekerja di lapangan usaha industri pada provinsi di Pulau Jawa lebih besar dibanding yang bekerja pada lapangan usaha pertanian, sedangkan pada provinsi di luar Pulau Jawa sebaliknya. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa sektor industri masih terpusat di Pulau Jawa.



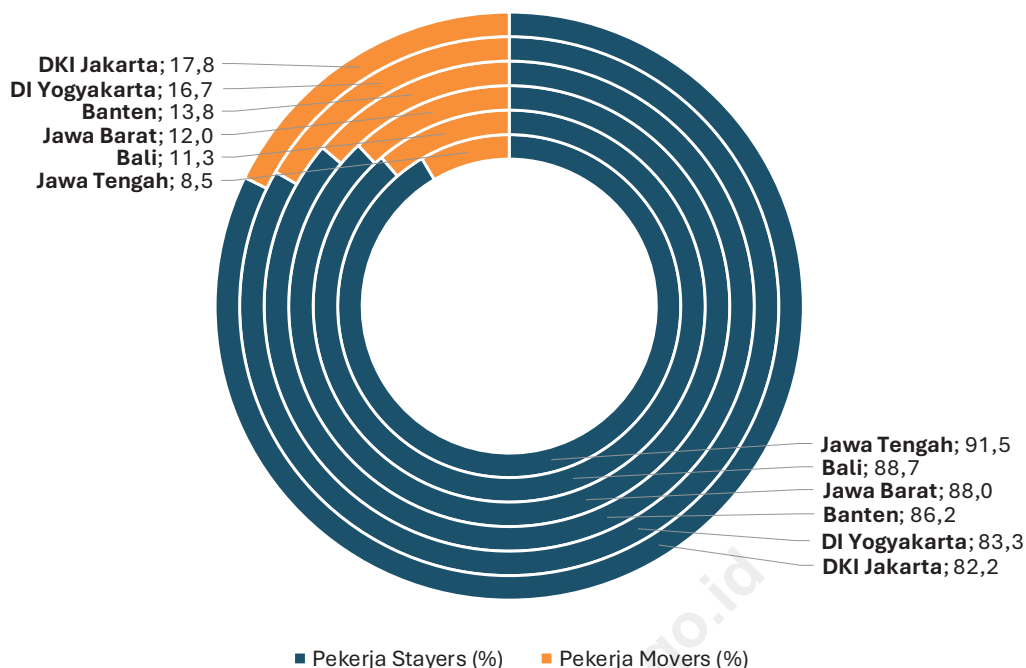
4.3 Mobilitas Temporer Menurut Provinsi

4.3.1 Distribusi *Stayers* dan *Movers* Menurut Provinsi

Sebagian besar pekerja di Indonesia bekerja di kabupaten/kota yang sama dengan tempat tinggalnya, atau selanjutnya disebut sebagai pekerja *stayers*, dengan persentase mencapai 92,3 persen (Lampiran 7) pada 2024. Sedangkan 7,7 persen lainnya merupakan pekerja *movers* atau bekerja pada kabupaten/kota lain. Pekerja *movers* mencakup pekerja komuter (yaitu mereka yang bekerja secara rutin pergi dan kembali dalam waktu kurang dari 24 jam), serta pekerja sirkuler (yaitu pekerja yang pulang dan pergi secara rutin dalam jangka waktu lebih dari satu hari tetapi kurang dari satu minggu).

Dari 38 provinsi di Indonesia, provinsi yang terdapat Wilayah Metropolitan (WM) didalamnya cenderung memiliki persentase pekerja *movers* yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Fenomena ini terjadi karena besarnya peluang bagi penduduk untuk dapat bekerja di kabupaten/kota lain dalam wilayah aglomerasi. Kabupaten/kota dalam wilayah metropolitan memainkan peran masing-masing sebagai kota inti dan kota pendukung/kota tinggal dengan didukung oleh infrastruktur memadai, sehingga memungkinkan pekerja untuk berkomuter. Beberapa provinsi yang mencatatkan persentase pekerja *movers* yang tinggi diantaranya adalah DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat (dalam cakupan WM Jabodetabekpunjur); Bali (WM Sarbagita); Sulawesi Utara (WM Bimindo); Jawa Tengah (WM Kedungsepur); dan Kalimantan Selatan (WM Banjarbakula) (Gambar 4.7).

Terdapat sembilan provinsi dengan persentase *movers* di atas angka nasional. DKI Jakarta memiliki persentase *movers* tertinggi, mencapai 18,2 persen, menandakan sekitar 2 dari 10 pekerja yang tinggal di Jakarta bekerja di kabupaten/kota lain. Tingginya angka ini diikuti oleh DI Yogyakarta dan Banten dengan persentase pekerja *movers* berturut-turut 14,7 persen dan 13,3 persen. Lebih lanjut, persentase pekerja *movers* di Jawa Barat dan Bali berada sedikit di atas 10,0 persen, yaitu mencapai 11,8 persen dan 10,0 persen. Provinsi-provinsi lain dengan pekerja *movers* yang tinggi namun masih di bawah 10,0 persen diantaranya Sulawesi Utara (9,3 persen), Jawa Tengah (8,4 persen), Kalimantan Selatan (8,2 persen), dan Gorontalo (8,0 persen). Tujuh di antara sembilan provinsi tersebut memiliki wilayah metropolitan sesuai dengan Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 terkait Proyek Prioritas Strategis dalam pengembangan wilayah metropolitan.



Gambar 4.7 Persentase Pekerja *Stayers* dan *Movers* Menurut Provinsi, 2024

Tingginya persentase pekerja *movers* dapat mencerminkan adanya pembangunan infrastruktur penghubung antar kabupaten/kota yang memadai, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana transportasi seperti jalan raya, jalan tol, dan transportasi umum. Ketersediaan sarana ini dapat menunjang perjalanan pekerja untuk berkomuter maupun melakukan perjalanan sirkuler. Sedangkan persentase pekerja komuter yang rendah dapat mencerminkan sulitnya kondisi geografis dan akses yang sulit bagi pekerja untuk bekerja di luar kabupaten/kota tempat tinggalnya. Provinsi dengan *movers* di bawah satu persen diantaranya Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.

4.3.2 Karakteristik Pekerja Komuter Menurut Provinsi

Fenomena mobilitas ulang-alik merupakan salah satu indikator meluasnya jangkauan pasar tenaga kerja. Jika semula lapangan kerja hanya menyerap penduduk yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi pekerjaan, adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana transportasi mendorong penduduk yang tinggal lebih jauh untuk dapat mengakses lokasi tersebut. Kondisi ini banyak ditemukan di



kawasan metropolitan, di mana pembangunan permukiman meluas melintasi batas-batas administrasi wilayah. Akibatnya, lapangan kerja yang terpusat di salah satu kota juga dapat diakses oleh penduduk dari wilayah sekitarnya. Pergerakan penduduk tersebut membawa dampak positif melalui proses terdistribusinya lokasi tempat tinggal sehingga mengurangi kepadatan penduduk di suatu wilayah. Namun, pada sisi lain, implikasi mobilitas pekerja juga berdampak negatif dengan peningkatan kemacetan dan polusi jika tidak diimbangi dengan tersedianya sarana pendukung seperti transportasi publik. Kedua aspek tersebut merupakan ancaman bagi pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.

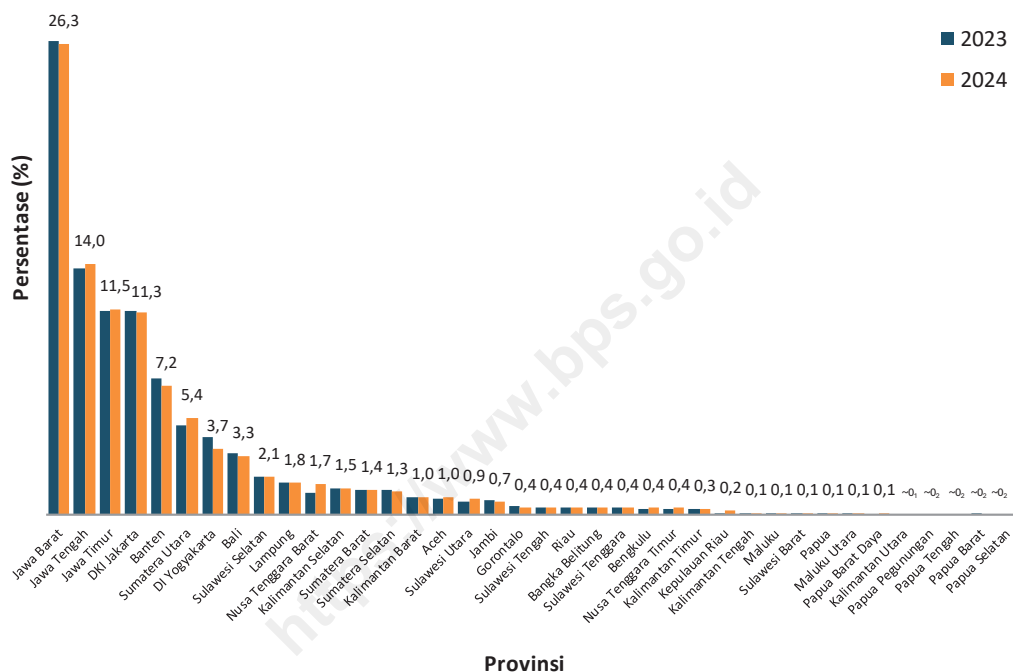
Di Indonesia, penduduk yang berkomuter untuk bekerja banyak ditemui di wilayah dengan akses transportasi yang sudah baik. Menurut hasil Sakernas, jumlah pekerja komuter di Indonesia tahun 2024 mencapai 7,6 juta orang, meningkat dibandingkan tahun 2023 (7,4 juta orang). Pada 2024, pekerja komuter masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, dengan persentase mencapai 74,0 persen atau sekitar 3 dari 4 pekerja berkomuter di Pulau Jawa. Kegiatan komuter juga banyak dilakukan pekerja di wilayah Pulau Sumatera sebesar 13,0 persen, diikuti oleh wilayah Bali-Nusa Tenggara sebesar 5,4 persen, dan wilayah Pulau Sulawesi sebesar 4,3 persen. Sedangkan pekerja komuter di Pulau Kalimantan hanya mencapai 3,0 persen dan wilayah Maluku-Papua hanya 0,4 persen. Sebaran ini menunjukkan bahwa pelaku komuter bekerja masih didominasi oleh penduduk kawasan barat Indonesia, mencapai sekitar 88,0 persen, sedangkan 12,0 persen lainnya di kawasan tengah dan timur Indonesia.

Meskipun pekerja komuter masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, terdapat fenomena menarik yang terjadi di beberapa wilayah di luar pulau Jawa. Kegiatan komuter mulai banyak dilakukan pekerja di Sumatera Utara (5,4 persen), Bali (3,3 persen), dan Sulawesi Selatan (2,1 persen). Angka ini menunjukkan bahwa mulai ada pergerakan perilaku mobilitas ulang-alik bagi pekerja di luar Pulau Jawa. Sebaran tersebut juga menunjukkan adanya distribusi pelaku komuter di luar Jawa yang didukung juga dengan implementasi pembangunan kawasan Metropolitan dan sarana prasarana di wilayah Mebidangro (Sumatera Utara), Sarbagita (Bali), dan Mamminasata (Sulawesi Selatan).

Kesenjangan jumlah komuter antarkawasan di Indonesia ini cukup beralasan karena sebaran penduduk secara keseluruhan dan pusat-pusat kegiatan ekonomi yang belum merata. Proyeksi penduduk



2024 memperkuat alasan Pulau Jawa menjadi pusat utama kegiatan komuter, karena 55,9 persen penduduk Indonesia bertempat tinggal di wilayah ini (diolah dari BPS, 2023). Pada tahun yang sama, 57,02 persen Produk Domestik Bruto (PDRB) juga dihasilkan oleh aktivitas ekonomi di Pulau Jawa (diolah dari BPS, 2025). Meskipun kawasan Indonesia Timur memiliki sumber daya alam yang melimpah, sebaran pembangunan sarana transportasi yang belum merata membuat jumlah penduduk serta PDRB belum dapat mendorong mobilitas antarwilayah administrasi.



Gambar 4.8 Persentase Pekerja Komuter Menurut Provinsi di Indonesia, 2024

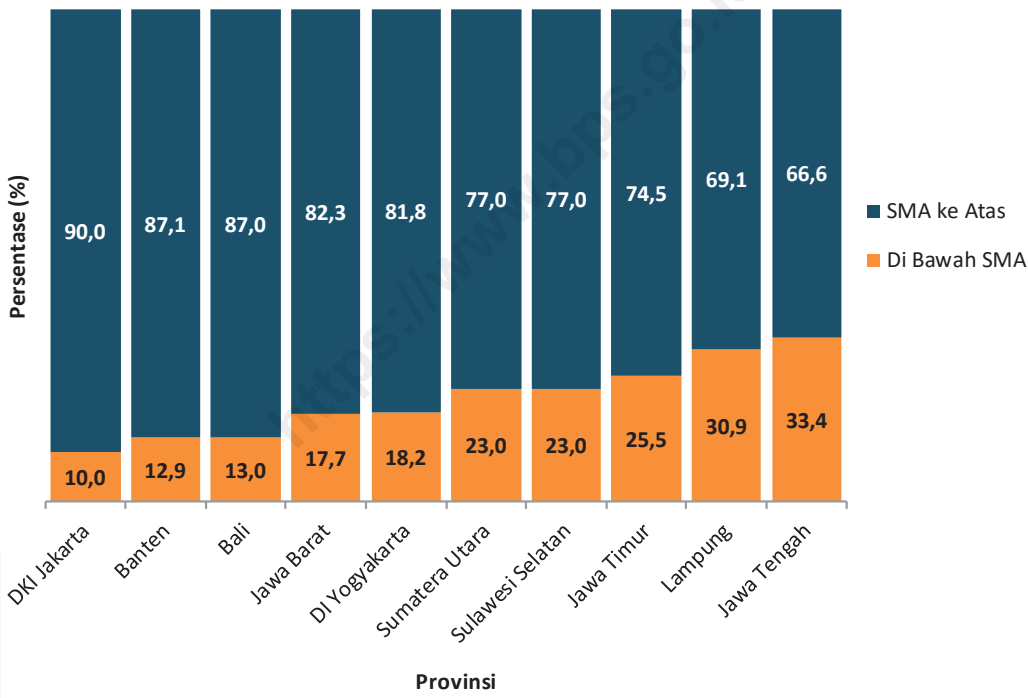
Terlepas dari jumlah pekerja komuter yang meningkat secara nasional dibandingkan dengan tahun 2023, terdapat perbedaan variasi perubahan sebaran komuter pada provinsi-provinsi di Indonesia. Secara umum, 9 dari 38 provinsi mengalami penurunan persentase bagian pekerja komuter terhadap nasional. Provinsi Jawa Barat dengan persentase bagian pekerja komuter terbesar yaitu 26,3 persen mengalami penurunan persentase sebanyak 0,2 persen dibandingkan tahun 2023. Di tempat kedua, Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan pekerja komuter sebesar 0,2 persen. Provinsi lain yang mengalami penurunan pekerja komuter paling signifikan



adalah DI Yogyakarta yang persentase bagiannya berkurang sebesar 0,6 persen. Sedangkan peningkatan persentase bagian terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara dengan peningkatan berturut-turut sebesar 0,5 dan 0,4 persen.

4.3.3 Karakteristik Pekerja Komuter Pada Provinsi Terpilih

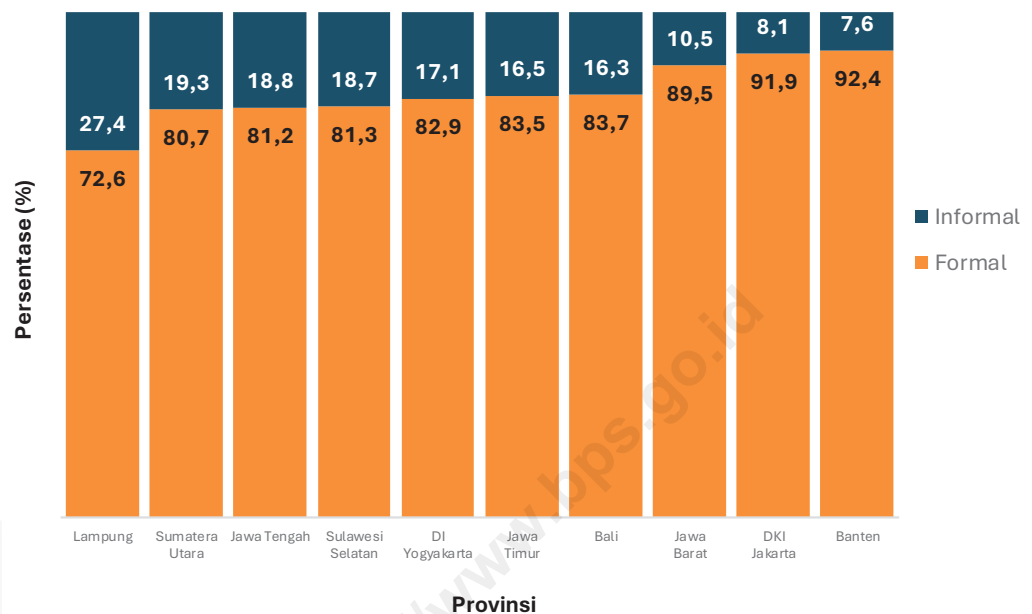
Pada pembahasan mengenai pekerja komuter selanjutnya akan dibatasi pada sepuluh provinsi terpilih dengan persentase pekerja komuter terhadap nasional terbesar, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Sumatera Utara, DI Yogyakarta, Bali, Sulawesi Selatan, dan Lampung. Sebanyak 8 dari 10 provinsi terpilih tersebut yang berasal dari wilayah Indonesia bagian barat dan 6 di antaranya merupakan seluruh provinsi yang berada di Pulau Jawa.



Gambar 4.9 Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024

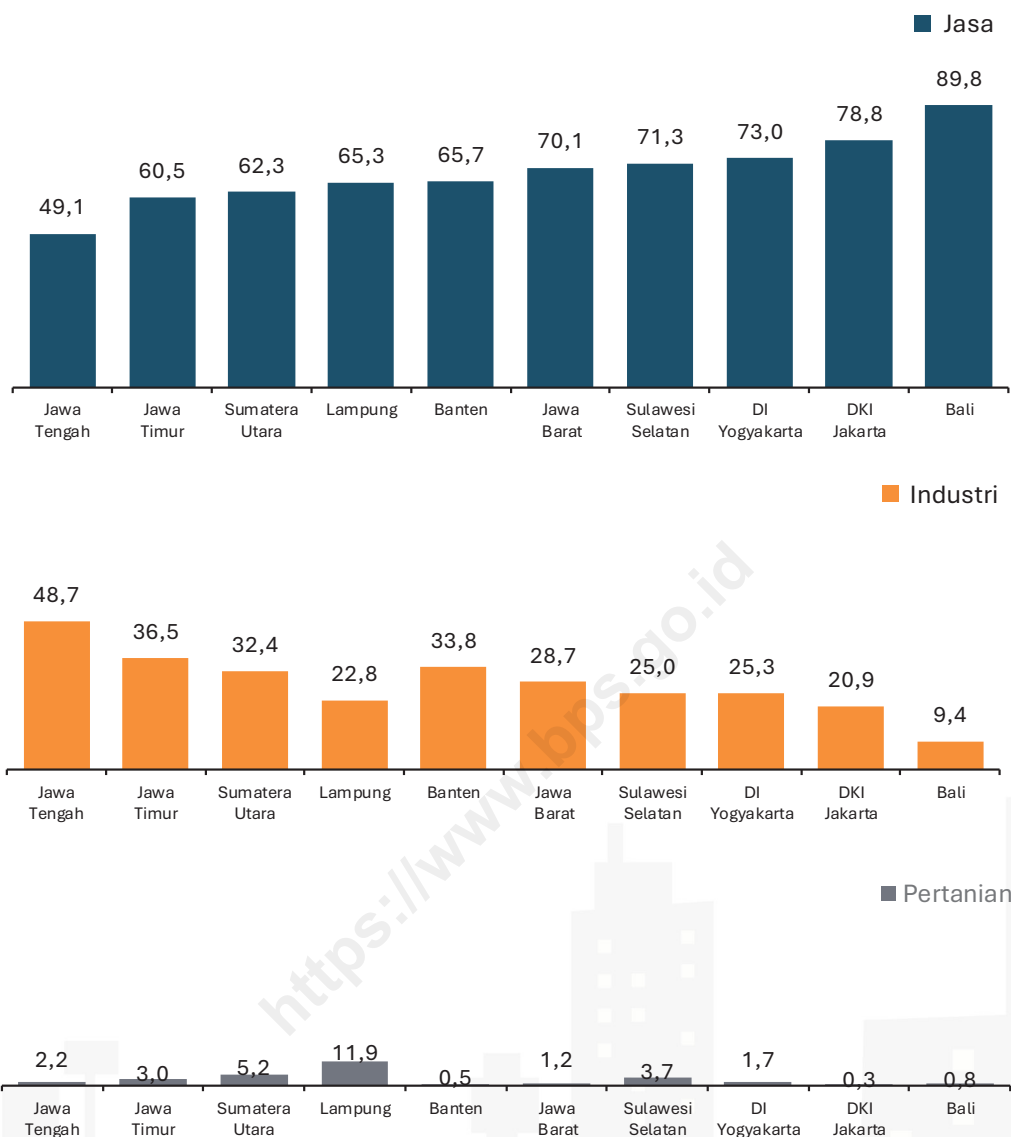
Pekerja komuter di sepuluh provinsi terpilih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMA ke atas, dengan persentase mencapai lebih dari 60,0 persen (Gambar 4.9). Dari sepuluh provinsi

tersebut, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur memiliki persentase pekerja komuter di bawah SMA yang lebih besar dibandingkan provinsi lainnya, yaitu di atas 25,0 persen. Sedangkan di DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase pekerja komuter berpendidikan tinggi (SMA ke atas) paling besar, di mana 1 dari 9 pekerja komuter telah menamatkan SMA. Pola yang serupa juga terjadi pada tahun 2023.



Gambar 4.10 Persentase Pekerja Komuter Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024

Dari sektor pekerjaannya, mayoritas pekerja komuter di sepuluh provinsi terpilih merupakan pekerja formal, dengan dominasi mencapai lebih dari 70,0 persen (Gambar 4.10). Temuan ini sejalan dengan karakteristik pekerja komuter yang sebagian besar berpendidikan lebih tinggi, sehingga berkesempatan lebih besar untuk memperoleh pekerjaan formal. Dari kesepuluh provinsi, Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat memiliki persentase pekerja komuter formal yang paling besar, di mana 9 dari 10 pekerja komuter bekerja di sektor formal. Pola yang sama juga terjadi pada 2023.



Gambar 4.11 Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024

Sebagian besar pekerja komuter di sepuluh provinsi terpilih bekerja pada sektor jasa, dengan dominasi mencapai lebih dari 50 persen di sembilan provinsi selain Jawa Tengah. Sektor industri menempati peringkat kedua proporsi komuter menurut sektor di kesepuluh provinsi. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa lokasi bekerja mereka pada umumnya berada di wilayah metropolitan yang



didominasi sektor industri dan jasa. Sekitar 9 dari 10 pekerja komuter di Bali bekerja pada sektor jasa, menjadikan Bali sebagai provinsi dengan dominasi tertinggi. Karakteristik yang berbeda ditemui di Provinsi Jawa Tengah, di mana persentase pekerja komuter sektor industri sangat tinggi sehingga hampir mengimbangi sektor jasa. Sedangkan untuk sektor pertanian, persentase tertinggi dijumpai di Lampung (11,9 persen).

4.3.4 Karakteristik Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi

Fenomena pekerja sirkuler mencerminkan bentuk adaptasi penduduk terhadap ketidakseimbangan distribusi sumber daya dan peluang ekonomi antara wilayah tempat tinggal dengan tempat bekerja. Berbeda dengan mobilitas ulang-alik, mobilitas sirkuler mencakup pergerakan yang tidak dilakukan setiap hari, namun pekerja kembali ke tempat tinggalnya dalam jangka tertentu secara rutin, misalnya mingguan atau musiman. Meningkatnya keterhubungan antarwilayah dan fleksibilitas dalam dunia kerja telah mendukung pola mobilitas sirkuler yang memungkinkan penduduk dari wilayah dengan kesempatan kerja rendah tetap bekerja tanpa harus menetap di wilayah tujuan. Lebih lanjut, fenomena mobilitas sirkuler untuk bekerja juga menguntungkan bagi wilayah asal dengan adanya aliran remitansi kepada anggota keluarga. Di sisi lain, mobilitas sirkuler menghindari terjadinya kepadatan penduduk di wilayah tujuan.

Hasil Sakernas menunjukkan jumlah pekerja sirkuler pada 2024 mencapai 3,5 juta orang, meningkat dibandingkan 2023 sebanyak 3,2 juta orang. Tiga provinsi yang menjadi kontributor terbesar pekerja sirkuler di Indonesia terletak di Pulau Jawa, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, berturut-turut dengan persentase sebesar 25,1 persen, 19,5 persen, dan 12,4 persen. Sementara itu, bagian lain dari pekerja sirkuler tersebar di berbagai provinsi di seluruh Indonesia. Secara regional, Pulau Jawa masih menjadi wilayah konsentrasi dari pekerja sirkuler, mencapai 66,7 persen. Pola ini cenderung konsisten dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya.

Pulau Sumatera menyumbang 15,4 persen pekerja sirkuler seluruh Indonesia. Di regional ini, provinsi dengan pekerja sirkuler terbesar adalah Sumatera Utara (3,8 persen) dan Lampung (2,9 persen). Sedangkan di Pulau Sulawesi, kontribusinya mencapai 8,3 persen dengan proporsi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan (3,9 persen). Lebih lanjut, persentase pekerja sirkuler seluruh Pulau

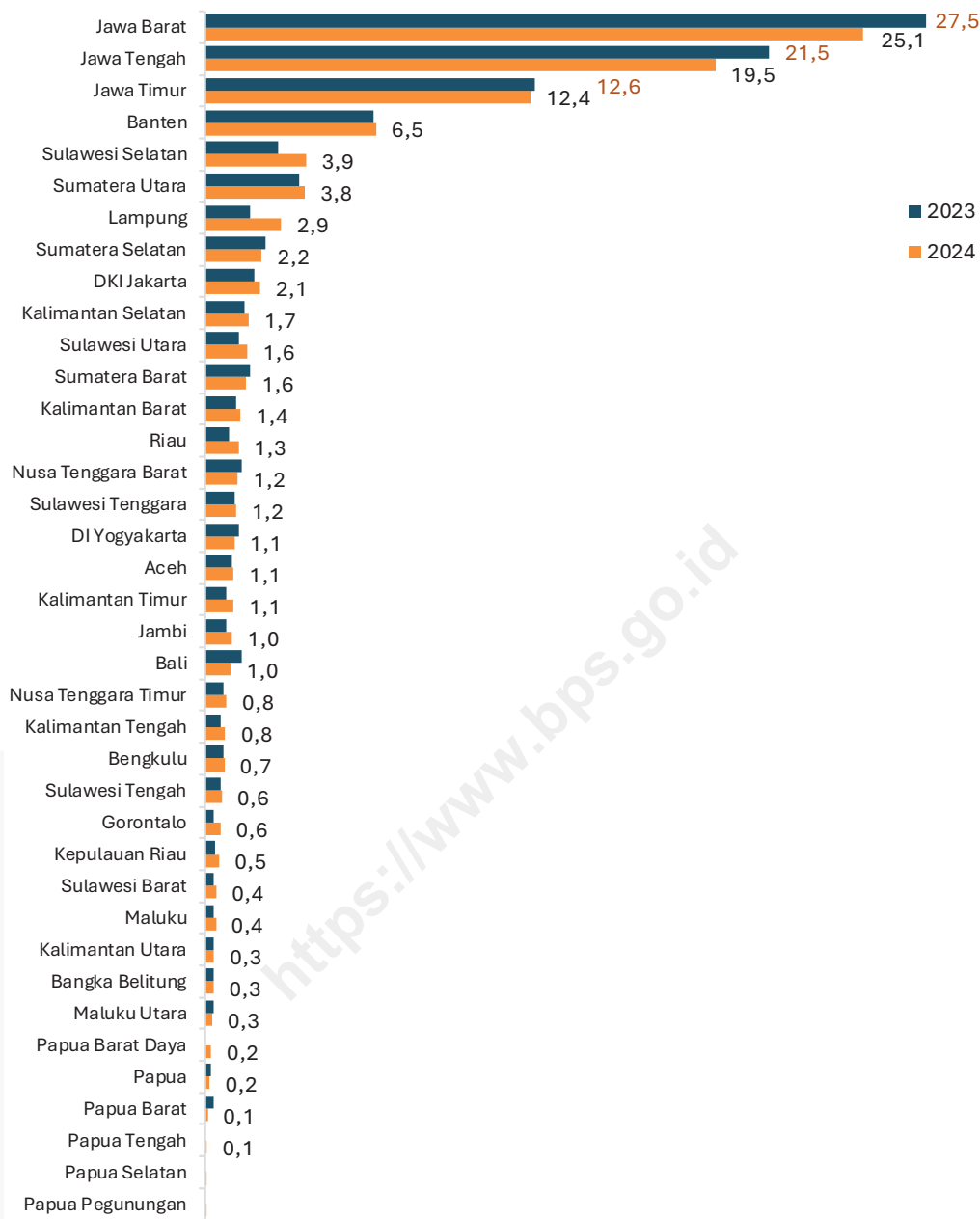


Kalimantan terhadap nasional mencapai 5,2 persen. Sedangkan untuk wilayah timur Indonesia, regional Bali-Nusa Tenggara dan Maluku-Papua berturut-turut hanya mencapai 3,1 persen dan 1,3 persen.

Sejalan dengan penjelasan pada pola sebaran pekerja komuter, kesenjangan antarregional pada pekerja sirkuler juga ditengarai karena sebaran penduduk secara keseluruhan dan pusat-pusat kegiatan ekonomi yang belum merata. Pada 2024, Pulau Jawa menjadi tempat tinggal lebih dari setengah penduduk Indonesia serta menyumbang lebih dari 50,0 persen PDB.

Peningkatan jumlah pekerja sirkuler secara nasional di Indonesia dalam kurun 2023 ke 2024 diikuti dengan peningkatan kontribusi pada 21 dari 38 provinsi. Peningkatan kontribusi terbesar terjadi di Provinsi Lampung (1,2 persen) dan Sulawesi Selatan (1,1 persen). Sedangkan penurunan yang paling besar terjadi di Jawa Barat (2,4 persen) dan Jawa Tengah (2,0 persen).

<https://www.bps.go.id>



Gambar 4.12 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi di Indonesia, 2023–2024

Pola mobilitas pekerja sirkuler di Indonesia berkaitan erat dengan karakteristik geografisnya. Terdapat keterkaitan yang kuat antara pulau besar dan tingkat mobilitas pekerja. Tingkat mobilitas pekerja sirkuler cenderung berkorelasi dengan keberadaan pusat ekonomi



regional. Provinsi-provinsi dengan tingkat mobilitas tinggi sering kali terkait dengan pusat ekonomi yang lebih besar, menunjukkan bahwa pekerja sirkuler cenderung bergerak menuju peluang ekonomi yang lebih besar (Srivasta, 2020).

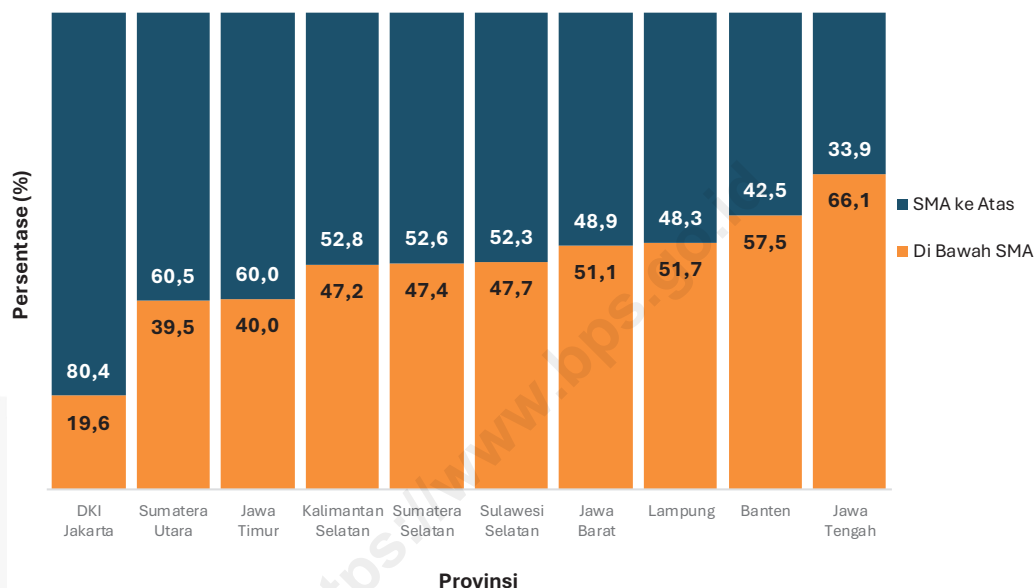
Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, persentase pekerja sirkuler berpendidikan di bawah SMA pada empat provinsi, yaitu Jawa Tengah, Banten, Lampung, dan Jawa Barat, lebih besar dibanding pekerja sirkuler yang berpendidikan SMA ke atas. Sedangkan pada enam provinsi lainnya, menunjukkan hal sebaliknya. Meskipun demikian, di Provinsi Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Lampung, persentasenya relatif hampir seimbang baik yang berpendidikan di bawah SMA maupun yang berpendidikan SMA ke atas. Terdapat temuan yang menarik pada komposisi pekerja sirkuler di Provinsi DKI Jakarta dimana delapan dari sepuluh pekerja sirkuler di provinsi tersebut adalah lulusan SMA ke atas.

Selain itu, faktor lain seperti pendapatan yang lebih tinggi, akses ke layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta kehidupan sosial yang lebih dinamis juga dapat mempengaruhi keputusan pekerja sirkuler untuk bermigrasi ke wilayah dengan pusat ekonomi yang lebih besar (Kelley et al., 2020). Oleh karena itu, mobilitas pekerja sirkuler dapat dianggap sebagai respons rasional terhadap kesempatan ekonomi yang lebih besar yang ditawarkan oleh pusat-pusat ekonomi regional.



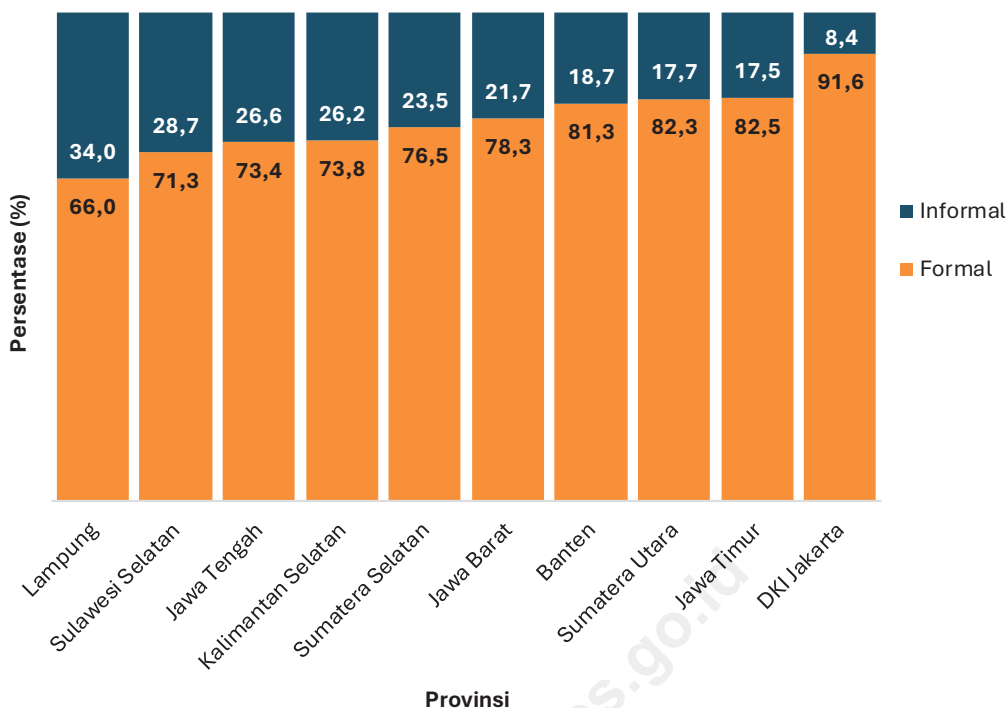
4.3.5 Karakteristik Pekerja Sirkuler Pada Provinsi Terpilih

Sejalan dengan ulasan dan penyajian pekerja komuter, pembahasan mengenai pekerja sirkuler akan dibatasi pada sepuluh provinsi dengan persentase pekerja sirkuler terbesar, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, dan Kalimantan Selatan. Dilihat dari sisi geografis, 8 dari 10 provinsi terpilih tersebut berasal dari wilayah Indonesia bagian Barat yakni 5 provinsi di Pulau Jawa dan 3 provinsi di Pulau Sumatera.



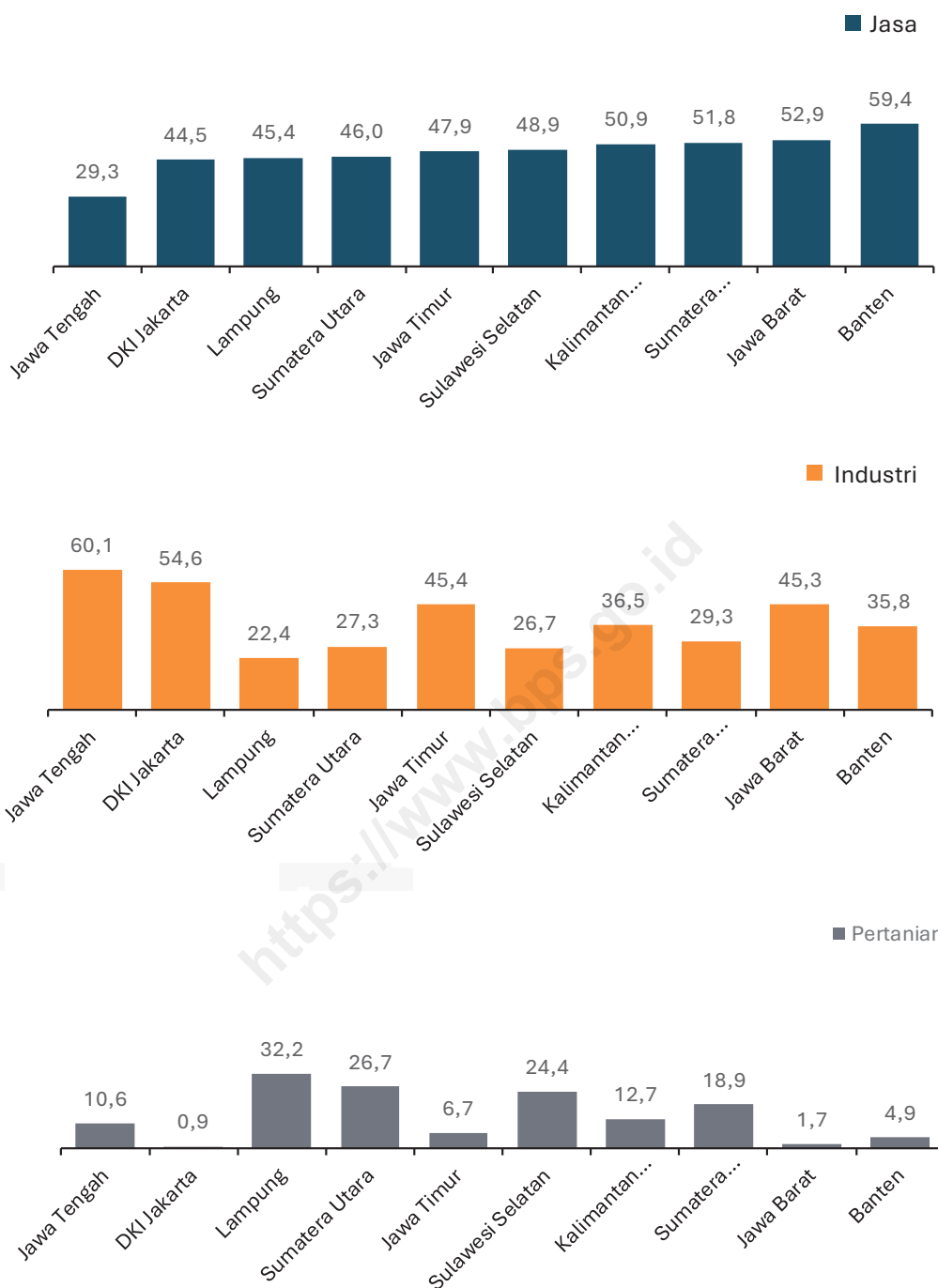
Gambar 4.13 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024

Dari segi tingkat pendidikan yang ditamatkan, empat provinsi yaitu Jawa Tengah, Banten, Lampung, dan Jawa Barat mayoritas pekerja sirkulernya berpendidikan di bawah SMA. Sedangkan untuk enam provinsi lain didominasi oleh pekerja sirkuler yang berpendidikan lebih tinggi, yaitu SMA ke atas. Meskipun demikian, persentase pekerja sirkuler berpendidikan SMA ke atas di Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Selatan hampir seimbang dengan mereka yang berpendidikan SMA ke bawah. Temuan menariknya adalah bahwa dominasi pekerja sirkuler berpendidikan SMA ke atas di DKI Jakarta sangat tinggi, mencapai 80,4 persen.



Gambar 4.14 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024

Menurut sektor pekerjaannya, pekerja sirkuler di sepuluh provinsi terpilih mayoritas bekerja pada sektor formal, dengan dominasi mencapai lebih dari 65,0 persen. Temuan ini dapat menjadi sinyal awal bahwa mobilitas sirkuler cenderung lebih sering dilakukan oleh para pekerja formal dibandingkan informal. Hal ini berkaitan dengan temuan sebelumnya, bahwa pada provinsi-provinsi yang didominasi oleh pekerja sirkuler berpendidikan lebih tinggi (SMA ke atas), dijumpai dominasi yang lebih kuat oleh mereka yang bekerja pada sektor formal. Temuan ini tidak terlepas dari fakta bahwa pekerjaan pada sektor formal lebih banyak membutuhkan pekerja berketerampilan dan berpendidikan tinggi.



Gambar 4.15 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024



Dari distribusi persentase pekerja sirkuler menurut lapangan usaha utama pada beberapa provinsi di atas, terlihat bahwa mayoritas pekerja sirkuler bekerja pada sektor jasa. Persentase pekerja sirkuler pada sektor pertanian yang lebih besar banyak ditemui di luar Pulau Jawa, yakni Lampung, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Selatan. Sedangkan pekerja sirkuler di sektor industri terlihat paling mendominasi di Jawa Tengah dan DKI Jakarta, dengan angka mencapai lebih dari separuh jumlah pekerja sirkuler. Selain itu, sektor jasa paling menguasai Banten dengan persentase mencapai 59,4 persen.

4.4 Migrasi di Indonesia

4.4.1 Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Migran Risen

Keputusan individu untuk bermigrasi melibatkan pertimbangan terhadap biaya dan manfaat, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial (Sjaastad, 1962). Model ini memandang migrasi sebagai investasi dalam modal manusia. Dalam model ini, individu akan memutuskan untuk bermigrasi jika manfaat yang diharapkan dari migrasi melebihi biaya yang harus dikeluarkan, termasuk biaya psikologis seperti perpisahan dari keluarga dan adaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Lee (1966), ada empat hal utama yang memengaruhi orang untuk pindah tempat tinggal. Pertama, alasan pribadi, seperti keinginan mencari kehidupan yang lebih baik. Kedua, kondisi di tempat asal, misalnya sulitnya cari kerja, upah rendah, atau lahan yang terbatas. Ketiga, daya tarik tempat tujuan, seperti peluang kerja yang lebih banyak dan gaji yang lebih tinggi. Terakhir, ada juga halangan di tengah jalan, seperti jarak yang jauh, medan yang sulit, atau akses transportasi yang belum memadai.

Data Sakernas 2024 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang memilih untuk menjadi pekerja migran risen. Pada tahun 2024, jumlah pekerja migran risen di Indonesia stabil pada angka 3,1 persen dari total penduduk yang bekerja. Karakteristik sosiodemografi pekerja migran risen dapat dilihat pada Tabel 4.4.



Gambaran umum pekerja migran risen di Indonesia menunjukkan karakteristik demografi tertentu yang dapat diidentifikasi melalui data Sakernas 2024, yaitu:

- **Jenis Kelamin:**
Didominasi oleh laki-laki (62,7 persen).
- **Daerah Tempat Tinggal:**
Mayoritas tinggal di wilayah perkotaan (60,5 persen).
- **Umur:**
Mayoritas berada dalam rentang usia produktif, yaitu 25–54 tahun (77,1 persen).
- **Pendidikan:**
65,7 persen memiliki pendidikan SMA ke atas.
- **Status Perkawinan:**
Sebagian besar berstatus kawin (66,5 persen).

Tabel 4.4 Persentase Pekerja Menurut Karakteristik Sosiodemografi dan Status Migrasi Risen, 2024

Karakteristik	Status Migrasi Risen				Total	
	Pekerja Migran Risen		Pekerja Nonmigran Risen			
	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin						
Laki-laki	2.801,3	62,7	84.411,0	60,2	87.212,3	60,3
Perempuan	1.666,1	37,3	55.763,7	39,8	57.429,7	39,7
Daerah Tempat Tinggal						
Perkotaan	2.701,5	60,5	80.963,3	57,8	83.664,8	57,8
Perdesaan	1.765,8	39,5	59.211,3	42,2	60.977,2	42,2
Kelompok Umur						
15–24	795,0	17,8	17.963,8	12,8	18.758,7	13,0
25–34	1.989,4	44,5	31.154,9	22,2	33.144,3	22,9
35–44	951,9	21,3	32.687,6	23,3	33.639,5	23,3
45–54	501,0	11,2	29.244,3	20,9	29.745,4	20,6
55+	230,0	5,1	29.124,1	20,8	29.354,1	20,3
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						
Di Bawah SMA	1.531,7	34,3	75.731,2	54,0	77.262,9	53,4
SMA ke Atas	2.935,7	65,7	64.443,4	46,0	67.379,1	46,6
Status Perkawinan						
Belum Kawin	1.227,7	27,5	28.353,6	20,2	29.581,3	20,5
Kawin	2.970,9	66,5	98.938,4	70,6	101.909,3	70,5
Cerai Hidup	180,3	4,0	4.152,2	3,0	4.332,5	3,0
Cerai Mati	88,4	2,0	8.730,5	6,2	8.819,0	6,1
Jumlah	4.467,3	100,0	140.174,7	100,0	144.642,0	100,0

Sumber: Hasil pengolahan Sakernas, 2020–2024



Aspek jenis kelamin menjadi salah satu faktor menarik dalam kecenderungan untuk memutuskan bermigrasi. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.4, persentase pekerja migran risen, baik laki-laki maupun perempuan, dari total populasi yang bekerja hanya mencapai 3,3 persen dan 3,0 persen secara berturut-turut pada tahun 2024. Analisis dengan membandingkan kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak bermigrasi dibandingkan perempuan dengan rasio 3:2. Hal ini sejalan dengan temuan Bogue dan Thompson (1949), yang menyatakan bahwa meskipun angka migrasi laki-laki dan perempuan hampir sama dalam migrasi jarak pendek, perbedaan ini menjadi lebih jelas pada migrasi jarak jauh. Namun, dalam analisis ini, jarak perpindahan pekerja migran tidak dibahas secara rinci. Selain itu, faktor budaya, tanggung jawab keluarga, dan peran gender dalam masyarakat bisa menjadi penyebab utama. Laki-laki sering dipandang sebagai “penyedia nafkah utama” dan memiliki mobilitas yang lebih tinggi dalam migrasi jarak jauh, sementara perempuan lebih terkekang oleh tanggung jawab domestik dan budaya. Misalnya, laki-laki mungkin memiliki lebih banyak kebebasan atau tekanan sosial untuk mencari peluang kerja di tempat lain, sementara perempuan mungkin terikat pada tanggung jawab rumah tangga atau menghadapi lebih banyak hambatan sosial untuk bermigrasi.

Untuk setiap 2 perempuan pekerja migran risen, terdapat sekitar 3 pekerja laki-laki yang melakukan hal serupa.

Selain jenis kelamin, status perkawinan juga memainkan peran penting dalam keputusan migrasi seseorang. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pekerja migran risen yang berstatus kawin memiliki persentase yang lebih tinggi sebanyak 2 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang belum kawin atau bercerai. Hal serupa juga terjadi pada pekerja nonmigran risen. Studi dari National Longitudinal Survey of Youth (NLSY79, Amerika Serikat) menunjukkan bahwa menikah secara signifikan meningkatkan *hazard* atau risiko individu melakukan migrasi, sebab pasangan baru cenderung pindah untuk membangun rumah bersama (Jang, Casterline, dan Snyder, 2014).

Pekerja migran risen yang berstatus kawin mencapai 66,5%, hampir dua kali lipat dibandingkan yang belum kawin (27,5%) atau bercerai (6,0%) membuktikan bahwa keputusan migrasi sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan tanggung jawab yang melekat.



Sedangkan hal tersebut bertentangan dengan model migrasi keluarga yang dikembangkan oleh Mincer (1978) menjelaskan mengapa pekerja yang sudah menikah cenderung kurang bermigrasi. Keputusan migrasi bagi keluarga melibatkan pertimbangan yang kompleks, di mana keuntungan migrasi harus cukup besar untuk menutupi potensi kerugian yang dialami pasangan. Keterikatan dan tanggung jawab keluarga sering kali menghalangi keputusan untuk bermigrasi, kecuali jika peluang yang diperoleh sangat signifikan. Namun, dalam model Mincer (1978), migrasi keluarga adalah keputusan bersama—konsep *“tied movers”* dan *“tied stayers”*—jika manfaat migrasi untuk keluarga lebih besar daripada kerugian individu, maka pasangan mungkin akan pindah bersama, meskipun secara pribadi mendapatkan manfaat lebih kecil.

Migrasi pekerja sering kali tidak terjadi secara acak, tapi ada pola khusus. Orang-orang yang lebih muda, berjenis kelamin tertentu, dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak bermigrasi (Massey et al., 1993). Data dari Sakernas tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja migran risen memiliki pendidikan setara SMA atau lebih tinggi. Pendidikan yang baik memberikan modal manusia — seperti keterampilan dan pengetahuan — yang membuat seseorang lebih mudah untuk bermigrasi, terutama ke tempat yang jauh (Borjas, 1987). Orang yang berpendidikan lebih mudah mendapatkan informasi tentang peluang kerja di daerah tujuan migrasi, sehingga mereka terdorong untuk mencari pekerjaan di tempat yang menawarkan prospek lebih baik (OECD, 2019). Pendidikan juga membantu membuka peluang ekonomi dan meningkatkan status sosial. Individu dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki kemampuan yang dibutuhkan di pasar kerja, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Mereka juga lebih siap menghadapi proses migrasi yang seringkali rumit, termasuk mengerti bahasa, budaya, dan aturan di negara tujuan (Chiswick, 1999).

2024: Hampir 2 dari 3 Pekerja Migran Risen Berpendidikan SMA ke Atas.



Pendidikan SMA ke Atas Tingkatkan Peluang Migrasi Pekerja Hingga Dua Kali Lipat.



Karakteristik pekerja migran risen berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa migrasi didominasi oleh kelompok usia produktif yaitu individu berusia 25–54 tahun, dengan puncaknya paling banyak terjadi pada usia 25–34 tahun, dengan kontribusi 44,5 persen terhadap total pekerja migran risen tahun 2024 (Tabel 4.4). Hal ini menegaskan bahwa kelompok usia muda merupakan motor utama migrasi di Indonesia. Kelompok

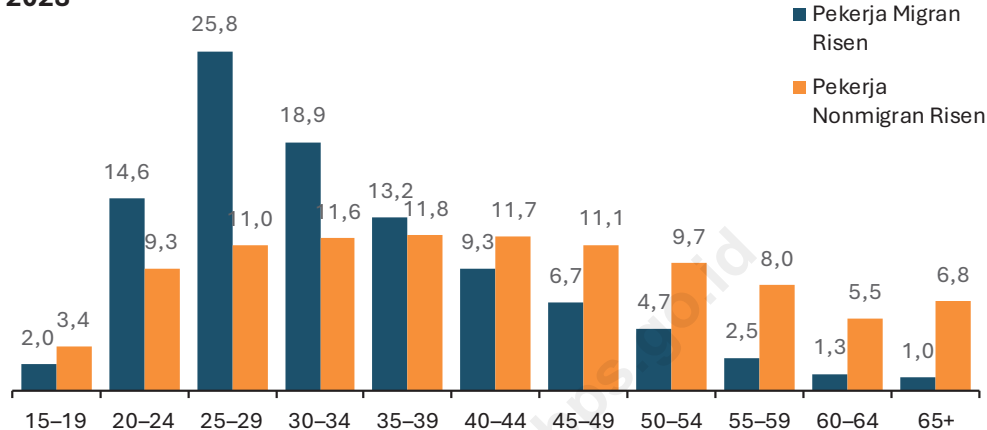
44,5 persen pekerja migran risen berusia 25–34 tahun: migrasi adalah investasi masa muda.

usia muda cenderung lebih banyak melakukan migrasi, sesuai dengan pandangan Sjaastad (1962) dan Todaro dan Smith (2023) bahwa migrasi pada usia muda dapat meningkatkan keuntungan di masa depan. Pandangan klasik dari Sjaastad (1962) menyatakan bahwa migrasi merupakan bentuk investasi dalam modal manusia (human capital). Migrasi yang dilakukan saat usia muda memungkinkan individu memperoleh manfaat jangka panjang dari segi pendapatan, keterampilan, dan mobilitas sosial. Hal serupa ditegaskan oleh Todaro dan Smith (2003) yang menyoroti bahwa usia muda memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengambil risiko dan berpindah ke lokasi dengan prospek ekonomi yang lebih baik. Kelompok muda juga lebih adaptif terhadap lingkungan sosial dan kerja yang baru, serta mampu menavigasi tantangan migrasi seperti perbedaan budaya, bahasa, dan sistem kerja di tempat tujuan (de Haas, 2010). Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi, di mana semakin muda seseorang bermigrasi, semakin banyak manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh. Kelompok usia muda dianggap lebih adaptif dan mampu memaksimalkan peluang yang ada di tempat baru. Mereka juga lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru dan lebih mungkin mengambil risiko yang mungkin dihindari oleh kelompok usia yang lebih tua. Ini menjelaskan mengapa pekerja migran risen di Indonesia banyak didominasi oleh kelompok usia produktif. Sebaliknya, kelompok usia lebih tua cenderung memiliki tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar dan risiko kesehatan yang meningkat, sehingga lebih enggan untuk bermigrasi (Stark & Bloom, 1985). Hal ini sejalan dengan pola migrasi risen bagi pekerja yakni setelah mencapai puncaknya pada kelompok umur 25–34 tahun, seiring bertambahnya usia, kecenderungan untuk bermigrasi menurun, hal ini kemungkinan karena meningkatnya tanggung jawab keluarga dan risiko kesehatan.

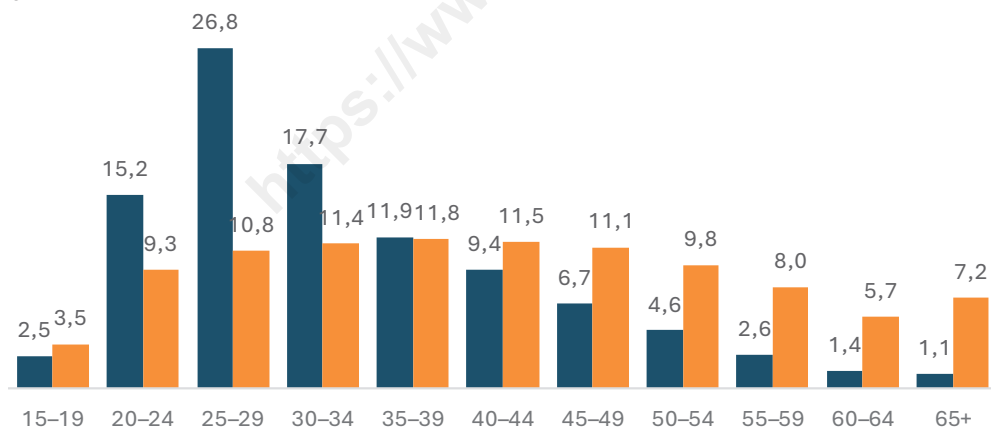


Gambar 4.16 menunjukkan pola distribusi pekerja menurut kelompok umur dan status migrasi risen secara umum. Distribusi pekerja migran risen pada tahun 2023 dan 2024 memperlihatkan puncak pada kelompok usia 25–29 tahun, dengan proporsi lebih dari seperempat total pekerja. Setelah usia tersebut, terjadi penurunan proporsi yang konsisten seiring bertambahnya usia, dan penurunan tajam terjadi setelah usia 40 tahun.

2023



2024



Gambar 4.16 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Migrasi Risen, 2023–2024

Pada tahun 2024, kelompok umur 25–29 tahun mendominasi dengan 26,8 persen, disusul usia 30–34 tahun (17,9 persen) dan 35–39 tahun (13,2 persen). Secara keseluruhan, lebih dari setengah (sekitar 58,0 persen) pekerja migran risen berasal dari kelompok umur 25–39 tahun. Temuan ini mencerminkan dominasi kelompok usia muda

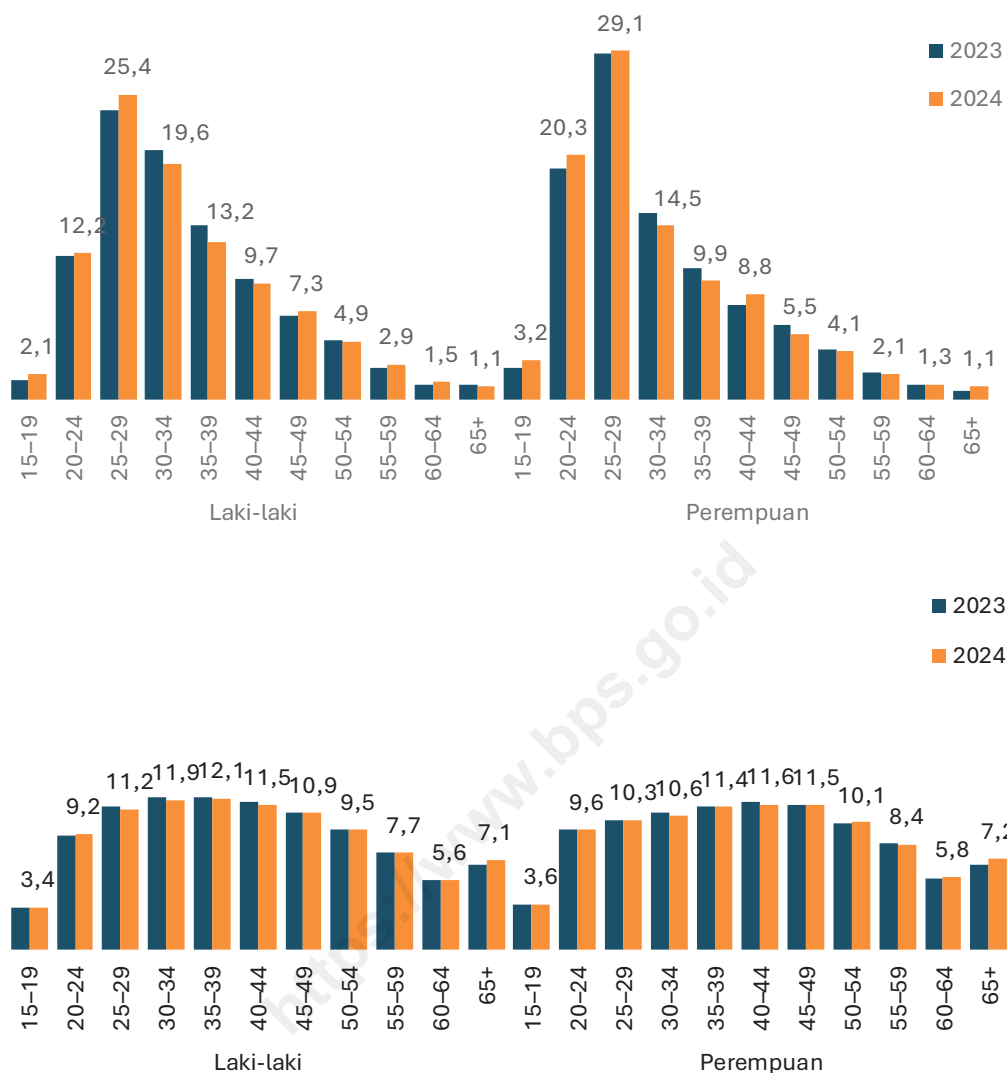


dan produktif dalam migrasi, yang umumnya berada pada fase awal karier dan memiliki fleksibilitas tinggi untuk berpindah lokasi. Pola ini menunjukkan bahwa individu berusia 25–39 tahun merupakan kelompok yang paling aktif bermigrasi, baik untuk mencari peluang kerja yang lebih baik, mengakses pendidikan lanjutan, maupun karena alasan sosial seperti pernikahan atau mobilitas keluarga. Umumnya, pada usia ini, individu telah menyelesaikan pendidikan formal dan mulai membangun kehidupan ekonomi secara mandiri. Ini selaras dengan literatur migrasi tenaga kerja yang menyebutkan bahwa mobilitas geografis cenderung paling tinggi pada usia muda karena modal manusia (human capital) sedang dalam fase akumulasi dan investasi (Todaro, 1980; Massey et al., 1993).

**3 dari 5 pekerja migran
risen berusia 25–39 tahun;
usia muda jadi motor
utama migrasi kerja**

Di sisi lain, jika membandingkan pekerja migran dan nonmigran risen di seluruh kelompok umur, proporsi pekerja migran risen cenderung lebih terkonsentrasi pada usia produktif (20–39 tahun) yang mencerminkan pola migrasi kerja yang lebih selektif usia. Sebaliknya, distribusi pekerja nonmigran risen tersebar lebih merata di hampir semua kelompok umur terutama pada rentang umur 25–49 tahun yang masing-masing kelompok umur lima tahunan berkontribusi sekitar 11,0 persen. Ini menunjukkan keterlibatan seluruh kelompok umur dalam angkatan kerja lokal. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 16.

Dilihat lebih lanjut pada Gambar 4.17, pekerja laki-laki dan perempuan mengikuti pola migrasi yang serupa dengan tren migrasi umum. Puncak partisipasi migrasi risen baik pekerja laki-laki maupun perempuan ada di usia produktif. Ini menunjukkan bahwa mobilitas kerja bersifat selektif terhadap usia dan jenis kelamin, dengan migrasi kerja yang lebih umum terjadi pada generasi milenial dan gen-Z (usia 20–39 tahun). Namun, alasan di balik keputusan bermigrasi bisa bervariasi menurut jenis kelamin. Laki-laki umumnya terdorong oleh tekanan sebagai pencari nafkah utama, sehingga lebih cenderung bermigrasi untuk pekerjaan dengan imbal hasil ekonomi yang lebih tinggi. Perempuan seringkali bermigrasi untuk mengejar kemandirian finansial, dukungan keluarga, atau mengikuti pasangan (Hugo, 1995; Piper, 2008).



Gambar 4.17 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi Risen, 2023–2024

Gambar 4.17 menunjukkan bahwa pekerja migran risen pada 2024 didominasi kelompok umur 25–29 tahun (25,4 persen laki-laki; 29,1 persen perempuan), diikuti 30–34 tahun dan 35–39 tahun. Lebih dari setengah pekerja migran risen berada pada rentang umur 25–39 tahun baik pada laki-laki (58,2 persen) maupun perempuan (53,5 persen). Hal ini mencerminkan dominasi usia produktif dalam migrasi permanen, seiring pencarian peluang kerja dan kemandirian ekonomi. Pola ini menunjukkan bahwa migrasi pekerja cenderung



lebih selektif usia dan sedikit lebih terkonsentrasi pada laki-laki usia muda, sementara perempuan juga aktif bermigrasi, terutama pada usia awal karir.

Dari hasil perbandingan data pekerja migran risen tahun 2023 dan 2024, terdapat dinamika naik-turun proporsi di tiap kelompok umur. Laki-laki menunjukkan peningkatan terbesar pada kelompok umur 25–29 tahun dan 40–54 tahun, sedangkan perempuan mengalami kenaikan menonjol di kelompok umur 20–24 tahun dan 40–44. Dengan kata lain, kedua jenis kelamin menunjukkan pergeseran migrasi ke kelompok usia lebih muda (20–29 tahun), yang menegaskan tren konsentrasi migrasi di usia produktif awal. Namun, proporsi menurun pada usia 30–39 tahun untuk laki-laki dan perempuan.

Lebih dari setengah pekerja migran risen berada pada rentang umur 25–39 tahun baik pada laki-laki (58,2 persen) maupun perempuan (53,5 persen).

Analisis lainnya mengamati selisih proporsi pekerja migran risen kedua jenis kelamin menurut kelompok umur terhadap total pekerja masing-masing jenis kelamin. Proporsi perempuan lebih banyak dibanding laki-laki di usia muda (15–29) yang menunjukkan keterlibatan tinggi perempuan dalam migrasi awal usia kerja, mungkin karena dominasi sektor domestik/kesehatan. Sedangkan proporsi laki-laki mendominasi usia matang (30–39) dibanding proporsi perempuan menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak bermigrasi di usia karier berkembang. Kemudian, pada umur 65+, proporsi cenderung setara antara laki-laki dan perempuan.

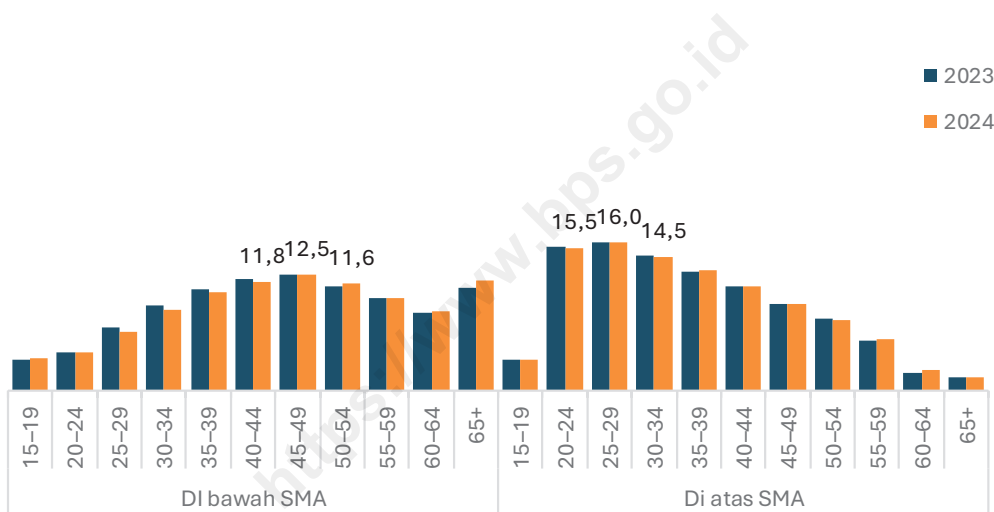
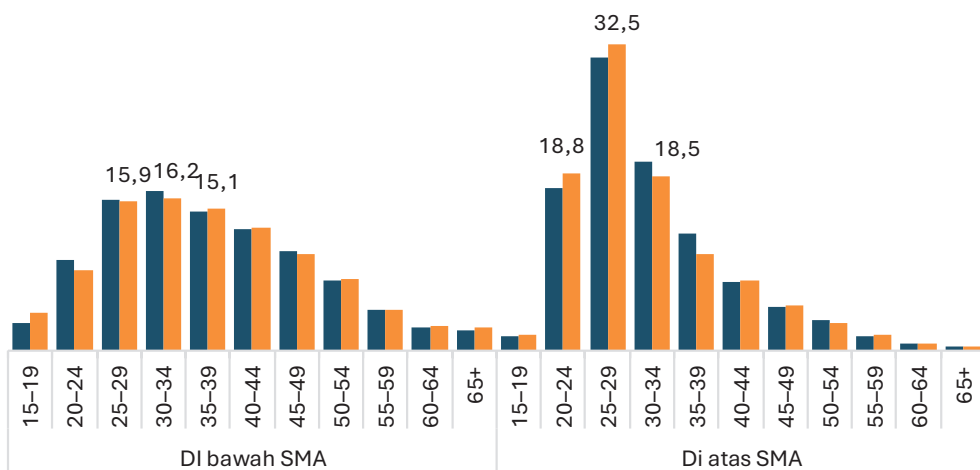
Jika dilihat dari interaksi antara jenis kelamin dan usia, terdapat kecenderungan pekerja migran risen laki-laki lebih terkonsentrasi pada usia 25–34 tahun, mencerminkan dorongan mobilitas ekonomi yang lebih kuat dan peran sebagai pencari nafkah utama. Pekerja migran risen perempuan, meskipun juga menunjukkan puncak pada usia yang sama, memiliki penurunan distribusi yang sedikit lebih bertahap setelah memasuki usia 30 tahun bekurang sekitar 14,5 persen poin, sedangkan pada laki-laki hanya menurun sebanyak 5,8 persen poin. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan faktor domestik, keterikatan keluarga, atau relokasi mengikuti pasangan. Sebaliknya, pekerja nonmigran risen lebih merata di seluruh kelompok umur pada laki-laki dan perempuan, terutama 25–49 tahun (sekitar 10,0–12



,0 persen), menandakan partisipasi kerja yang lebih luas dan lintas usia dalam pasar kerja lokal. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 17.

Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, data tahun 2023 dan 2024 secara konsisten menunjukkan bahwa migrasi risen paling dominan dilakukan oleh pekerja dengan latar belakang pendidikan SMA ke atas, terutama di kelompok umur muda dan usia produktif awal. Dibandingkan dengan 2023, distribusi pada 2024 tampak lebih terkonsentrasi pada usia 20–34 tahun. Tahun 2024 memperlihatkan bahwa pekerja migran risen dengan pendidikan SMA ke atas paling banyak berada pada kelompok usia 25–29 tahun (32,5 persen), diikuti oleh usia 20–24 tahun (18,8 persen) dan 30–34 tahun (18,5 persen). Sebaliknya, proporsi pekerja migran dengan pendidikan di bawah SMA lebih merata dari usia 25–44 tahun, tetapi tidak setinggi kelompok berpendidikan lebih tinggi. Fenomena ini konsisten dengan pola tahun 2023, yang menunjukkan bahwa migrasi risen terutama dilakukan oleh kelompok muda dan terdidik. Adapun, sebanyak 80,1 persen pekerja migran risen dengan pendidikan minimal SMA berasal dari kelompok usia 20–39 tahun. Sebagai perbandingan, pada kelompok usia yang sama, hanya 55,6 persen dari total pekerja migran risen berpendidikan di bawah SMA. Fakta ini menegaskan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan migrasi risen, terutama pada usia produktif muda.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan melalui sejumlah faktor utama. Pertama, pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan peluang kerja, baik di dalam maupun di luar daerah asal. Pekerja terdidik cenderung lebih cakap dalam menavigasi pasar tenaga kerja yang dinamis, memiliki keterampilan adaptif yang tinggi, serta lebih terbuka terhadap perubahan. Mereka juga memiliki jaringan sosial dan profesional yang lebih luas, yang dapat menjadi sumber informasi tentang peluang kerja yang tidak tersedia secara terbuka.



Gambar 4.18 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, dan Status Migrasi Risen, 2023–2024

Selanjutnya, pola migrasi yang berfokus pada usia muda dan pendidikan tinggi mendukung teori present value of net benefit oleh Sjaastad (1962), yang menyatakan bahwa migrasi merupakan investasi ekonomi jangka panjang. Individu muda dengan harapan hidup dan karir yang masih panjang lebih mungkin mengambil keputusan migrasi karena mereka memiliki waktu yang cukup untuk mendapatkan kembali “biaya” migrasi dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi dan mobilitas karir yang lebih baik.



Data 2024 yang menunjukkan bahwa kelompok umur 25–29 tahun dengan pendidikan SMA ke atas merupakan puncak dari distribusi pekerja migran risen (32,5 persen), menegaskan dinamika ini. Pekerja muda terdidik juga cenderung lebih terbuka dalam menghadapi risiko dan perubahan. Mereka memiliki motivasi yang

2024: kelompok umur 25–29 tahun dengan pendidikan SMA ke atas merupakan puncak dari distribusi pekerja migran risen (32,5 persen)

lebih besar untuk mengejar daerah tujuan dengan prospek ekonomi yang lebih menjanjikan, termasuk peluang pengembangan karir dan peningkatan taraf hidup. Kemampuan adaptasi yang tinggi dan fleksibilitas dalam menghadapi lingkungan baru membuat mereka lebih siap mengeksplorasi lokasi kerja alternatif.

Di sisi lain, pekerja nonmigran risen dengan pendidikan di bawah SMA menunjukkan distribusi yang lebih merata pada kelompok umur 35 tahun ke atas, dengan puncak pada usia 45–49 tahun (12,5 persen). Meskipun kelompok SMA ke atas juga signifikan, distribusinya cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Dengan kata lain, nonmigran risen didominasi oleh pekerja yang lebih tua dan berpendidikan menengah ke bawah. Hal ini mengindikasikan kemungkinan keterikatan lokal yang lebih kuat dan hambatan mobilitas yang lebih besar.

Secara keseluruhan, tren ini menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran strategis dalam meningkatkan mobilitas tenaga kerja, baik secara spasial maupun vertikal. Pendidikan tinggi tidak hanya memperkuat kompetensi individu, tetapi juga memperluas wawasan dan aspirasi ekonomi mereka. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas SDM, tetapi juga mendorong mobilitas sosial dan ekonomi yang lebih luas, sekaligus mendukung pertumbuhan dan pemerataan pembangunan di berbagai wilayah. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 18.

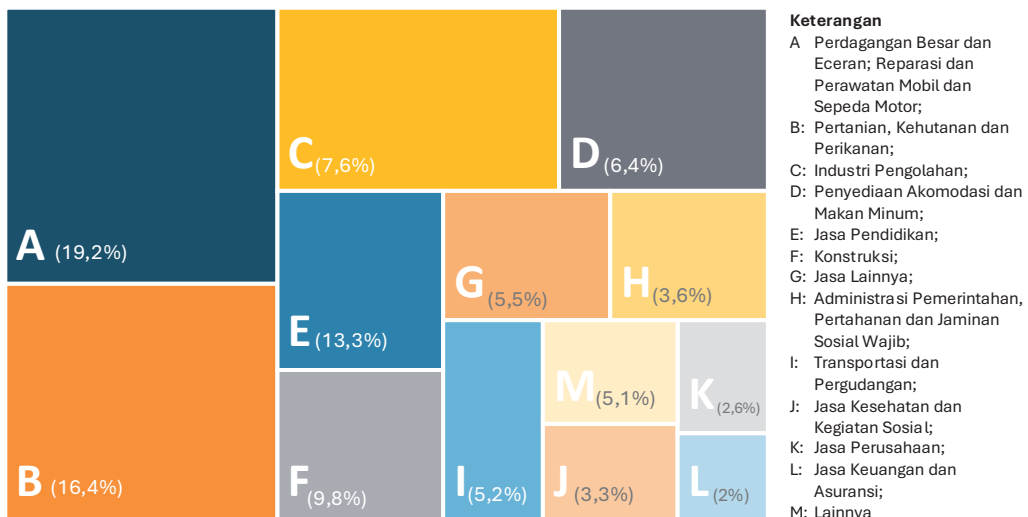


4.4.2 Karakteristik Ekonomi Pekerja Migran Risen

Analisis distribusi pekerja migran risen berdasarkan lapangan usaha utama pada tahun 2024 (Gambar 4.19) menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor menjadi penarik utama, dengan menyerap 19,2 persen dari total pekerja migran risen. Posisi kedua ditempati oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (16,4 persen), disusul oleh sektor industri pengolahan (13,3 persen). Temuan ini konsisten dengan Hukum Migrasi Ravenstein (1889), yang menyatakan bahwa migran cenderung berpindah ke pusat-pusat industri dan perdagangan utama karena potensi ekonomi yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan daerah asal, terutama di sektor informal dan semi-formal.

Lebih lanjut, Ravenstein menekankan bahwa arus migrasi seringkali mengikuti pola "step migration" atau migrasi bertahap, di mana perpindahan dilakukan secara progresif dari wilayah pedesaan ke kota kecil, lalu ke kota besar, dan akhirnya menuju pusat metropolitan. Proses ini mencerminkan logika rasional migran dalam merespons perubahan ekonomi dan peluang kerja. Sektor perdagangan dan industri, yang umumnya terkonsentrasi di wilayah urban, menjadi destinasi utama karena menyediakan lapangan kerja yang lebih dinamis dan beragam, terutama bagi penduduk usia produktif.

Kombinasi sektor perdagangan dan industri menyerap > 32 persen pekerja migran risen. Migrasi mencerminkan pergeseran dari sektor agraris ke sektor urban nonpertanian.

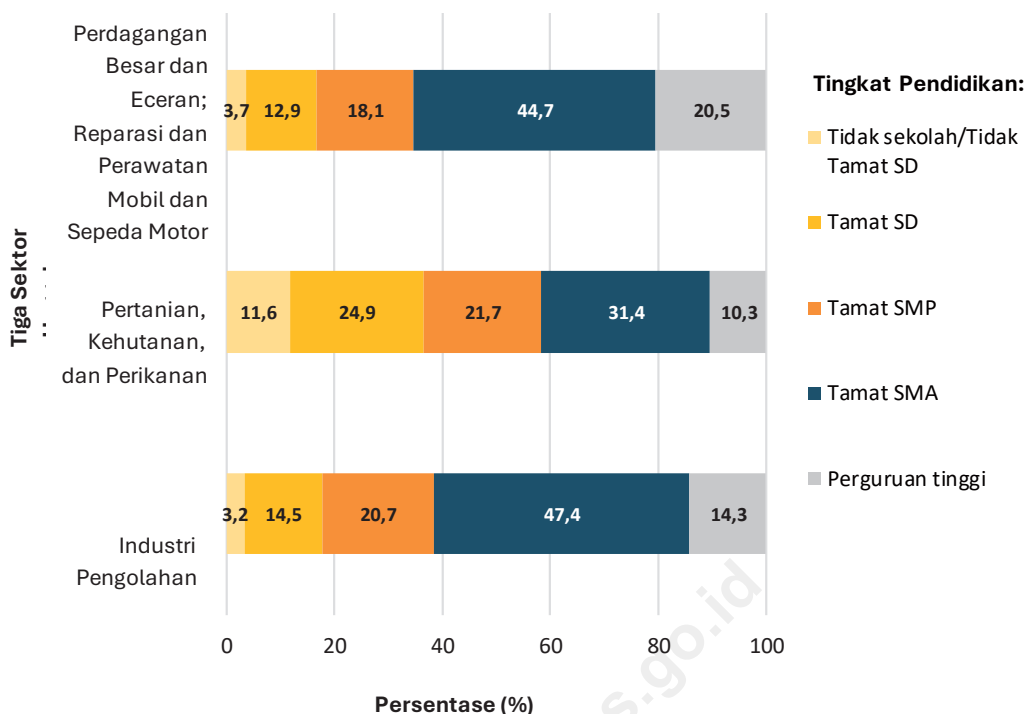


Gambar 4.19 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama, 2024

Meskipun sektor pertanian masih menjadi penyerap signifikan pekerja migran risen (16,4 persen) yang dapat diasosiasikan dengan karakteristik migrasi lokal atau sirkuler di wilayah perdesaan di Indonesia. Namun, ketika dikombinasikan, sektor perdagangan dan industri menyumbang lebih dari sepertiga (32,5 persen) dari seluruh pekerja migran risen pada 2024. Data ini menunjukkan pergeseran orientasi migrasi ke sektor nonpertanian yang lebih terkait dengan urbanisasi dan ekspansi ekonomi jasa serta industri.

Temuan tersebut juga memperkuat pemahaman bahwa aktivitas ekonomi merupakan magnet utama dalam proses migrasi. Dengan demikian, struktur distribusi migran risen tahun 2024 tidak hanya mencerminkan preferensi sektor ekonomi yang dominan, tetapi juga menunjukkan arah perubahan struktur ekonomi nasional dari berbasis agraris menuju sektor perdagangan dan industri yang lebih kuat secara urban. Hal ini penting dalam perencanaan pembangunan wilayah dan penyediaan infrastruktur ekonomi yang inklusif di pusat-pusat pertumbuhan baru. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 19.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi salah satu penyerap utama tenaga kerja migran risen. Namun, sektor ini cenderung didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah (di bawah SMA) (Gambar 4.20).



Gambar 4.20 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024

Data Sakernas 2024 menunjukkan bahwa 58,2 persen pekerja migran risen di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berpendidikan di bawah SMA, dengan rincian 24,9 persen tamat SD; 21,7 persen tamat SMP; dan bahkan 11,6 persen tidak tamat SD atau tidak pernah bersekolah. Sebaliknya, pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor maupun industri pengolahan, proporsi pekerja migran risen dengan pendidikan rendah jauh lebih kecil, yaitu masing-masing 34,7 persen dan 38,3 persen. Kedua sektor ini justru lebih banyak menyerap pekerja migran risen dengan latar belakang pendidikan menengah dan tinggi. Tercatat, 44,7 persen pekerja migran risen di sektor perdagangan dan 47,4 persen di sektor industri pengolahan merupakan lulusan SMA. Selain itu, 20,5 persen dan 14,3 persen lainnya masing-masing telah menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi salah satu penyerap utama pekerja migran risen. Namun, 58,2 persen pekerja migran risen di sektor tersebut berpendidikan di bawah SMA.



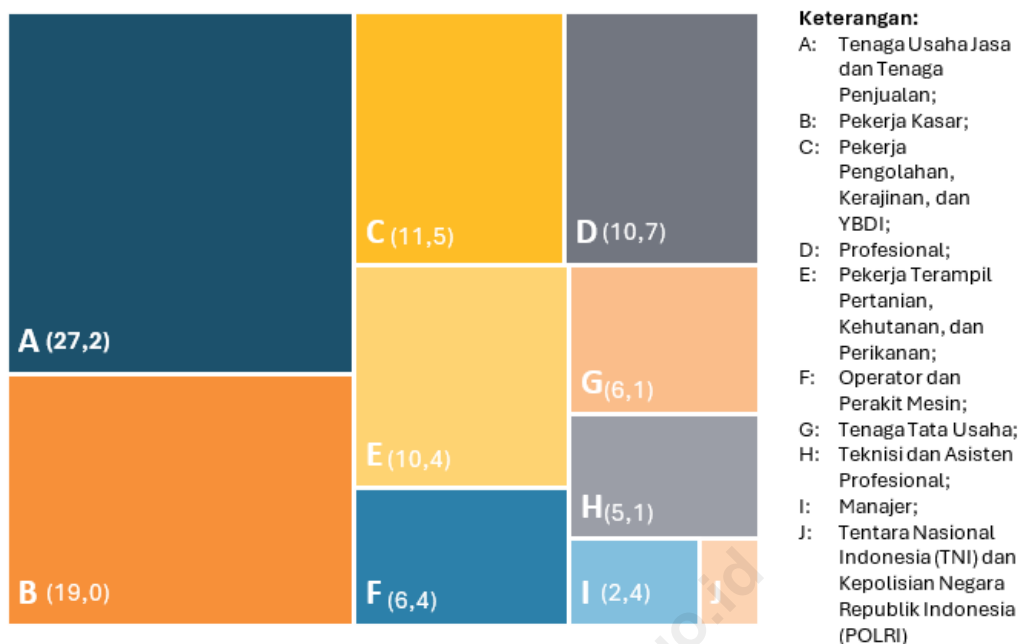
Perbedaan ini mencerminkan karakteristik dan kebutuhan kompetensi yang berbeda antar sektor. Lapangan usaha pertanian umumnya memerlukan keterampilan dasar dan tidak mensyaratkan pendidikan formal tinggi, sehingga lebih terbuka bagi pekerja dengan latar belakang pendidikan rendah. Sebaliknya, sektor industri dan perdagangan membutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan kognitif, komunikasi, dan teknis yang lebih kompleks, yang biasanya diperoleh melalui pendidikan menengah atau tinggi.

Kondisi ini juga menjelaskan mengapa sektor pertanian sering kali menjadi “penampung alami” dalam dinamika pergeseran tenaga kerja antar sektor, terutama bagi kelompok pekerja migran risen yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam memperluas peluang kerja lintas sektor dan wilayah, serta dalam meningkatkan mobilitas ekonomi individu. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 20.

***Tenaga usaha jasa
dan tenaga penjualan
mencakup 27,2 persen
dari total pekerja
migran risen.***

Dominasi pekerja pada tiga sektor unggulan tercermin dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Data 2024 menunjukkan bahwa pekerja migran risen tersebar dalam berbagai jenis pekerjaan, dengan dominasi pada kelompok tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan yang mencakup 27,2 persen dari total pekerja migran risen (Gambar 4.21). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perdagangan dan jasa tetap menjadi magnet utama dalam menarik pekerja migran risen, sejalan dengan temuan pada lapangan usaha utama.

Kelompok pekerja kasar menempati posisi kedua terbanyak, yaitu sebesar 19,0 persen. Ini menunjukkan bahwa proporsi signifikan dari migran risen masih bekerja pada pekerjaan berintensitas fisik tinggi dan keterampilan dasar yang relatif rendah. Ini juga sejalan dengan karakteristik sektor pertanian dan konstruksi yang banyak menyerap tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Jenis pekerjaan lainnya yang cukup dominan adalah: pekerja pengolahan, kerajinan, dan yang berhubungan dengan bidang ini (ybdi) sebesar 11,5 persen; profesional sebesar 10,7 persen; dan pekerja terampil di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 10,4 persen.



Gambar 4.21 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2024

Menariknya, terdapat 10,7 persen migran risen yang bekerja sebagai profesional dan 2,4 persen sebagai manajer, yang mengindikasikan sebagian migran risen memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang relatif tinggi, memungkinkan mereka untuk mengakses pekerjaan formal di sektor formal yang membutuhkan kualifikasi lebih tinggi. Ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa migrasi pekerja mencakup kelompok berpendidikan tinggi yang mencari peluang ekonomi dan pengembangan karier.

Sementara itu, pekerja teknisi dan asisten profesional (5,1 persen) serta tenaga tata usaha (6,1 persen) menggambarkan keberadaan tenaga menengah dengan keterampilan administratif dan teknis yang cukup signifikan dalam komposisi pekerja migran risen. Adapun kelompok TNI/Polri (1,1 persen) merupakan proporsi terkecil, kemungkinan besar karena sifat pekerjaannya yang tidak mudah berpindah lintas wilayah atas inisiatif pribadi, serta seleksi rekrutmen yang bersifat nasional dan sangat kompetitif. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 21.

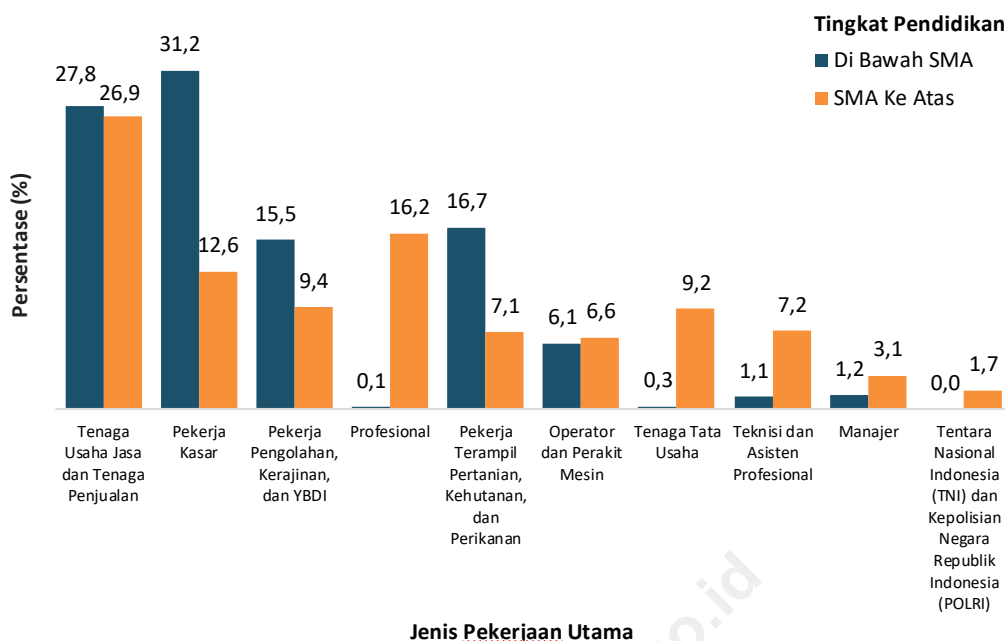


Selain dipengaruhi oleh jenis lapangan usaha, jenis pekerjaan pekerja migran risen juga sangat dipengaruhi tingkat pendidikan. Data menunjukkan adanya pola segmentasi yang kuat antara tingkat pendidikan dengan jenis pekerjaan utama yang dilakukan oleh pekerja migran risen. Migran dengan pendidikan di bawah SMA cenderung terpusat pada pekerjaan yang bersifat fisik, informal, dan tidak membutuhkan keterampilan khusus, sedangkan migran dengan pendidikan SMA ke atas lebih

banyak mengisi posisi formal dan profesional. Menurut Gambar 4.22 menunjukkan bahwa pekerja migran risen berpendidikan di bawah SMA mendominasi pekerjaan yang tidak mensyaratkan pendidikan tinggi, dengan konsentrasi tertinggi pada pekerja kasar (31,2 persen); tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan (27,8 persen); pekerja terampil di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (16,7 persen); serta pekerja pengolahan, kerajinan, dan ybdi (15,5 persen). Dominasi ini menggambarkan bahwa sektor-sektor tersebut masih menjadi andalan bagi migran dengan pendidikan rendah karena relatif mudah diakses, tidak menuntut sertifikasi formal, dan tersedia luas di wilayah tujuan.

Sementara itu, pekerja migran risen berpendidikan SMA ke atas memiliki distribusi pekerjaan yang lebih variatif dan memiliki akses ke pekerjaan formal atau yang mensyaratkan keterampilan teknis, seperti: profesional (16,2 persen), tenaga tata usaha (9,2 persen), teknisi dan asisten profesional (7,2 persen), manajer (3,1 persen), serta TNI/Polri (1,7 persen). Tingginya proporsi pada kategori profesional mencerminkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan migran risen masuk ke dunia kerja formal yang membutuhkan keahlian teknis dan administratif. Namun demikian, tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan (26,9 persen) tetap banyak menyerap pekerja migran berpendidikan SMA ke atas, menunjukkan bahwa sektor jasa dan perdagangan menjadi primadona di kalangan pekerja migran risen lintas latar belakang pendidikan. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 22.

Sektor jasa dan perdagangan menjadi primadona bagi pekerja migran risen lintas latar belakang pendidikan yakni secara berturut-turut dan menyerap pekerja migran berpendidikan di bawah SMA sebesar 27,8 persen dan SMA ke atas sebesar 26,9 persen.



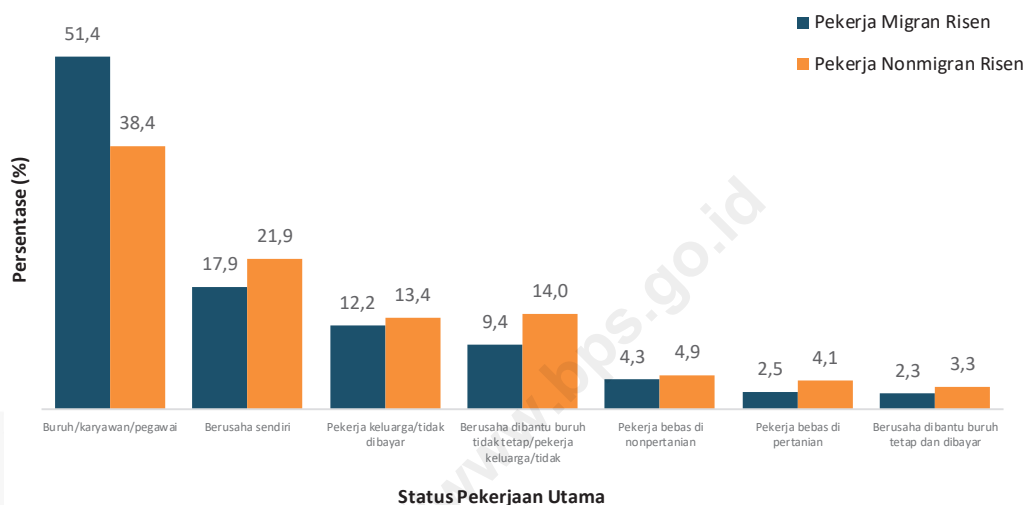
Gambar 4.22 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024

Tingkat pendidikan menjadi penentu penting dalam akses pekerja migran risen terhadap jenis pekerjaan utama. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan seorang migran mengisi posisi yang lebih terampil, profesional, dan formal. Sebaliknya, migran dengan pendidikan rendah masih banyak terserap dalam sektor informal dan pekerjaan kasar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan dan akses pendidikan bagi calon migran, agar mereka bisa mengisi pekerjaan yang lebih layak dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan, serta intervensi pelatihan kerja berbasis keterampilan, terutama untuk migran dengan pendidikan di bawah SMA, agar mereka bisa beralih ke pekerjaan yang lebih produktif dan stabil secara ekonomi.

Gambar 4.23 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok dalam distribusi status pekerjaan antara pekerja migran risen dan pekerja nonmigran risen pada 2024. Sebanyak 51,4 persen pekerja migran risen bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, proporsi ini jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja nonmigran risen yang hanya sebesar 38,4 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa migrasi cenderung membuka peluang bagi seseorang untuk mengakses pekerjaan formal dengan sistem pengupahan yang lebih stabil.



Sebaliknya, pekerja nonmigran risen memiliki proporsi yang lebih besar pada kategori bekerja mandiri/berusaha, yakni sebagai berusaha sendiri (21,9 persen), berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar (3,3 persen), dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar (14,0 persen). Proporsi pekerja migran risen dalam tiga kategori ini lebih rendah, masing-masing sebesar 17,9 persen, 2,3 persen, dan 9,4 persen, menunjukkan bahwa kelompok ini lebih banyak terserap ke dalam pekerjaan upahan di wilayah tujuan migrasi dibanding membuka usaha sendiri.



Gambar 4.23 Persentase Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Status Migrasi Risen, 2024

Selain itu, pekerja nonmigran risen juga lebih banyak ditemukan pada kategori pekerja bebas baik di pertanian (4,1 persen) maupun di non pertanian (4,9 persen) dan pekerja keluarga/tidak dibayar (13,4 persen) dibandingkan dengan pekerja migran risen yang masing-masing hanya sebesar 2,5 persen, 4,3 persen, dan 12,2 persen. Perbedaan ini dapat mencerminkan bahwa pekerjaan informal dan berbasis keluarga lebih umum di kalangan nonmigran yang tetap tinggal di daerah asal. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 23.

Migrasi risen mendorong peningkatan proporsi pekerja migran dalam pekerjaan formal bergaji, seperti buruh/karyawan/pegawai, dibandingkan pekerja nonmigran yang lebih banyak bekerja mandiri, informal, dan berbasis keluarga.

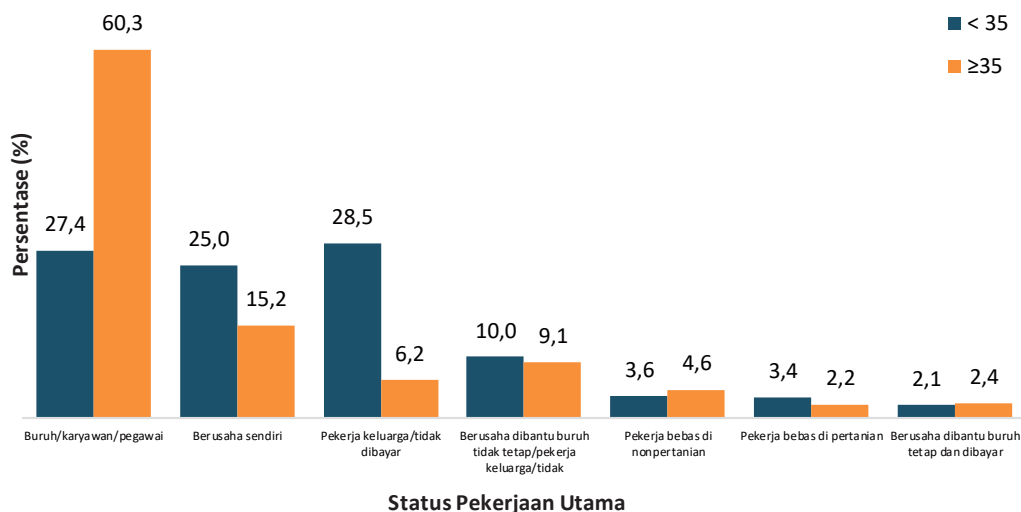


Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa migrasi memiliki peran penting dalam mendorong transformasi status pekerjaan seseorang, dari pekerjaan mandiri atau tidak dibayar menjadi buruh atau karyawan berbayar. Migrasi antarwilayah tampaknya memberikan akses yang lebih besar terhadap pasar tenaga kerja formal, yang biasanya tersedia di wilayah tujuan seperti kota-kota besar atau pusat industri.

Distribusi jam kerja mingguan pekerja migran risen menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelompok dengan jam kerja kurang dari 35 jam dan mereka yang bekerja 35 jam atau lebih. Gambar 4.24 menunjukkan bahwa pada kelompok jam kerja penuh (≥ 35 jam), mayoritas pekerja migran risen merupakan buruh/karyawan/pegawai, dengan proporsi sebesar 60,3 persen, mencerminkan keterikatan mereka pada pekerjaan formal yang cenderung memiliki jam kerja tetap. Meski begitu, buruh/karyawan/pegawai turut mengambil porsi yang besar untuk pekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu sebanyak 27,4 persen.

Di sisi lain, di kelompok dengan jam kerja kurang dari 35 jam, distribusinya lebih beragam: proporsi tertinggi berasal dari pekerja tak dibayar (28,5 persen), menunjukkan bahwa pekerja tidak bergaji, seperti anggota keluarga yang membantu usaha, cenderung bekerja dengan jam lebih sedikit. Hal ini merupakan konsekuensi dari migrasi yang dilakukan bersama dengan keluarga. Untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar, lebih banyak anggota keluarga yang berkontribusi membantu mendapatkan penghasilan. Selain itu, pekerja yang berusaha sendiri juga cukup dominan dalam kategori jam kerja rendah (25,0 persen), yang mencerminkan fleksibilitas waktu kerja dalam kegiatan mandiri atau informal. Pola ini mengindikasikan bahwa semakin besar jam kerja, semakin tinggi kemungkinan pekerja migran risen berada dalam pekerjaan formal yang bergaji tetap. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 24.

Pekerja migran risen dengan jam kerja ≥ 35 jam didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai, sementara pekerja tak dibayar mendominasi kelompok jam kerja rendah.

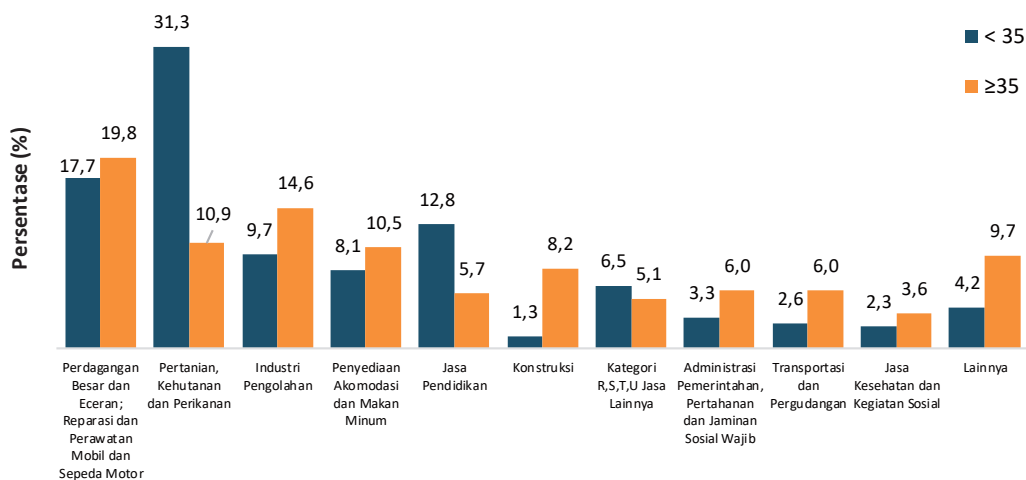


Gambar 4.24 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Pekerja migran risen dengan jam kerja <35 jam paling banyak bekerja di sektor pertanian (31,3 persen), sedangkan jam kerja ≥35 jam didominasi oleh sektor perdagangan dan industri pengolahan (19,9 persen).

Hasil Sakernas 2024 pada Gambar 4.25 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berperan penting dalam menentukan intensitas jam kerja mingguan. Pada kelompok pekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penyumbang terbesar (31,3 persen), mencerminkan fleksibilitas dan ketidakpastian dalam

sektor ini yang sering kali bergantung pada musim atau kebutuhan harian. Hal ini dinilai wajar mengingat peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tanpa diiringi dengan pemilikan lahan membuat volume pekerjaan yang tersedia menjadi lebih sedikit. Sebaliknya, pada kelompok dengan jam kerja 35 jam atau lebih, proporsi terbesar berasal dari sektor perdagangan besar dan eceran (19,8 persen) serta industri pengolahan (14,6 persen), yang mencerminkan stabilitas dan jam kerja yang lebih tetap dalam sektor-sektor ini.



Lapangan Usaha Utama

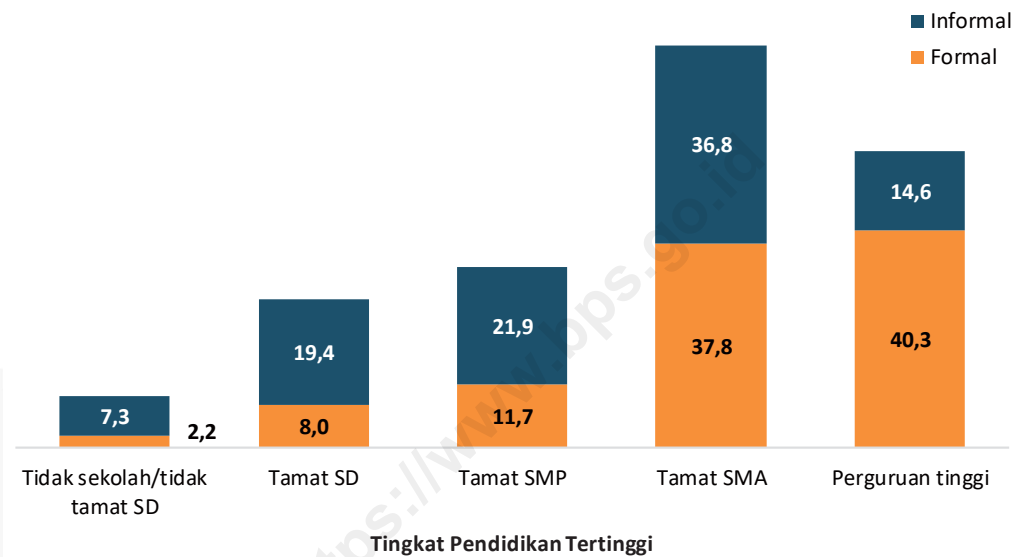
Gambar 4.25 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Peran signifikan sektor jasa pendidikan pada pekerja jam kerja rendah (12,8 persen) dengan selisih terbesar yaitu 7,2 persen poin lebih sedikit dibanding persentase pekerja migran risen dengan jam kerja penuh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pekerjaan di sektor ini banyak disumbangkan oleh kebijakan jam mengajar di sekolah formal seperti guru honorer atau paruh waktu, dan juga karena mereka bekerja sebagai pengajar pendidikan informal. Sementara itu, sektor konstruksi dan jasa keuangan menunjukkan selisih rasio kelompok jam kerja penuh yang cukup besar dibanding kelompok dengan jam kerja kurang dari 35 jam, yakni 7 kali dan 11 kali lipat lebih tinggi dari pekerja dengan jam kerja penuh. menandakan bahwa sektor-sektor tersebut lebih cenderung menyerap tenaga kerja dengan komitmen waktu kerja yang lebih tinggi. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 25.

Distribusi pekerja migran risen yang menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara latar belakang pendidikan dan kecenderungan bekerja di sektor formal atau informal dapat kita lihat pada Gambar 4.26. Mayoritas pekerja migran risen di sektor formal memiliki pendidikan SMA ke atas (78,1 persen), dengan proporsi tertinggi berasal dari lulusan perguruan tinggi (40,3 persen). Ini mencerminkan bahwa akses terhadap pekerjaan formal yang umumnya memiliki struktur kerja dan perlindungan lebih baik cenderung membutuhkan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, sektor informal didominasi oleh pekerja migran risen yang berpendidikan di bawah SMA (48,6 persen), terutama dari lulusan SMP (21,9 persen) dan SD (19,4 persen).

Pekerja migran risen berpendidikan tinggi cenderung bekerja di sektor formal, sementara yang berpendidikan rendah lebih banyak terserap di sektor informal.



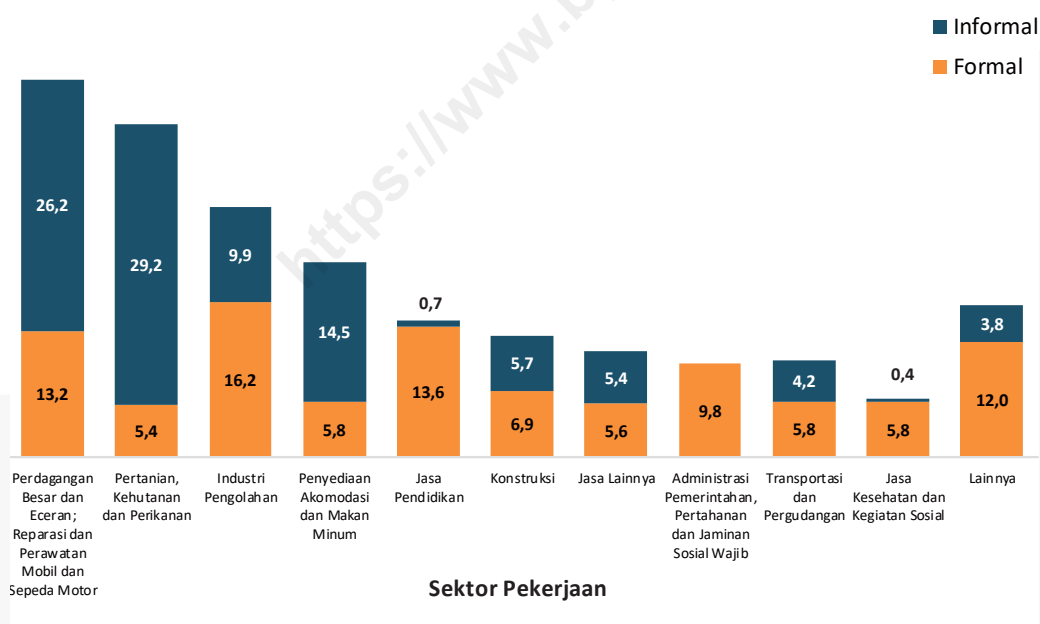
Gambar 4.26 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan Utama, 2024

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendorong pekerja migran masuk ke sektor informal yang umumnya memiliki tingkat keamanan kerja dan upah lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perpindahan tenaga kerja tidak hanya didorong oleh peluang kerja yang lebih besar pada sektor formal, melainkan juga dilengkapi dengan kesesuaian pada modal dasar pendidikan migran yang cukup. Hal ini mengonfirmasi pendapat Sjastaad (1962) serta Harris dan Todaro (1970) mengenai peran migrasi sebagai bentuk investasi penduduk untuk memaksimalkan utilitas. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 26.

Secara umum, Gambar 4.27 menunjukkan bahwa distribusi pekerja migran risen berdasarkan lapangan usaha dan sektor pekerjaan mengungkapkan bahwa pekerja di sektor informal lebih terkonsentrasi di bidang pertanian (29,2 persen) dan perdagangan (26,2 persen), sementara sektor formal didominasi oleh industri pengolahan (16,2 persen), jasa pendidikan (13,6 persen), dan perdagangan (13,2 persen). Ini mencerminkan pola umum bahwa sektor formal lebih terbuka pada jenis pekerjaan yang membutuhkan

Pekerja migran risen di sektor informal didominasi pekerja di pertanian dan perdagangan, sedangkan sektor formal didominasi oleh industri pengolahan dan jasa profesional seperti pendidikan.

kualifikasi tertentu, seperti industri dan jasa profesional, sedangkan sektor informal menampung pekerja di sektor tradisional dan berbasis keterampilan rendah seperti pertanian dan akomodasi. Menariknya, sektor-sektor seperti jasa keuangan, administrasi pemerintahan, dan jasa kesehatan hampir sepenuhnya bersifat formal, sementara akomodasi dan makan minum lebih banyak menyerap tenaga kerja informal. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 27.

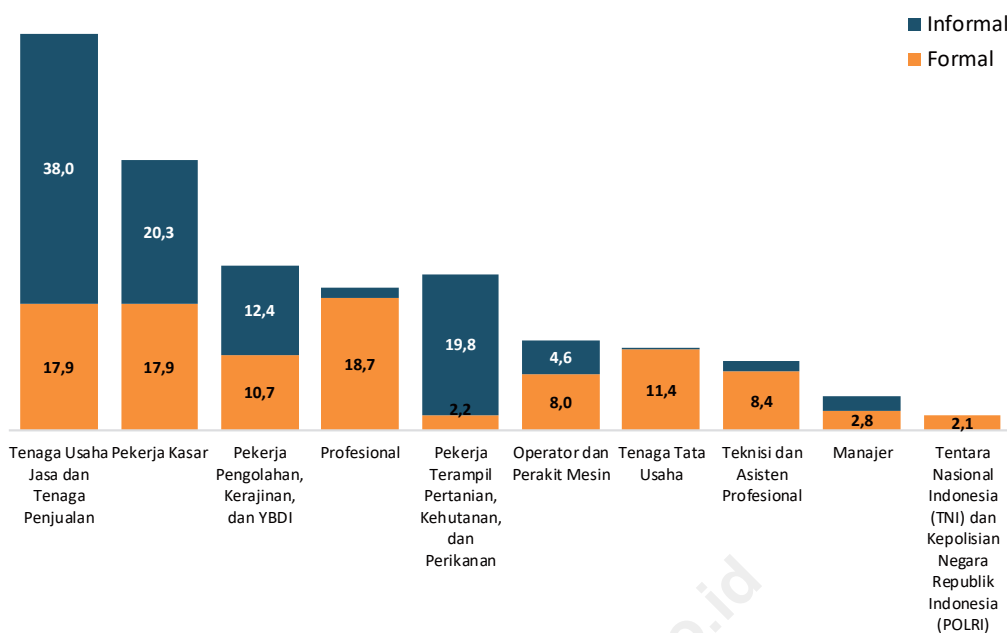


Gambar 4.27 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan Utama, 2024



Perbedaan utama antara keterlibatan pekerja migran risen dalam sektor formal dan informal terletak dalam status pekerjaan yang dilakukan. Migran risen yang bekerja pada sektor formal memiliki pilihan jabatan yang lebih luas seperti TNI/Polri, manajer, tenaga profesional, teknisi dan asisten profesional, serta tenaga tata usaha. Distribusi pekerja migran risen berdasarkan jenis pekerjaan utama dan sektor pekerjaan utama pada Gambar 4.28 menunjukkan kontras yang signifikan antara sektor formal dan informal. Pekerja formal paling banyak berada pada kategori profesional (18,7 persen), tenaga usaha jasa dan penjualan (17,9 persen), dan pekerja kasar (17,9 persen), mencerminkan keberadaan pekerjaan dengan struktur organisasi yang lebih tertata. Sementara itu, sektor informal didominasi oleh tenaga usaha jasa dan penjualan (38,0 persen), pekerja kasar (20,3 persen), serta pekerja terampil di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (19,8 persen), yang umumnya memiliki karakteristik pekerjaan mandiri atau berbasis komunitas. Profesional, teknisi, dan tenaga tata usaha hampir seluruhnya berada di sektor formal, menunjukkan bahwa sektor informal kurang menyerap pekerja dengan keterampilan teknis atau administratif tinggi. Data juga dapat dilihat pada Lampiran 28.

Pekerja migran risen sektor informal didominasi oleh tenaga penjualan, pekerja kasar, dan petani terampil, sedangkan sektor formal banyak menyerap profesional, teknisi, dan tenaga tata usaha.



Sektor Pekerjaan

Gambar 4.28 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan Utama, 2024

Pekerja migran risen sektor informal didominasi oleh tenaga penjualan, pekerja kasar, dan petani terampil, sedangkan sektor formal banyak menyerap profesional, teknisi, dan tenaga tata usaha.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosiodemografi pekerja migran risen menunjukkan pola keterlibatan yang khas dalam sektor-sektor ekonomi tertentu. Sebagian besar pekerja migran risen terserap di sektor perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan. Pola

ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan: migran dengan pendidikan SMA ke atas cenderung bekerja di sektor perdagangan dan industri, sedangkan mereka yang berpendidikan di bawah SMA lebih banyak terlibat dalam sektor pertanian. Hal ini tercermin pada jenis pekerjaan yang paling umum dijalani, yaitu sebagai tenaga usaha jasa dan penjualan, serta pekerja terampil di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan. Di sisi lain, pendidikan yang lebih tinggi membuka peluang bagi migran risen untuk mengisi posisi profesional di sektor formal seperti TNI/Polri, manajer, teknisi, dan tenaga tata usaha, serta mendapatkan jam kerja normal dan potensi penghasilan yang lebih baik.



4.5 Mobilitas Temporer di Indonesia

4.5.1 Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Komuter dan Sirkuler

Tarigan (2004) menemukan bahwa sebagian besar pelaku mobilitas sirkuler adalah laki-laki. Kasus serupa juga berlaku untuk komuter, dengan proporsi pelaku komuter laki-laki lebih besar daripada komuter perempuan. Perbedaan proporsi tersebut salah satunya disebabkan karena status laki-laki di Indonesia secara umum merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Salah satunya adalah dengan bekerja ke kota maupun ke luar daerah, walaupun dengan meninggalkan keluarganya untuk sementara.

Berdasar hasil Sakernas 2024, status perkawinan cenderung dapat dikaitkan dengan peluang mobilitas oleh pekerja. Tabel 4.5 menunjukkan proporsi pekerja kawin yang melakukan mobilitas ulang-alik cenderung lebih besar dibandingkan yang berstatus belum kawin atau cerai. Demikian juga untuk pelaku mobilitas sirkuler, proporsi tertinggi berada di kelompok pekerja yang juga berstatus kawin. Walau begitu, hal yang sama juga bisa dikatakan untuk pekerja *stayers*. Untuk itu, penelusuran lebih lanjut dilakukan dari sisi gender.

Tabel 4.5 Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Pelaku Mobilitas Temporer, 2024

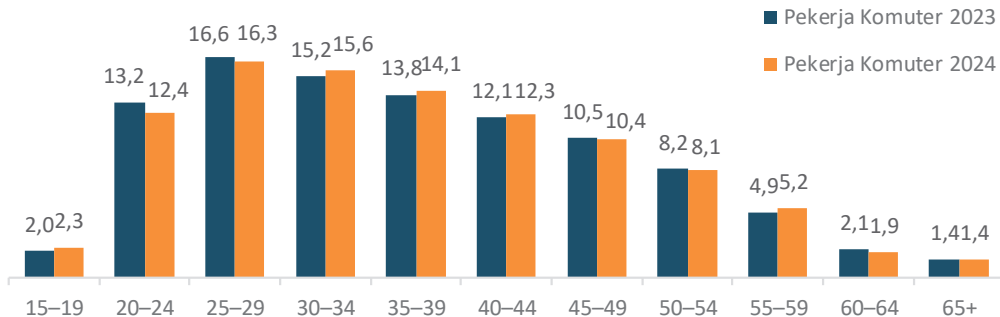
Karakteristik	Status Mobilitas						Total	
	Pekerja Komuter		Pekerja Sirkuler		Pekerja <i>Stayers</i>			
	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jenis Kelamin								
Laki-laki	5.208,9	70,5	2.803,0	88,9	77.224,7	59,7	85.236,6	60,9
Perempuan	2.175,4	29,5	348,9	11,1	52.091,4	40,3	54.615,8	39,1
Daerah Tempat Tinggal								
Perkotaan	6.121,2	82,9	1.880,6	59,7	70.886,2	54,8	78.888,1	56,4
Perdesaan	1.263,1	17,1	1.271,2	40,3	58.429,9	45,2	60.964,3	43,6
Kelompok Umur								
15-24	1.120,6	15,2	454,1	14,4	16.305,4	12,6	17.880,0	12,8
25-34	2.346,1	31,8	1.013,6	32,2	29.192,5	22,6	32.552,2	23,3
35-44	1.917,9	26,0	853,9	27,1	30.123,9	23,3	32.895,7	23,5
45-54	1.382,1	18,7	568,0	18,0	26.812,6	20,7	28.762,7	20,6
55+	617,7	8,4	262,3	8,3	26.881,7	20,8	27.761,7	19,9
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan								
Di bawah SMA	1.625,2	22,0	1.483,7	47,1	73.230,5	56,6	76.339,4	54,6
SMA ke atas	5.759,2	78,0	1.668,1	52,9	56.085,7	43,4	63.513,0	45,4
Status Perkawinan								
Belum Kawin	2.008,4	27,2	769,2	24,4	24.906,4	19,3	27.684,0	19,8
Kawin	5.046,4	68,3	2.261,4	71,7	92.659,3	71,7	99.967,1	71,5
Cerai Hidup	190,6	2,6	71,2	2,3	3.820,9	3,0	4.082,7	2,9
Cerai Mati	138,9	1,9	50,1	1,6	7.929,6	6,1	8.118,6	5,8
Jumlah	7.384,3	100,0	3.151,9	100,0	129.316,2	100,0	139.852,4	100,0

Sumber: Hasil pengolahan Sakernas, 2020–2024

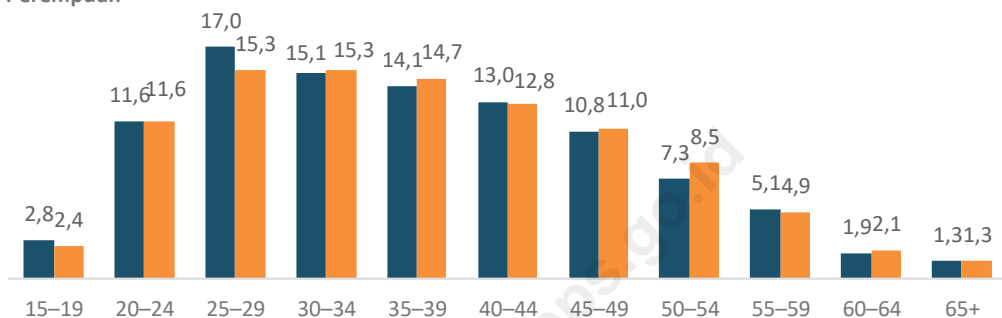
Proporsi laki-laki yang melakukan kegiatan mobilitas ulang-alik atau sirkuler lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di sisi lain, dalam Tabel 4.5 terlihat kecenderungan perempuan menjadi *stayers* atau bekerja di lokasi yang sama dengan daerah tempat tinggalnya. Keadaan tersebut dimungkinkan karena bagi peran antar gender di Indonesia, dengan peran dan tugas perempuan lebih dominan dalam rumah tangga.



Laki-Laki



Perempuan



Gambar 4.30 Distribusi Persentase Pekerja Pelaku Mobilitas Temporer menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023-2024

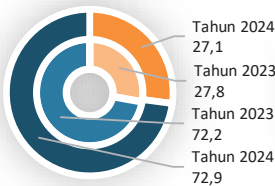
Menurut kelompok umur pada Gambar 4.30, distribusi pekerja komuter didominasi pada kelompok usia produktif, yaitu 25-44 tahun. Kelompok tersebut mencapai lebih dari setengah pekerja komuter semua umur. Puncak proporsi kelompok umur pekerja komuter dan sirkuler berada pada kelompok usia 25-34, untuk kemudian menurun seiring meningkatnya kelompok usia.



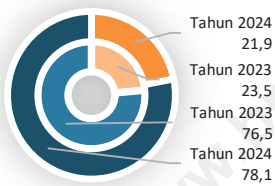
4.5.2 Karakteristik Ekonomi Pekerja Komuter dan Sirkuler

Menurut teori yang ada, mobilitas tenaga kerja berhubungan erat dengan adanya fokus ekonomi yang terpusat di suatu wilayah tertentu. Pusat ekonomi ini sering kali muncul dalam bentuk pembangunan fasilitas seperti pabrik-pabrik dan proyek-proyek serupa. Aktivitas ekonomi semacam ini kemudian memiliki dampak yang merambat pada sektor-sektor ekonomi lainnya, yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dalam ekosistem ekonomi tersebut. Sejalan dengan itu, hal ini menjadi salah satu faktor yang memikat penduduk dari wilayah-wilayah lain untuk mencari pekerjaan di daerah yang menjadi pusat ekonomi tersebut. Fenomena ini juga mengakibatkan perubahan fungsi wilayah perbatasan.

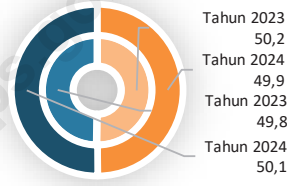
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor



Industri Pengolahan



Konstruksi

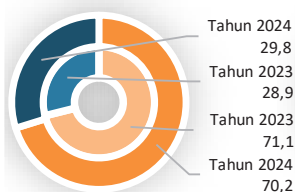


- Di bawah SMA
- SMA ke Atas

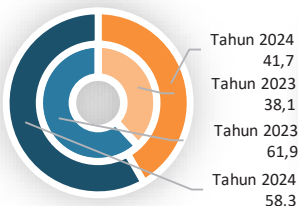
Gambar 4.31 Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Tiga Sektor Unggulan, 2023–2024

Dalam konteks yang lebih konkret, pada Gambar 4.31, kita dapat melihat secara jelas tentang kualitas tenaga kerja di tiga sektor utama yang menyerap pekerja komuter terbanyak. Pada tahun 2023, mayoritas pekerja yang aktif di sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; serta sektor Industri Pengolahan, memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas, yaitu masing-masing 72,9 dan 78,1 persen. Di sisi lain, mayoritas pekerja di sektor Konstruksi memiliki tingkat pendidikan SMA ke bawah, yaitu mencapai angka 50,2 persen pada tahun 2023 dan menurun menjadi 49,9 persen pada tahun 2024 (Lampiran Tabel L.34).

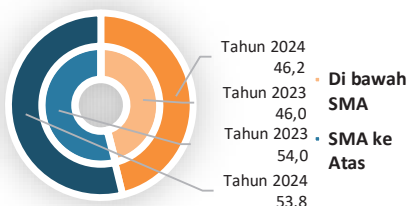
Konstruksi



Industri Pengolahan



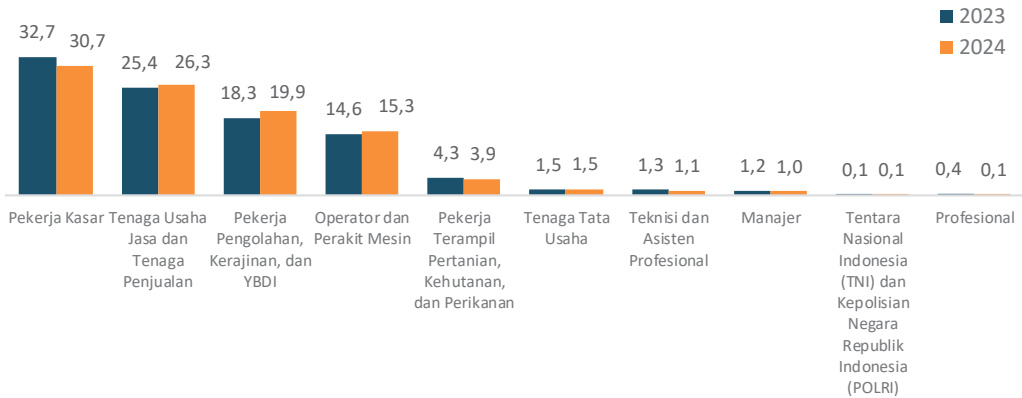
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor



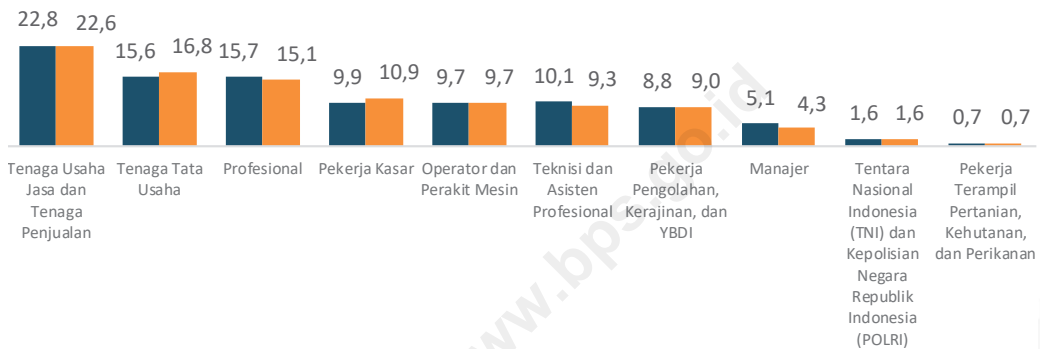
Gambar 4.32 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Tiga Sektor Unggulan, 2023–2024

Sementara itu, Gambar 4.32 membahas persentase pekerja sirkuler pada tiga sektor utama yang paling banyak menyerap tenaga kerja pada tahun 2023 dan 2024. Dari tahun ke tahun, pekerja sirkuler pada sektor Konstruksi didominasi oleh pekerja dengan pendidikan di bawah SMA, sedangkan pada Industri Pengolahan serta Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SMA ke Atas. Pada sektor Konstruksi, pada tahun 2023 sekitar 28,9 persen berpendidikan SMA ke atas, namun meningkat menjadi 29,8 persen di tahun 2024. Adapun di sektor Industri Pengolahan, pekerja berpendidikan SMA ke atas 61,9 persen di tahun 2023, kemudian meningkat mencapai 58,3 persen di tahun 2024. Sementara itu, persentase pekerja yang berpendidikan SMA ke atas pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor mencapai 54,0 persen pada tahun 2023, dan menurun menjadi 53,8 persen di tahun 2024. (Lampiran Tabel L.35).

Di Bawah SMA



SMA ke Atas



Gambar 4.33 Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2023–2024

Gambar 4.33 di atas menggambarkan distribusi persentase pekerja komuter menurut jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan pada tahun 2023 dan 2024, yang terbagi dalam dua kategori besar, yaitu kelompok dengan pendidikan di bawah SMA dan kelompok dengan pendidikan SMA ke atas. Pada kelompok dengan pendidikan di bawah SMA, pekerjaan sebagai pekerja kasar masih mendominasi, meskipun persentasenya menurun dari 32,7 persen pada tahun 2023 menjadi 30,7 persen pada tahun 2024. Selain itu, pekerjaan di sektor usaha jasa dan tenaga penjualan, serta pekerja pengolahan, kerajinan, dan YBDI juga memiliki proporsi yang besar, namun secara umum cenderung mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Jenis pekerjaan lain seperti operator dan perakitan mesin, serta pekerja terampil di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, berada di kisaran 14,0 hingga 15,0 persen dan 4,0 hingga 5,0 persen. Sementara itu, proporsi pekerja di kategori tenaga tata usaha, teknisi

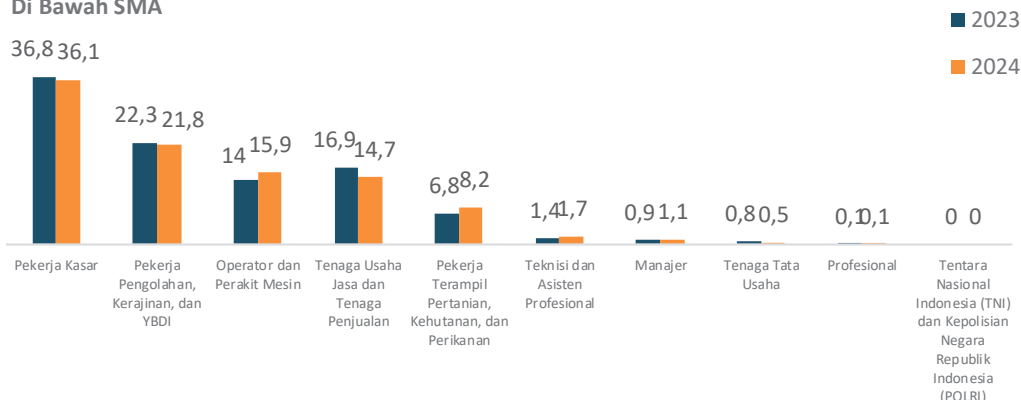


dan asisten profesional, manajer, TNI/POLRI, dan profesional, masih sangat kecil, di bawah 2,0 persen, yang menunjukkan konsentrasi pekerjaan pada keterampilan dasar dan non-manajerial di kelompok pendidikan rendah.

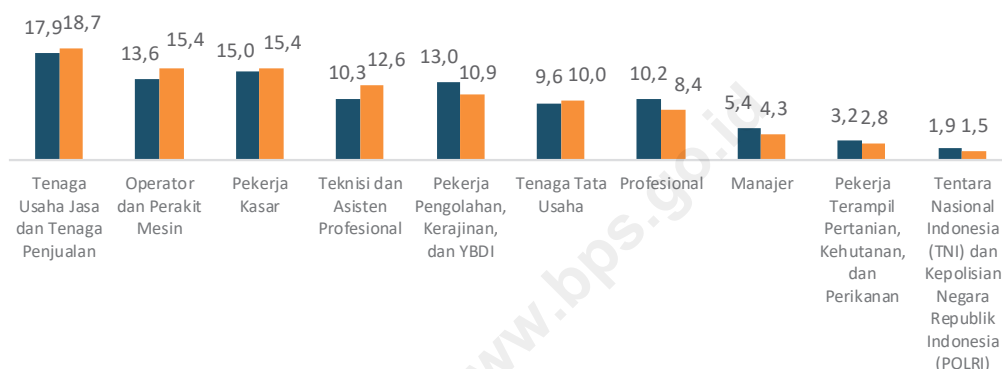
Sementara itu, pada kelompok pekerja komuter dengan pendidikan SMA ke atas, distribusi jenis pekerjaan tampak lebih beragam. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan menjadi kelompok terbesar, diikuti oleh tenaga tata usaha dan profesional dengan proporsi sekitar 15,0 hingga 22,0 persen. Jumlah pekerja kasar di kelompok ini jauh lebih kecil, yaitu sekitar 10,0 persen, dibandingkan dengan kelompok pendidikan di bawah SMA, sehingga terlihat adanya pergeseran pekerjaan seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Pada kelompok pendidikan lebih tinggi, kategori pekerjaan manajer, teknisi, dan asisten profesional mulai menonjol, meskipun proporsinya belum sebesar kelompok utama lainnya. Sementara itu, persentase pekerja di sektor TNI/POLRI serta pekerja terampil pertanian tetap sangat kecil pada kedua kelompok pendidikan. (Lampiran Tabel L.38)

Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, terlihat adanya kecenderungan penurunan proporsi pekerja komuter pada beberapa jenis pekerjaan di kelompok pendidikan rendah, terutama pada kategori pekerja kasar dan pekerja pengolahan. Sementara di kelompok pendidikan SMA ke atas, proporsi pekerja komuter pada sebagian besar jenis pekerjaan relatif stabil, meskipun terdapat sedikit penurunan pada kategori tenaga tata usaha dan profesional. Secara umum, data ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan masih berperan penting dalam menentukan struktur jenis pekerjaan komuter di masyarakat. Pekerja komuter dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menempati pekerjaan yang lebih beragam, termasuk pada posisi profesional, teknisi, maupun manajerial. Sementara itu, pekerjaan dengan keterampilan dasar dan bersifat fisik masih menjadi pilihan utama bagi para pekerja komuter yang belum menyelesaikan pendidikan menengah. Perubahan proporsi antar tahun yang relatif kecil tetap menjadi catatan penting untuk memantau dinamika pasar kerja dan arah transformasi ketenagakerjaan ke depan.

Di Bawah SMA



SMA ke Atas



Gambar 4.34 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2023–2024

Grafik 4.34 memperlihatkan pola distribusi pekerja sirkuler berdasarkan jenis pekerjaan utama dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, baik untuk kelompok pendidikan di bawah SMA maupun kelompok SMA ke atas, pada tahun 2023 dan 2024. (Lihat Lampiran Tabel L.39)

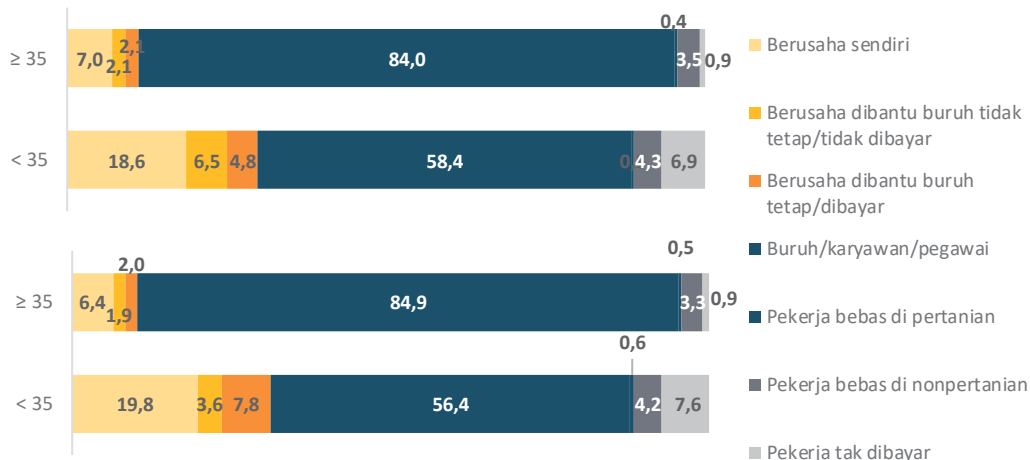
Pada kelompok pekerja dengan pendidikan di bawah SMA, sebagian besar pekerja sirkuler terkonsentrasi pada pekerjaan kasar, dengan persentase yang sangat tinggi, yakni sekitar 36,8 persen pada tahun 2023 dan sedikit menurun menjadi 36,1 persen pada tahun 2024. Pekerja pengolahan, kerajinan, dan YBDI merupakan kategori terbesar berikutnya, meskipun mengalami sedikit penurunan dari 22,3 persen menjadi 21,8 persen. Sebaliknya, proporsi operator dan perakitan justru mengalami kenaikan dari 14,0 persen menjadi 15,9 persen pada tahun 2024, begitu juga dengan pekerja terampil



di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang meningkat dari 6,8 persen menjadi 8,2 persen. Beberapa kategori pekerjaan lain seperti tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan, teknisi dan asisten profesional, manajer, tenaga tata usaha, profesional, serta TNI/POLRI, masing-masing memiliki persentase yang jauh lebih kecil, mayoritas di bawah 2,0 persen.

Sementara itu, pada kelompok pekerja dengan pendidikan SMA ke atas, distribusi pekerja sirkuler cenderung lebih merata di berbagai jenis pekerjaan. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan menempati proporsi terbesar, dengan peningkatan dari 17,9 persen pada 2023 menjadi 18,7 persen pada 2024. Terdapat pula kenaikan persentase pada kategori operator dan perakitan mesin, dari 13,6 persen menjadi 15,4 persen, sedangkan kategori pekerja kasar relatif stabil di angka 15,0 persen. Beberapa kategori lain, seperti teknisi dan asisten profesional, pekerja pengolahan, serta tenaga tata usaha juga memiliki persentase yang cukup signifikan, berada di rentang 9,0 hingga 13,0 persen. Adapun proporsi pekerja sirkuler pada kategori profesional dan manajer terlihat menurun, sementara pekerja terampil pertanian serta TNI/POLRI tetap menjadi kelompok dengan persentase terendah di kedua kelompok pendidikan.

Secara umum, pola yang tampak menunjukkan bahwa pekerja sirkuler dengan pendidikan rendah masih sangat didominasi oleh pekerjaan yang bersifat kasar dan padat karya, sementara pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, distribusi jenis pekerjaan menjadi lebih bervariasi. Fenomena kenaikan proporsi pada beberapa kategori pekerjaan non-kasar di kelompok pendidikan SMA ke atas mengindikasikan adanya peluang mobilitas pekerjaan yang lebih baik seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Meski begitu, pergeseran antar tahun pada sebagian besar kategori masih relatif kecil, menandakan pola pekerjaan sirkuler yang cenderung stabil dalam jangka pendek. Data ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan pendidikan untuk mendorong diversifikasi pekerjaan dan mengurangi ketergantungan pada sektor informal atau pekerjaan kasar di kalangan pekerja sirkuler.



Gambar 4.35 Persentase Pekerja Komuter Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2023–2024

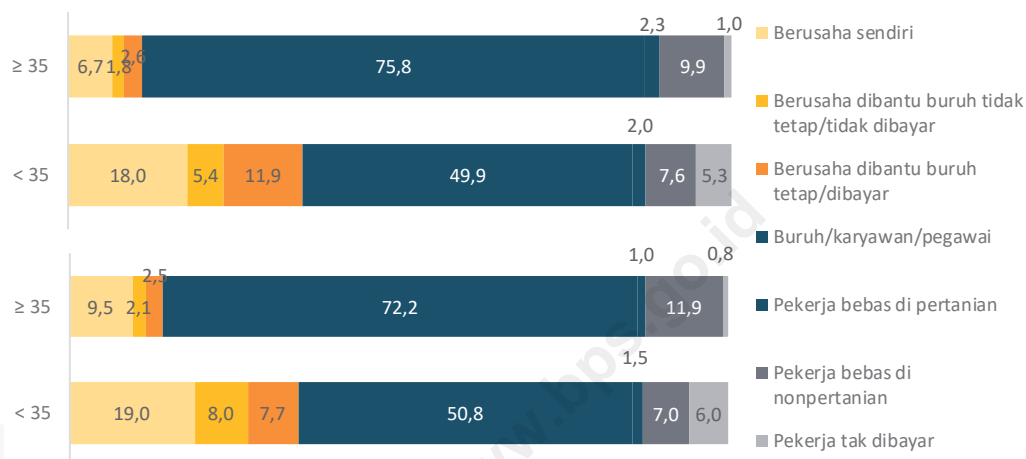
Grafik ini menyajikan distribusi persentase pekerja komuter menurut status pekerjaan utama dan kelompok jam kerja biasanya dalam seminggu, baik untuk tahun 2023 maupun 2024. Tampak jelas bahwa pada kedua tahun tersebut, pekerja komuter yang bekerja ≥ 35 jam per minggu didominasi oleh kelompok buruh/karyawan/pegawai, dengan proporsi yang sangat besar dibandingkan status pekerjaan lainnya. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pekerja komuter penuh waktu berada pada sektor formal atau pekerjaan berstatus karyawan.

Sementara itu, pada kelompok pekerja dengan jam kerja < 35 jam per minggu, distribusi status pekerjaan terlihat lebih bervariasi. Meskipun buruh/karyawan/pegawai tetap merupakan kelompok terbesar, persentasenya menurun cukup signifikan dibandingkan pekerja dengan jam kerja penuh. Pada kelompok ini, proporsi pekerja berusaha sendiri dan pekerja bebas, baik di sektor pertanian maupun nonpertanian, cenderung lebih besar dibandingkan kelompok ≥ 35 jam. Selain itu, kelompok berusaha dibantu buruh, baik tetap/dibayar maupun tidak tetap/tidak dibayar, juga terlihat lebih menonjol pada kelompok jam kerja lebih rendah.

Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, pola distribusi status pekerjaan utama relatif stabil, baik pada kelompok jam kerja < 35 jam maupun ≥ 35 jam. Perubahan proporsi pada masing-masing status pekerjaan dari tahun ke tahun cenderung sangat kecil, sehingga



dapat dikatakan bahwa struktur status pekerjaan pekerja komuter menurut kelompok jam kerja biasanya tidak mengalami pergeseran signifikan selama periode tersebut. Data ini memberikan gambaran bahwa pekerja komuter dengan jam kerja penuh umumnya berada pada pekerjaan formal sebagai buruh/karyawan/pegawai, sementara mereka yang jam kerjanya di bawah 35 jam cenderung lebih banyak berada di sektor informal atau memiliki status pekerjaan yang lebih beragam. (Lihat Lampiran Tabel L.41)



Gambar 4.36 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja per Minggu, 2023–2024

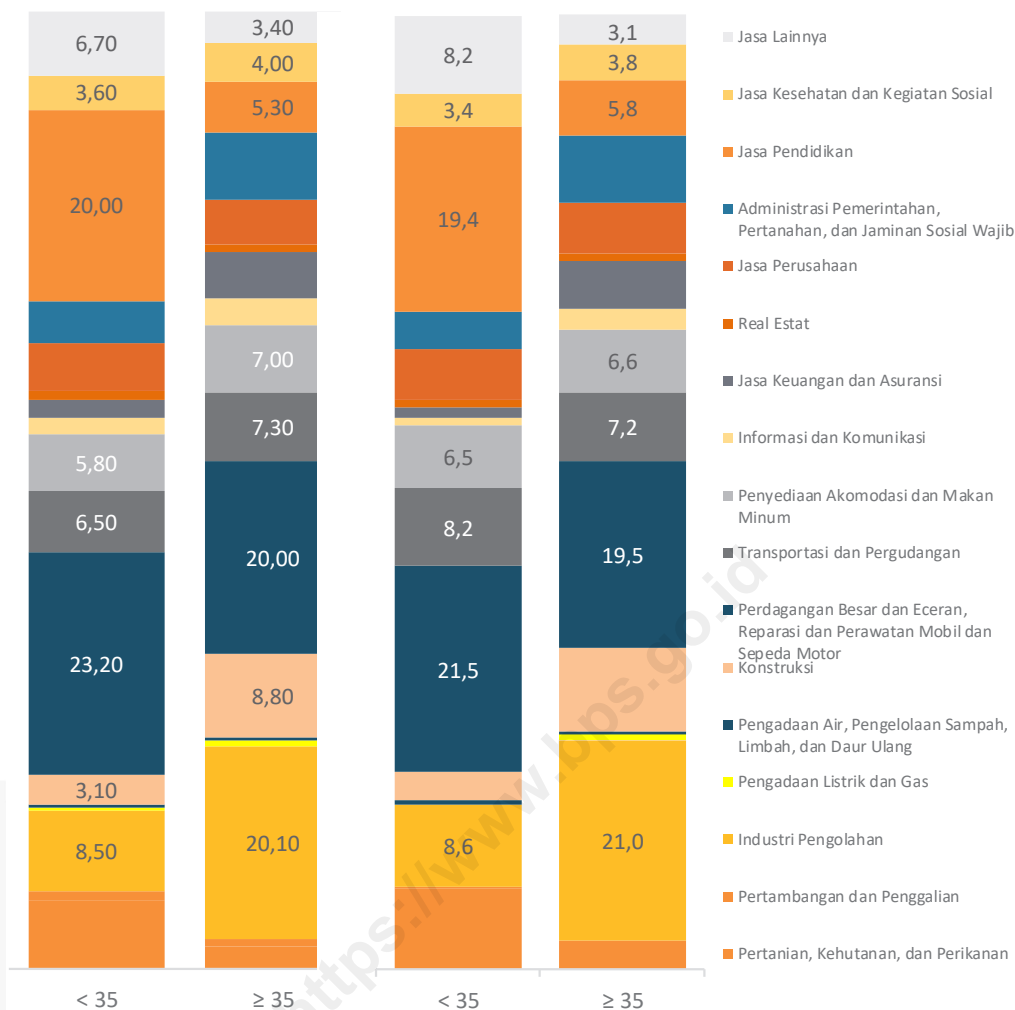
Grafik 4.36 menampilkan komposisi pekerja sirkuler berdasarkan status pekerjaan utama dan kelompok jam kerja per minggu, yaitu <35 jam dan ≥35 jam, untuk tahun 2023 dan 2024. Data ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara pekerja sirkuler paruh waktu dan penuh waktu. Pada kelompok pekerja sirkuler dengan jam kerja ≥35 jam per minggu, buruh/karyawan/pegawai mendominasi secara konsisten baik pada tahun 2023 (72,2 persen) maupun tahun 2024 (75,8 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sirkuler penuh waktu cenderung berada di sektor formal dengan status sebagai pekerja upahan. Kelompok status pekerjaan lain, seperti berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh (tetap/dibayar maupun tidak tetap/tidak dibayar), dan pekerja bebas, menempati proporsi yang jauh lebih kecil. Proporsi pekerja yang berusaha sendiri, misalnya, turun dari 9,5 persen di 2023 menjadi 6,7 persen di 2024.



Sementara pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian masing-masing berkisar di bawah 12,0 persen secara total, dan pekerja tak dibayar tetap sangat kecil.

Sebaliknya, pada kelompok pekerja sirkuler dengan jam kerja <35 jam per minggu, distribusi status pekerjaan utama jauh lebih bervariasi. Proporsi buruh/karyawan/pegawai turun drastis menjadi sekitar 50,0 persen, baik pada 2023 maupun 2024. Pada kelompok ini, terlihat porsi pekerja yang berusaha sendiri menjadi jauh lebih besar (18,0–19,0 persen), demikian pula untuk kategori berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Selain itu, proporsi pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian meningkat secara relatif dibandingkan pekerja penuh waktu, dengan total pekerja bebas di kedua sektor mencapai lebih dari 10,0 persen.

Perbandingan antar tahun menunjukkan bahwa struktur status pekerjaan pekerja sirkuler relatif stabil, meskipun terdapat sedikit pergeseran pada beberapa kategori. Pada pekerja sirkuler penuh waktu, proporsi buruh/karyawan/pegawai mengalami kenaikan, sedangkan pekerja berusaha sendiri menurun. Sementara di kelompok jam kerja kurang dari 35 jam, proporsi pekerja yang berusaha sendiri dan buruh/karyawan/pegawai sedikit menurun, sedangkan kategori berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dan pekerja bebas cenderung mengalami sedikit peningkatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerja sirkuler dengan jam kerja yang lebih sedikit memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bekerja secara mandiri atau di sektor informal, sedangkan pekerja dengan jam kerja penuh waktu lebih banyak terserap di sektor formal sebagai buruh/karyawan/pegawai. (Lihat Lampiran Tabel L.42)



Gambar 4.37 Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja per Minggu, 2023–2024

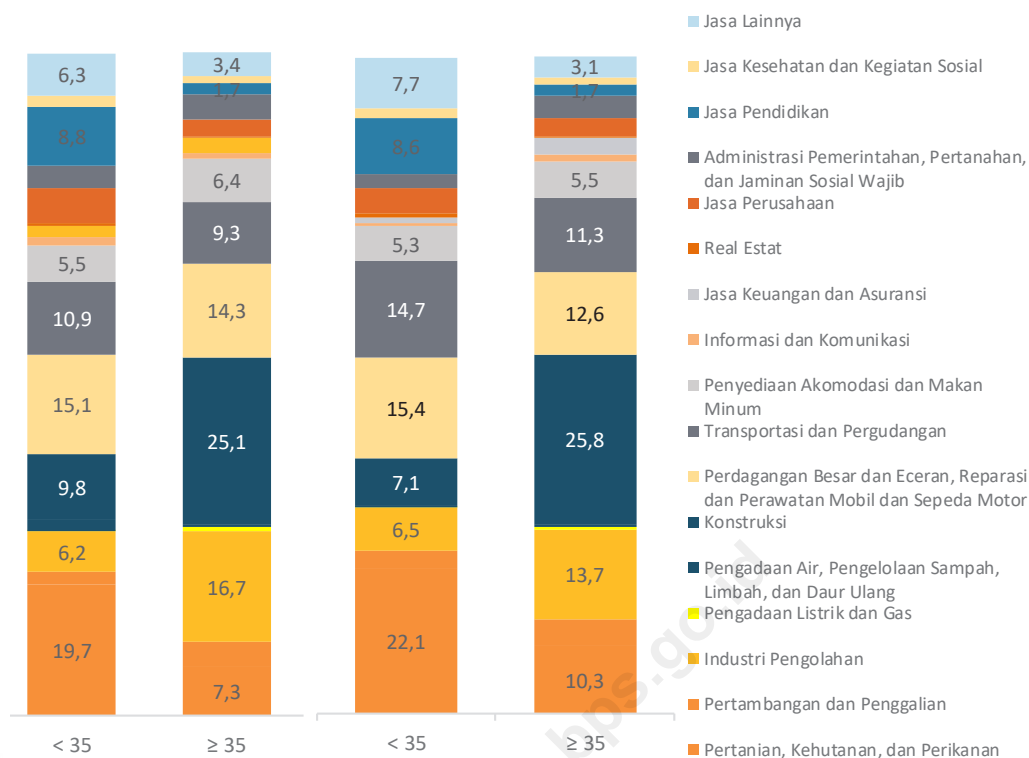
Grafik 4.37 menggambarkan distribusi pekerja komuter menurut lapangan usaha utama dan kelompok jam kerja per minggu (<35 jam dan ≥35 jam), dengan perbandingan antara tahun 2023 dan 2024 (Lihat Lampiran L.43). Secara umum, terlihat adanya pola yang cukup konsisten pada kedua tahun tersebut. Pada kelompok pekerja komuter dengan jam kerja ≥35 jam per minggu, industri pengolahan dan perdagangan besar/eceran menjadi dua lapangan usaha yang paling dominan, menempati proporsi terbesar dari seluruh pekerja komuter penuh waktu. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta transportasi dan pergudangan juga tetap memiliki peran yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja komuter dengan



jam kerja penuh. Di luar itu, berbagai lapangan usaha lain seperti jasa pendidikan, jasa perusahaan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta konstruksi, meskipun porsinya relatif lebih kecil, tetap memberikan kontribusi tersendiri pada komposisi pekerja komuter.

Sementara itu, pada kelompok pekerja komuter dengan jam kerja <35 jam per minggu, distribusi tenaga kerja terlihat jauh lebih beragam dan tidak terpusat pada satu atau dua sektor saja. Pada kedua tahun pengamatan, sektor industri pengolahan dan perdagangan besar/eceran memang masih penting, namun proporsinya cenderung menurun dibandingkan kelompok pekerja dengan jam kerja penuh. Sebaliknya, lapangan usaha di sektor jasa, seperti jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya mengalami peningkatan proporsi yang cukup berarti. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja komuter paruh waktu lebih banyak terserap di sektor jasa yang umumnya lebih fleksibel dalam hal jam kerja.

Perbandingan antar tahun menunjukkan bahwa komposisi pekerja komuter di setiap lapangan usaha relatif stabil, meski terdapat sedikit dinamika pada beberapa sektor. Misalnya, sektor industri pengolahan dan perdagangan tetap menjadi penyerap tenaga kerja utama bagi pekerja dengan jam kerja ≥ 35 jam, sementara pergeseran kecil pada sektor jasa mencerminkan penyesuaian pasar kerja yang responsif terhadap kebutuhan tenaga kerja paruh waktu di sektor non-inti. Data ini memberikan gambaran bahwa sektor industri pengolahan dan perdagangan besar/eceran masih menjadi pilar utama bagi pekerja komuter penuh waktu. Sementara itu, pekerja komuter paruh waktu cenderung tersebar lebih luas di sektor jasa dan lapangan usaha lain yang memberikan fleksibilitas jam kerja.



Gambar 4.38 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja per Minggu, 2023–2024

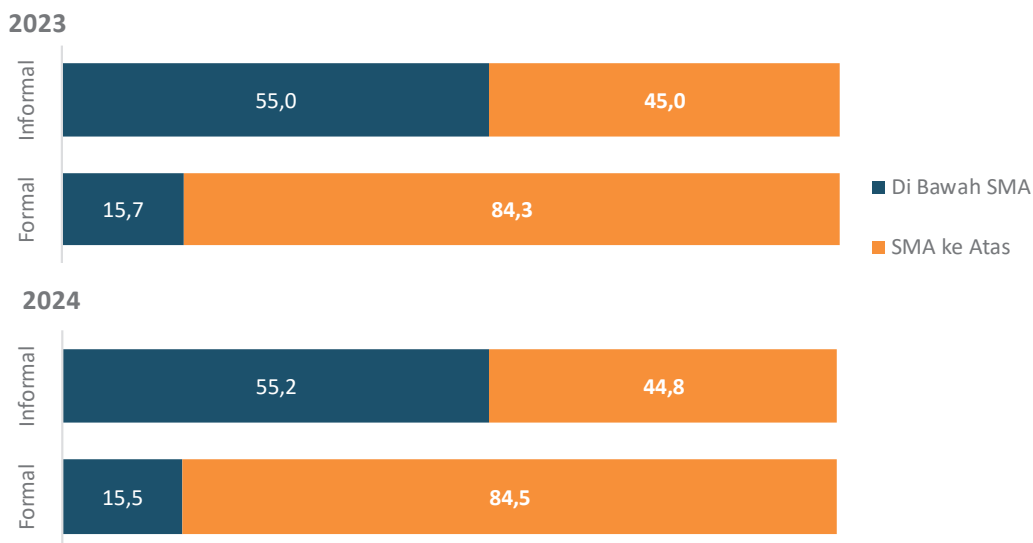
Gambar 4.38 di atas memperlihatkan distribusi pekerja sirkuler menurut lapangan usaha utama dan kelompok jam kerja per minggu (<35 jam dan ≥35 jam) untuk tahun 2023 dan 2024. Pola distribusi ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik lapangan usaha antara pekerja sirkuler paruh waktu dan penuh waktu. (Lihat Lampiran L.44). Pada tahun 2023, persentase terbesar pekerja sirkuler dengan jam kerja kurang dari 35 jam berada pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (19,7 persen), diikuti oleh perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (15,1 persen), serta transportasi dan pergudangan (10,9 persen). Selain itu, sektor lain yang juga menyumbang proporsi yang cukup besar adalah konstruksi dan jasa pendidikan dengan persentase masing-masing sebesar 9,8 persen dan 8,8 persen. Proporsi terkecil ada pada sektor real estat dan pengadaan listrik dan gas, dimana pada dua sektor ini persentasenya kurang dari satu persen.



Sementara itu, pada pekerja sirkuler dengan jam kerja ≥ 35 jam di tahun yang sama, pola distribusi terlihat berbeda. Sektor konstruksi tercatat memiliki proporsi terbesar, yaitu 25,1 persen. Proporsi terbesar kedua dan ketiga masing-masing berada pada sektor industri pengolahan (16,7 persen) dan perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (14,3 persen). Selain itu, terdapat empat sektor dengan proporsi kurang dari satu persen, yaitu pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, informasi dan komunikasi, dan real estat.

Pada tahun 2024, pola distribusi pekerja sirkuler di Indonesia relatif mirip dengan tahun 2023. Persentase terbesar pekerja sirkuler yang bekerja paruh waktu (< 35 jam) masih berada di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebesar 22,1 persen. Selain itu, proporsi pekerja sirkuler paruh waktu pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor dan sektor transportasi dan pergudangan menjadi yang terbesar kedua dan ketiga dengan persentase masing-masing sebesar 15,4 persen dan 14,7 persen. Sementara itu, proporsi pekerja sirkuler penuh waktu (≥ 35 jam) pada 2024 juga memiliki pola distribusi yang relatif sama dengan tahun 2023. Sektor konstruksi, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor merupakan tiga besar sektor dengan pekerja sirkuler yang bekerja penuh waktu dengan persentase masing-masing sebesar 25,8 persen, 13,7 persen, dan 12,6 persen.

Di kedua tahun pengamatan, kelompok pekerja sirkuler paruh waktu cenderung lebih banyak bekerja di sektor pertanian dan jasa, sedangkan pekerja sirkuler penuh waktu lebih terkonsentrasi di sektor transportasi, perdagangan, dan industri pengolahan. Sektor jasa seperti pendidikan, kesehatan, administrasi pemerintah, dan jasa lainnya berkontribusi secara konsisten, meski dalam proporsi kecil, untuk kedua kelompok jam kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola penyerapan tenaga kerja sirkuler dipengaruhi oleh karakteristik sektor usaha dan intensitas jam kerja. Sektor pertanian dan jasa menjadi tumpuan bagi pekerja dengan jam kerja lebih rendah, sementara sektor transportasi, perdagangan, dan industri cenderung menyerap pekerja sirkuler dengan jam kerja penuh waktu.

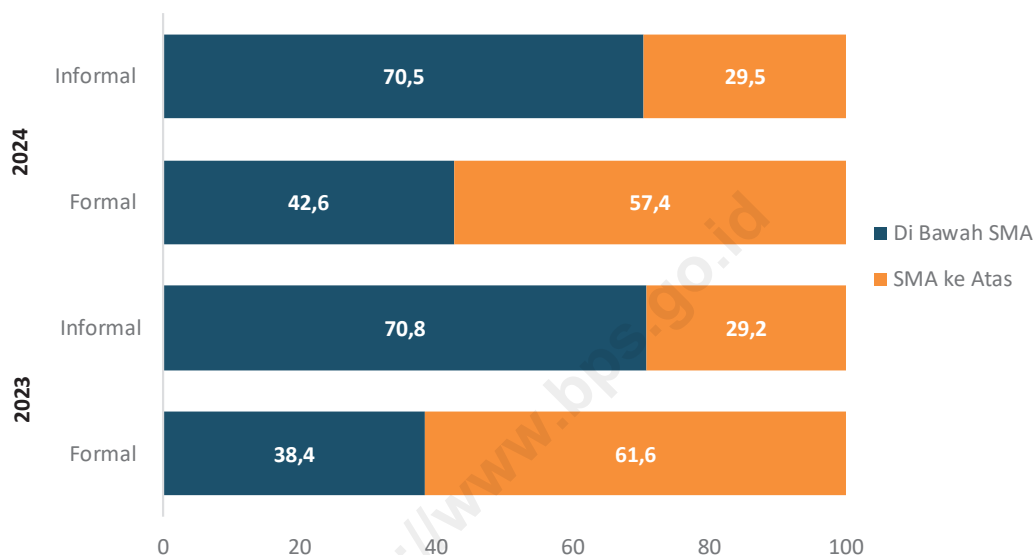


Gambar 4.39 Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024

Gambar 4.39 menampilkan proporsi pekerja komuter menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan sektor pekerjaan pada kondisi tahun 2023 dan 2024. Dari gambar tersebut terlihat adanya konsistensi pola yang cukup kuat yaitu pekerja dengan pendidikan di bawah SMA lebih banyak terkonsentrasi di sektor informal, sementara mereka yang berpendidikan SMA ke atas didominasi oleh sektor formal. Pada tahun 2024, persentase pekerja komuter berpendidikan di bawah SMA yang bekerja di sektor informal mencapai 55,2 persen, sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 55,0 persen. Sebaliknya, kelompok ini yang bekerja di sektor formal hanya sekitar 15,5 persen, hampir sama dengan tahun 2023. Sementara itu, proporsi pekerja komuter berpendidikan SMA ke atas yang berada di sektor formal sangat tinggi, mencapai 84,5 persen di 2024 dan 84,3 persen di 2023, dengan hanya sekitar 44,8–45,0 persen yang bekerja di sektor informal.

Pola ini menegaskan peran pendidikan sebagai faktor kunci dalam mobilitas sosial dan peluang kerja di sektor formal. Hal ini sejalan dengan teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary Becker, di mana pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membuka akses yang lebih luas ke pekerjaan formal dengan kondisi kerja yang lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi, dan perlindungan ketenagakerjaan yang lebih memadai. Sebaliknya,

keterbatasan pendidikan menjadi salah satu penghambat utama bagi pekerja untuk dapat menembus pasar kerja formal, sehingga mereka cenderung terjebak pada sektor informal yang rentan dan kurang terlindungi. Konsistensi data dari tahun ke tahun ini juga merefleksikan struktur pasar kerja Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam konteks mobilitas pekerja komuter, sektor informal tetap menjadi penampung utama bagi mereka yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan menengah, sementara peluang mobilitas ke sektor formal jauh lebih terbuka bagi lulusan SMA ke atas.



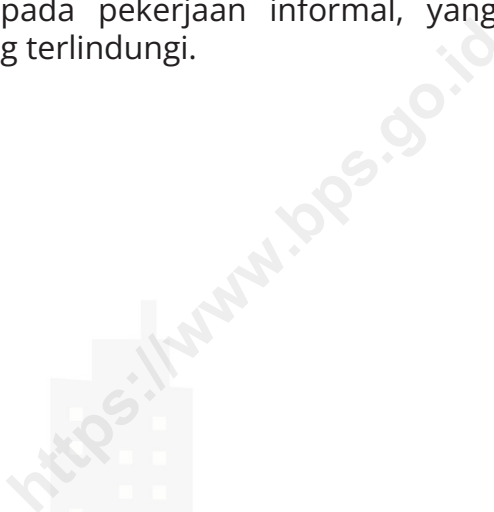
Gambar 4.40 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024

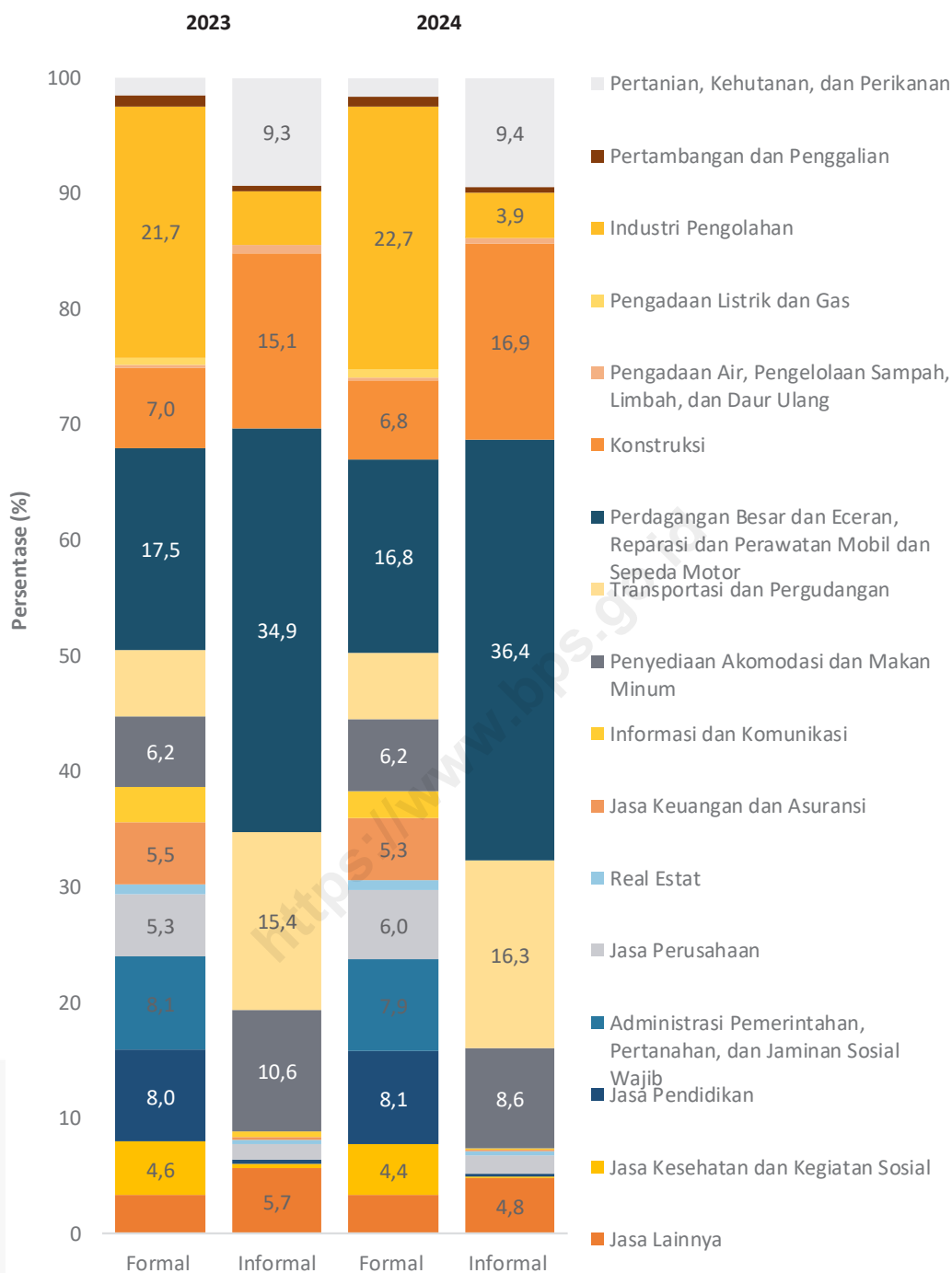
Gambar 4.40 menunjukkan distribusi pekerja sirkuler berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan sektor pekerjaan (formal atau informal) selama dua tahun terakhir. Terdapat pola yang sangat konsisten, di mana mayoritas pekerja sirkuler dengan pendidikan di bawah SMA masih terkonsentrasi di sektor informal. Pada tahun 2023, sebanyak 70,8 persen pekerja sirkuler berpendidikan di bawah SMA bekerja di sektor informal, dan angkanya masih sangat tinggi di 2024, yakni 70,5 persen. Sementara itu, proporsi pekerja sirkuler lulusan SMA ke atas yang berada di sektor informal relatif rendah, sekitar 29,0 persen baik pada tahun 2023 dan 2024. Sebaliknya, komposisi pada sektor formal menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Pekerja sirkuler lulusan SMA ke atas mendominasi sektor formal, yakni sebesar 61,6 persen pada 2023



dan sedikit menurun menjadi 57,4 persen di 2024. Sebaliknya, pekerja sirkuler pada sektor formal yang berpendidikan di bawah SMA tercatat sebesar 38,4 persen di tahun 2023 dan 42,6 persen di tahun 2024.

Pola ini menegaskan peran penting pendidikan dalam meningkatkan peluang bekerja di sektor formal yang umumnya menawarkan perlindungan kerja dan prospek ekonomi yang lebih baik. Data dua tahun ini juga menunjukkan bahwa upaya mendorong penyelesaian pendidikan menengah dapat menjadi salah satu kunci utama dalam mengurangi dominasi pekerjaan informal, khususnya di kalangan pekerja sirkuler. Secara sederhana, temuan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin besar peluang seseorang untuk bekerja di sektor formal. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan cenderung memperkuat ketergantungan pada pekerjaan informal, yang umumnya lebih rentan dan kurang terlindungi.





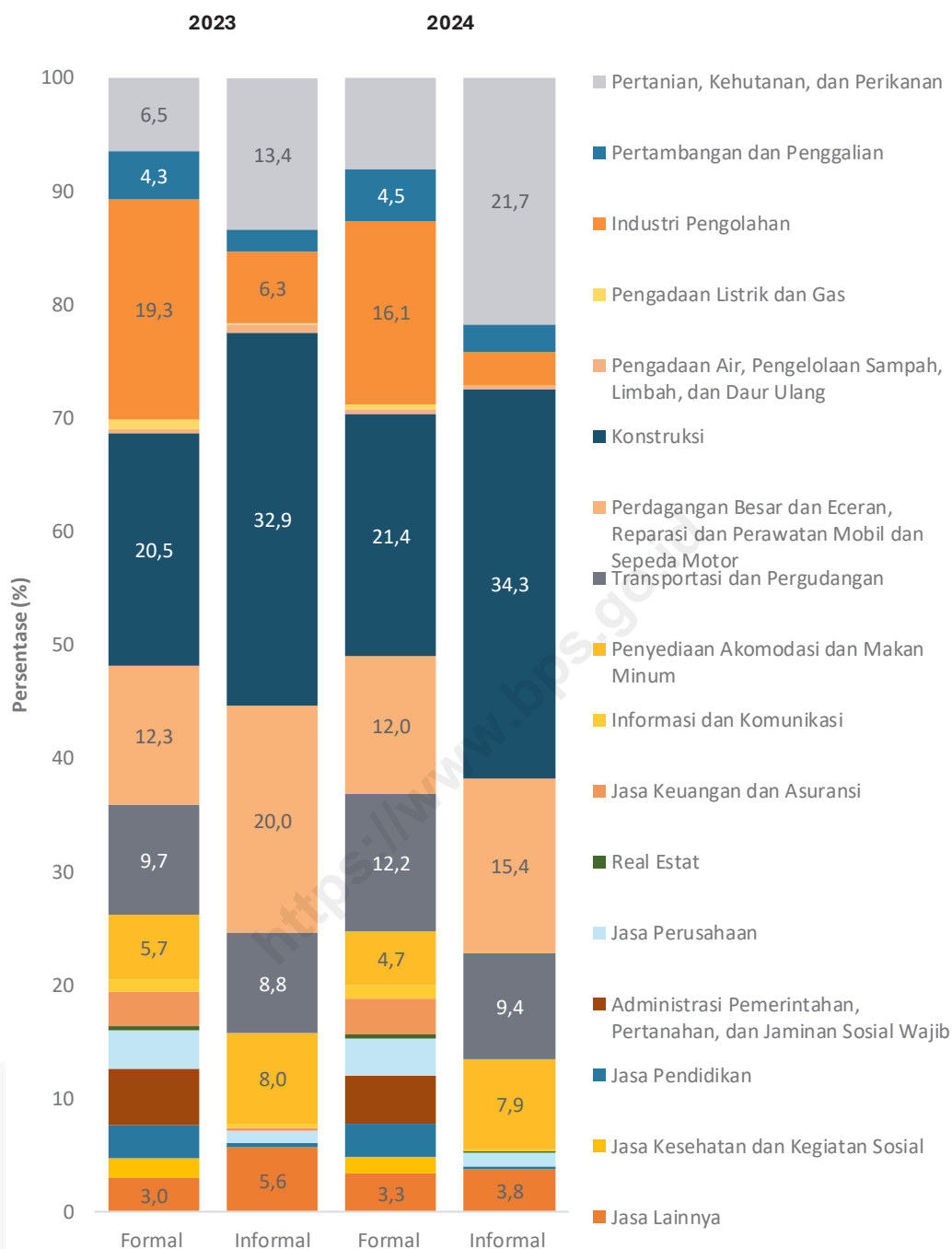
Gambar 4.41 Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024



Gambar 4.41 memperlihatkan distribusi pekerja komuter menurut lapangan usaha utama dan sektor pekerjaan (formal dan informal) untuk tahun 2023 dan 2024. (Lihat Lampiran L.46). Terlihat jelas bahwa komposisi lapangan usaha antara pekerja formal dan informal sangat berbeda, dengan beberapa sektor menjadi penyerap utama bagi masing-masing kelompok. Pada sektor formal, pekerja komuter paling banyak terserap di industri pengolahan dan sektor perdagangan besar serta eceran, termasuk reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor. Pada tahun 2023, industri pengolahan menampung sekitar 21,7 persen pekerja formal dan sedikit meningkat menjadi 22,7 persen di 2024. Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran tetap konsisten menjadi penyerap terbesar, meskipun proporsinya mengalami penurunan dari 17,5 persen pada 2023 menjadi 16,8 persen di 2024. Sektor transportasi dan pergudangan, serta penyediaan akomodasi dan makan minum, juga berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja formal.

Sebaliknya, sektor informal didominasi secara mencolok oleh perdagangan besar dan eceran, yang menampung lebih dari sepertiga seluruh pekerja komuter informal: 34,9 persen di tahun 2023 dan meningkat menjadi 36,4 persen pada 2024. Selain perdagangan, sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum juga menjadi penampung utama pekerja informal. Proporsi pekerja informal di sektor industri pengolahan dan sektor pertanian relatif kecil jika dibandingkan dengan pekerja formal.

Secara umum, proporsi pekerja di sektor jasa seperti jasa pendidikan, jasa kesehatan, administrasi pemerintahan, dan jasa keuangan relatif kecil pada kedua sektor, meski tetap menunjukkan keberadaan tenaga kerja komuter di berbagai bidang pelayanan publik dan sosial. Perbandingan antar tahun menunjukkan bahwa struktur distribusi pekerja komuter menurut sektor pekerjaan relatif stabil. Namun, ada kecenderungan sektor perdagangan semakin menguat sebagai penyerap utama pekerja informal, sementara sektor industri pengolahan tetap menjadi andalan pekerja formal. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang lebih spesifik dan responsif terhadap kebutuhan serta tantangan di masing-masing sektor, khususnya untuk meningkatkan perlindungan dan peluang kerja yang layak bagi pekerja di sektor informal.



Gambar 4.42 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024

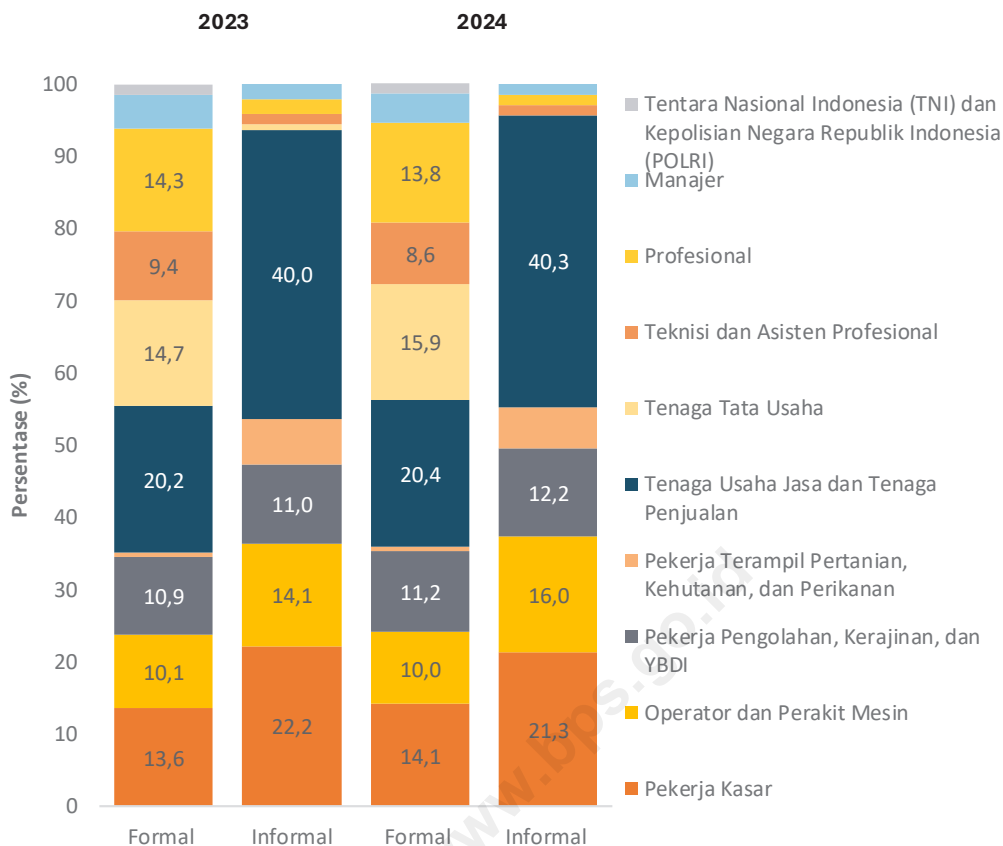


Gambar 4.42 di atas menampilkan perbandingan distribusi pekerja sirkuler menurut lapangan usaha utama dan sektor pekerjaan (formal dan informal) pada tahun 2023 dan 2024. Secara umum, terlihat bahwa struktur penyerap tenaga kerja di sektor formal dan informal memiliki karakteristik yang sangat berbeda, dan pola ini relatif konsisten di dua tahun terakhir.

Pada sektor formal, pekerja sirkuler banyak terserap di sektor industri pengolahan dan konstruksi. Pada tahun 2023, industri pengolahan menampung 19,3 persen pekerja formal, sementara konstruksi 20,5 persen. Meskipun terjadi sedikit penurunan proporsi pada tahun 2024 untuk kedua sektor ini menjadi 16,1 persen untuk industri pengolahan dan 21,4 persen untuk konstruksi, keduanya tetap menjadi tulang punggung penyerapan tenaga kerja sirkuler di sektor formal. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran juga memberikan kontribusi signifikan dengan 12,3 persen pada 2023 dan 12,2 persen pada 2024, sedangkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga hadir sebagai penyerap utama.

Sebaliknya, di sektor informal, distribusi pekerja sirkuler sangat terkonsentrasi pada sektor perdagangan besar dan eceran serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor perdagangan besar dan eceran menampung 32,9 persen pekerja informal pada 2023 dan meningkat menjadi 34,3 persen pada 2024, memperkuat perannya sebagai tulang punggung ekonomi informal bagi pekerja sirkuler. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga terus menguat, naik dari 20,0 persen pada 2023 menjadi 15,4 persen di 2024. Sementara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung lebih dominan pada pekerja informal dibandingkan formal, dengan proporsi 13,4 persen pada 2023 dan naik signifikan menjadi 21,7 persen pada 2024.

Lapangan usaha lainnya seperti jasa pendidikan, jasa kesehatan, administrasi pemerintahan, real estat, serta informasi dan komunikasi tetap menampung sebagian kecil pekerja sirkuler di kedua sektor, namun tidak terjadi perubahan signifikan selama dua tahun terakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja sirkuler di sektor formal lebih banyak bekerja pada sektor-sektor yang terorganisasi dan memiliki struktur usaha yang jelas seperti industri dan konstruksi. Sementara itu, sektor informal masih didominasi oleh kegiatan perdagangan, jasa, dan pertanian yang cenderung lebih mudah diakses oleh tenaga kerja tanpa persyaratan administratif tinggi dan modal besar. (Lihat Lampiran Tabel L.47 dan L.48)



Gambar 4.43 Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024

Gambar 4.43 memperlihatkan bagaimana distribusi pekerja komuter di Indonesia terbagi menurut jenis pekerjaan utama dan sektor pekerjaan, baik formal maupun informal, pada tahun 2023 dan 2024. Pola yang muncul dari data ini menunjukkan adanya segmentasi yang cukup tajam antara kedua sektor tersebut.

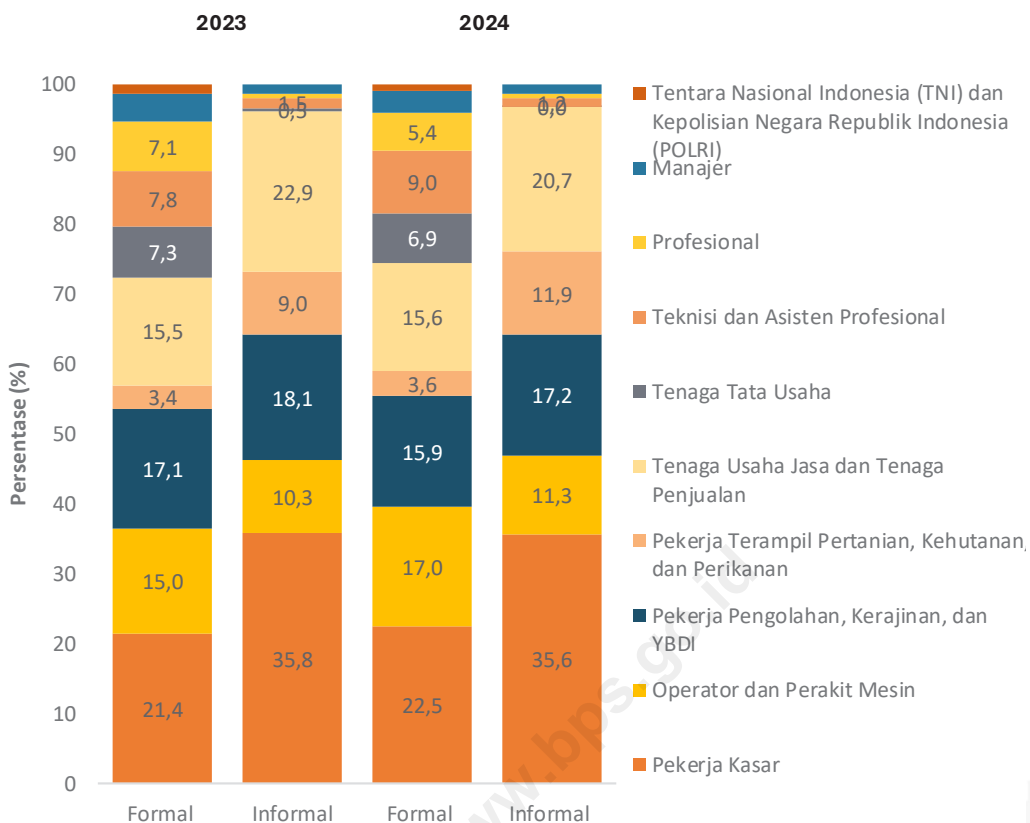
Pada sektor formal, terdapat keberagaman jenis pekerjaan utama yang lebih merata. Tiga kelompok pekerjaan terbesar adalah tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan (sekitar 20,0 persen), profesional (14,0–16,0 persen), serta teknisi dan asisten profesional (sekitar 14,0 persen). Selain itu, peran tenaga tata usaha, manajer, dan pekerja pengolahan juga cukup signifikan. Menariknya, proporsi pekerja kasar sangat kecil di sektor formal, menandakan bahwa sektor ini lebih didominasi oleh pekerjaan yang membutuhkan keahlian, keterampilan teknis, atau administratif tertentu.



Sebaliknya, pada sektor informal, hampir separuh pekerja komuter terfokus pada kelompok pekerja kasar yakni sekitar 40,0 persen di kedua tahun pengamatan. Selain pekerja kasar, porsi terbesar kedua diisi oleh teknisi dan asisten profesional serta pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pekerjaan di bidang usaha jasa dan tenaga penjualan juga memiliki proporsi yang cukup besar, namun distribusinya jauh lebih terkonsentrasi dibanding sektor formal. Proporsi pekerja pada level manajerial, profesional, dan tata usaha relatif sangat kecil di sektor informal, yang mencerminkan karakter sektor informal yang cenderung berbasis pekerjaan lapangan, manual, atau sektor pertanian.

Perbandingan antara tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa struktur jenis pekerjaan di kedua sektor ini relatif stabil, dengan hanya terjadi pergeseran proporsi yang sangat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika tenaga kerja komuter, khususnya dalam hal pergeseran antara sektor formal dan informal, masih sangat dipengaruhi oleh struktur permintaan tenaga kerja dan pola kesempatan kerja di masing-masing sektor.

<https://www.bps.go.id>



Gambar 4.44 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2023–2024

Gambar 4.44 menggambarkan komposisi pekerja sirkuler berdasarkan jenis pekerjaan utama dan sektor pekerjaan, baik formal maupun informal, pada tahun 2023 dan 2024. Terlihat jelas adanya perbedaan yang cukup kontras antara kedua sektor, terutama dalam dominasi kelompok pekerjaan tertentu.

Pada sektor formal, proporsi terbesar ditempati oleh teknisi dan asisten profesional, yaitu 21,4 persen pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 22,5 persen pada tahun 2024. Kategori berikutnya adalah pekerja pengolahan, kerajinan, dan YBDI (17,1 persen di 2023 dan 15,9 persen di 2024), profesional (17,0 persen di 2023 dan 17,0 persen di 2024), serta tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan (15,5 persen di 2023 dan 17,0 persen di 2024). Sementara itu, peran manajer dan tenaga tata usaha masih cukup signifikan, tetapi tidak sebesar empat kelompok utama tersebut.

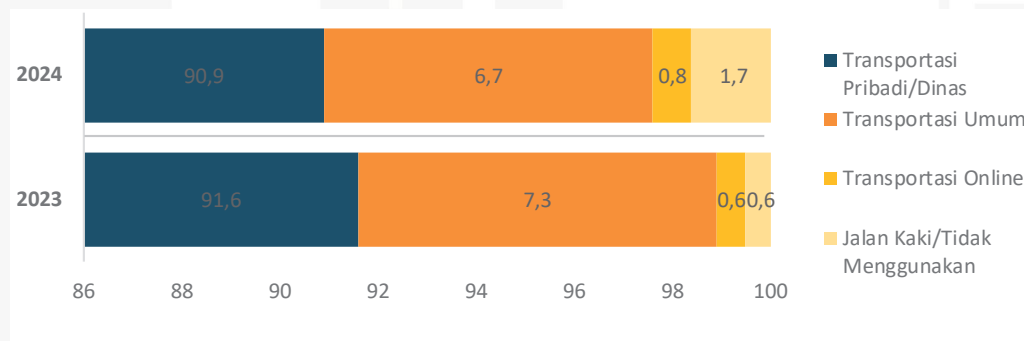


Sebaliknya, di sektor informal, pekerja sirkuler sangat didominasi oleh teknisi dan asisten profesional, yang mencapai 35,8 persen pada tahun 2023 dan 35,6 persen pada tahun 2024. Selain itu, pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan juga memiliki proporsi besar, masing-masing 22,9 persen dan 14,1 persen pada 2023, serta 20,7 persen dan 16,0 persen pada 2024. Komposisi ini menunjukkan bahwa sektor informal masih sangat identik dengan pekerjaan yang bersifat teknis, lapangan, dan agraris, sementara peluang di bidang manajerial, tata usaha, atau pekerjaan profesional tetap sangat terbatas.

Menariknya, pola distribusi jenis pekerjaan di kedua sektor tersebut cukup stabil antara 2023 dan 2024, menandakan struktur pasar kerja sirkuler yang belum banyak mengalami perubahan. Hal ini memperkuat gambaran bahwa sektor formal umumnya lebih membuka peluang bagi mereka dengan keahlian atau kualifikasi tertentu, sedangkan sektor informal tetap menjadi tumpuan bagi kelompok pekerja dengan keterampilan teknis dan kerja lapangan.

4.5.3 Karakteristik Aksesibilitas Pekerja Komuter dan Sirkuler

Mobilitas individu dalam mencari pekerjaan sangat dipengaruhi oleh faktor personal dan dukungan infrastruktur yang memadai, sebagaimana dikemukakan oleh Hugo (2001). Selain itu, kemajuan dalam fasilitas transportasi dan peningkatan taraf hidup masyarakat memfasilitasi pergerakan tenaga kerja lintas lokasi. Lebih lanjut, perkembangan pesat teknologi informasi berperan penting dalam memperluas dan mempercepat akses individu terhadap informasi lowongan kerja di luar wilayah tempat tinggal mereka.



Gambar 4.45 Persentase Pekerja Komuter Menurut Moda Transportasi yang Digunakan, 2023–2024



Gambar 4.45 menggambarkan perubahan pola moda transportasi yang dipilih oleh pekerja komuter. Pada tahun 2023, sebagian besar komuter memilih menggunakan kendaraan pribadi atau dinas untuk berangkat ke tempat kerja. Pola ini masih relatif sama di tahun 2024, dimana moda transportasi pribadi/dinas tetap menjadi pilihan utama. Sementara itu, terjadi peningkatan penggunaan transportasi online selama periode 2023 hingga 2024.

4.6 Mobilitas Pekerjaan di Indonesia

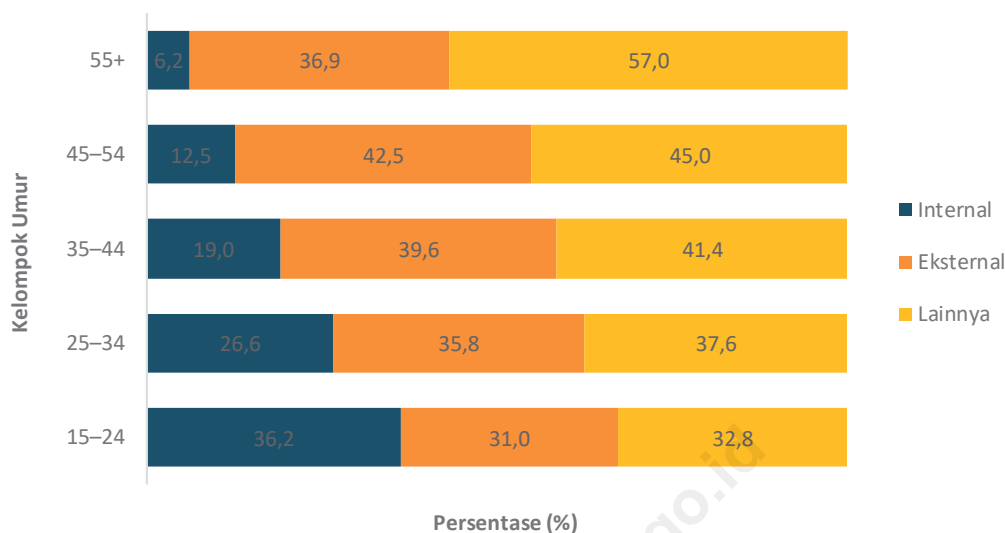
Perpindahan pekerjaan oleh tenaga kerja seringkali terjadi karena beragam faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, serta bersifat sukarela ataupun terpaksa. Dari sisi internal, daya tarik pendapatan yang lebih tinggi menjadi alasan utama seseorang mencari pekerjaan baru. Faktor internal lain yang mendorong perpindahan meliputi ketidaksesuaian dengan lingkungan kerja sebelumnya, seperti masalah lokasi, relasi dengan rekan kerja, dan ketersediaan fasilitas. Di sisi eksternal, alasan seperti pemutusan hubungan kerja (PHK), kebangkrutan atau penutupan perusahaan, dan berakhirnya masa kontrak juga memaksa tenaga kerja untuk berganti pekerjaan.

Secara keseluruhan, karakteristik sosiodemografi dari pekerja yang pindah pekerjaan dalam satu tahun terakhir cenderung serupa dengan karakteristik umum penduduk yang bekerja. Kelompok ini mayoritas terdiri dari laki-laki, memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA, serta berstatus menikah. Menurut kelompok umur, terdapat sedikit perbedaan pola. Jumlah pekerja di kelompok usia 15-24 tahun dan 25-34 tahun hampir sama, yaitu sekitar 20,6 persen. Proporsi ini sejalan dengan jumlah pekerja yang pindah pekerjaan di kedua kelompok usia tersebut. Dari seluruh pekerja yang berganti pekerjaan dalam setahun terakhir, 22,7 persen berusia 15-24 tahun dan 24,7 persen berusia 25-34 tahun.

Perpindahan pekerjaan sebenarnya lebih sering terjadi pada kelompok usia yang lebih muda. Sekitar 5,8 persen pekerja berusia 25-34 tahun dan 5,4 persen pekerja berusia 15-24 tahun berganti pekerjaan dalam setahun terakhir. Bandingkan dengan kelompok usia 35 tahun ke atas, dimana pada kelompok usia tersebut persentase pekerja yang berpindah pekerjaan kurang dari 5,0 persen. Hal ini wajar karena di usia muda, para pekerja baru mulai memasuki dunia kerja dan beradaptasi dengan lingkungan profesional. Mereka umumnya masih mencari pekerjaan yang paling sesuai dengan harapan mereka,



baik dari segi penghasilan maupun kenyamanan. Keterangan rinci mengenai karakteristik sosiodemografi dari pekerja yang pernah pindah pekerjaan dapat dilihat pada tabel Lampiran L.51.



Gambar 4.46 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Alasan Pindah Pekerjaan, 2024

Hasil Sakernas 2024 menunjukkan bahwa tenaga kerja muda lebih sering berpindah pekerjaan karena alasan internal. Sebanyak 36,2 persen pekerja berusia 15-24 tahun beralasan internal untuk pindah kerja, sementara kurang dari sepertiga pekerja berusia 25-34 tahun yang pindah pekerjaan dengan alasan internal. Angka ini jauh menurun pada kelompok usia 55 tahun ke atas, di mana hanya 6,2 persen yang beralasan internal.

Untuk kelompok usia yang lebih matang, alasan perpindahan pekerjaan justru lebih banyak mengarah ke faktor eksternal atau lainnya. Empat dari sepuluh pekerja berusia 35-44 tahun dan 45-54 tahun pindah pekerjaan karena alasan eksternal. Ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia dan pengalaman kerja, pekerja cenderung lebih stabil dan tidak lagi berpindah karena alasan internal seperti ketidaksesuaian ekspektasi pribadi.

4.7 Pengalaman Bekerja di Luar Negeri

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, individu membutuhkan sumber penghasilan yang memadai guna mencapai taraf hidup yang layak dan sejahtera. Seiring dinamika globalisasi dan meningkatnya



kompleksitas kebutuhan hidup di Indonesia, sebagian besar generasi muda terdorong untuk mencari peluang penghidupan di luar negeri. Pekerjaan di negara tujuan migrasi dinilai mampu memberikan imbal hasil ekonomi yang lebih tinggi atau setara dengan ekspektasi mereka. Bank Dunia Indonesia (2017) mencatat bahwa pekerja migran Indonesia yang sebelumnya telah bekerja di dalam negeri umumnya mengalami peningkatan penghasilan sebesar empat hingga enam kali lipat setelah bermigrasi ke luar negeri.

Migrasi pekerja Indonesia ke luar negeri dapat menjadi solusi dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup individu, namun hal ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan bagi pembangunan nasional. Di satu sisi, keberangkatan pekerja ke luar negeri berkontribusi terhadap penurunan angka pengangguran di dalam negeri serta peningkatan penerimaan devisa negara. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa pekerja Indonesia di luar negeri mampu menyumbang devisa melalui remitansi ke Indonesia hingga USD 14,217 juta pada tahun 2023. Namun di sisi lain, mobilitas tenaga kerja lintas negara ini juga diiringi oleh berbagai risiko dan tantangan yang kompleks, seperti potensi kekerasan, pelanggaran hak asasi, permasalahan keimigrasian, serta tindak pidana perdagangan orang dan pemerasan. Widodo dan Belgradoputra (2019) menyampaikan bahwa risiko-risiko ini semakin meningkat apabila pekerja migran tidak memperoleh perlindungan hukum yang memadai, baik pada tahap pra-keberangkatan, selama masa kerja, maupun saat proses kepulangan ke Indonesia.

4.7.1 Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri Menurut Provinsi Asal

Migrasi internasional menjadi pilihan menarik bagi banyak orang yang menghadapi keterbatasan lapangan kerja dan kenaikan biaya hidup di negara asal, dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Walaupun dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti politik, agama, pendidikan, dan psikologis, faktor ekonomi tetap menjadi pendorong utama bagi mayoritas individu yang memilih migrasi internasional demi meningkatkan kualitas hidup (Kusmanto, 2014). Perspektif ini sejalan dengan temuan Marsel et al. (2022) yang menjelaskan bahwa migrasi internasional terjadi karena adanya demand pull dari negara tujuan, supply push dari negara asal, serta peran jaringan informasi. Ini berarti bahwa



fenomena pekerja migran internasional muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga kerja di luar negeri, kurangnya peluang di negara asal, dan adanya informasi yang memotivasi perpindahan.

Bagi Indonesia, fenomena pekerja yang bekerja di luar negeri memiliki implikasi positif dan negatif. Marsel et al. (2022) mengindikasikan bahwa migrasi internasional dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi defisit tenaga kerja di dalam negeri. Akan tetapi, perlu disadari bahwa pekerja migran Indonesia di luar negeri sangat berisiko mengalami berbagai bentuk eksploitasi, termasuk kekerasan fisik dan seksual, pemerasan, serta pelanggaran hak-hak dasar dan norma ketenagakerjaan yang seharusnya menjadi standar (Bank Dunia Indonesia, 2017).

Menurut data Sakernas 2024, tiga provinsi penyumbang pekerja migran terbesar semuanya berasal dari Pulau Jawa. Ketiga provinsi tersebut adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, dengan total kontribusi sebesar 53,3 persen. Fenomena ini, menurut penelitian Muslihatinningsih et al. (2020), disebabkan oleh status Pulau Jawa sebagai wilayah yang lebih maju. Hal ini menarik banyak orang untuk mencari pekerjaan dan menetap di sana. Namun, konsekuensinya adalah meningkatnya tingkat pengangguran dan kemiskinan di Pulau Jawa karena persaingan kerja yang ketat dan mendorong banyak penduduknya untuk mencari solusi dengan bekerja di luar negeri.

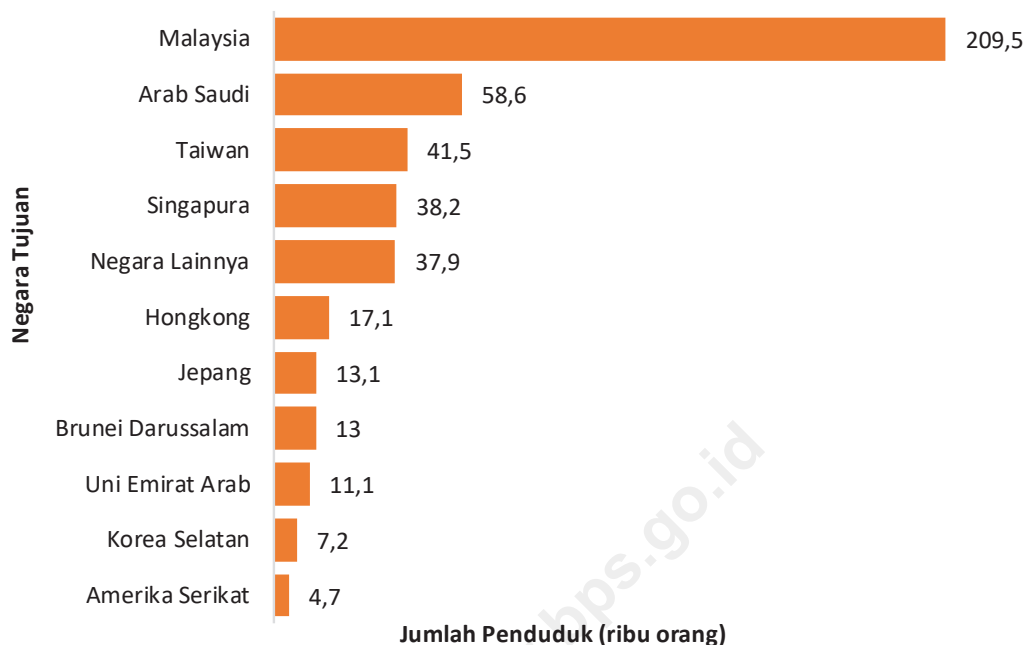
Selain ketiga provinsi di Pulau Jawa, Nusa Tenggara Barat juga menjadi provinsi penyumbang pekerja migran terbesar Menurut data Sakernas 2024, sebuah pola yang konsisten sejak tahun 2023. Menurut Tajuddin & Tukiran (2016), Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi fokus migrasi internasional karena kelompok usia muda di sana melihat adanya peluang penghasilan yang lebih tinggi dengan bekerja di luar negeri dibandingkan jika mereka tetap bekerja di daerah asal.

4.7.2 Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Tujuan Negara

Peningkatan migrasi pekerja migran memberikan keuntungan bagi individu yang bersangkutan, negara asal, dan negara tujuan (Haning et al., 2024). Migrasi ini juga memungkinkan para pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di negara asal. Menurut



data Sakernas 2024 seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.47, hampir separuh dari pekerja Indonesia yang bekerja di luar negeri pernah bekerja di Malaysia, yaitu sekitar 46,3 persen.



Gambar 4.47 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan, 2024

Sejalan dengan banyaknya Warga Negara Indonesia (WNI) yang bekerja di Malaysia, pada tahun 2022 Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Malaysia menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) mengenai Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Sektor Domestik di Malaysia. Tujuan MoU ini adalah untuk meningkatkan perlindungan terhadap Pekerja Migran Indonesia sektor rumah tangga di Malaysia (IOM Indonesia, 2023). Namun, tingginya minat pekerja migran Indonesia untuk bekerja di Malaysia justru diiringi oleh berbagai permasalahan. Permasalahan ini meliputi perekrutan yang tidak adil, pelanggaran hak-hak pekerja migran Indonesia, hingga kekerasan fisik di tempat kerja (Hamid, 2019).



Selain Malaysia, Arab Saudi menjadi negara tujuan pekerja Indonesia terbanyak kedua dengan persentase 13,0 persen. Sementara itu, negara tujuan lainnya yang banyak diminati pekerja Indonesia adalah China Taipei (Taiwan) (9,2 persen), Singapura (8,5 persen), dan Hong Kong (3,8 persen).

4.7.3 Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Karakteristik Demografi

Partisipasi laki-laki dan perempuan untuk menjadi pekerja di luar negeri dalam 5 tahun terakhir perbandingannya tidak jauh berbeda. Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebanyak 55,5 persen pekerja yang pernah bekerja di luar negeri dalam 5 tahun terakhir adalah laki-laki, sedangkan 44,5 persen pekerja adalah perempuan. Para pekerja perempuan berkontribusi dalam peningkatan status sosial ekonomi keluarga mereka karena berbagai keadaan keluarga. Lebih lanjut, Nisa et al. (2023) mengidentifikasi bahwa kebutuhan keluarga yang mendesak, seperti biaya pendidikan anak dan perawatan orang tua, menjadi pertimbangan penting bagi keputusan mereka untuk bekerja.

<https://www.bps.go.id>



Tabel 4.6 Karakteristik Sosiodemografi Menurut Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir, 2024

Karakteristik	Pengalaman Bekerja di Luar Negeri				Total	
	Pernah Bekerja di Luar Negeri		Tidak Pernah Bekerja di Luar Negeri			
	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin						
Laki-laki	229,1	56,6	106.733,9	50,3	106.963,0	50,3
Perempuan	176,0	43,4	105.448,5	49,7	105.624,4	49,7
Daerah Tempat Tinggal						
Perkotaan	205,2	50,7	124.241,6	58,6	124.446,8	58,5
Perdesaan	199,8	49,3	87.940,8	41,4	88.140,6	41,5
Kelompok Umur						
15-24	44,4	11,0	44.423,8	20,9	44.468,2	20,9
25-34	142,4	35,2	44.462,9	21,0	44.605,3	21,0
35-44	124,4	30,7	41.737,0	19,7	41.861,4	19,7
45-54	78,6	19,4	35.964,7	16,9	36.043,4	17,0
55+	15,2	3,8	45.593,9	21,5	45.609,1	21,5
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						
Di Bawah SMA	243,7	60,2	121.543,7	57,3	121.787,4	57,3
SMA ke Atas	161,4	39,8	90.638,7	42,7	90.800,0	42,7
Status Perkawinan						
Belum Kawin	68,8	17,0	54.971,5	25,9	55.040,3	25,9
Kawin	284,2	70,2	136.351,4	64,3	136.635,6	64,3
Cerai Hidup	43,2	10,7	5.290,4	2,5	5.333,6	2,5
Cerai Mati	8,9	2,2	15.569,1	7,3	15.578,0	7,3
Jumlah	405,1	100,0	212.182,4	100,0	212.587,4	100,0

Sumber: Hasil pengolahan Sakernas, 2020–2024

Dari seluruh pekerja yang pernah bekerja di luar negeri dalam 5 tahun terakhir, 53,3 persen bertempat tinggal di perkotaan dan 46,7 persen bertempat tinggal di pedesaan. Fenomena ini mencerminkan bahwa motivasi untuk bekerja sebagai pekerja migran Indonesia tidak lagi terbatas pada wilayah tertentu, melainkan telah menyebar secara merata di kalangan masyarakat dari berbagai daerah tempat tinggal, baik yang berasal dari kawasan perkotaan maupun pedesaan.

Mayoritas pekerja yang pernah bekerja di luar negeri dalam 5 tahun terakhir berstatus kawin, yaitu sebanyak 68,1 persen, sedangkan pekerja yang berstatus belum kawin sebanyak 20,1 persen. Pekerja



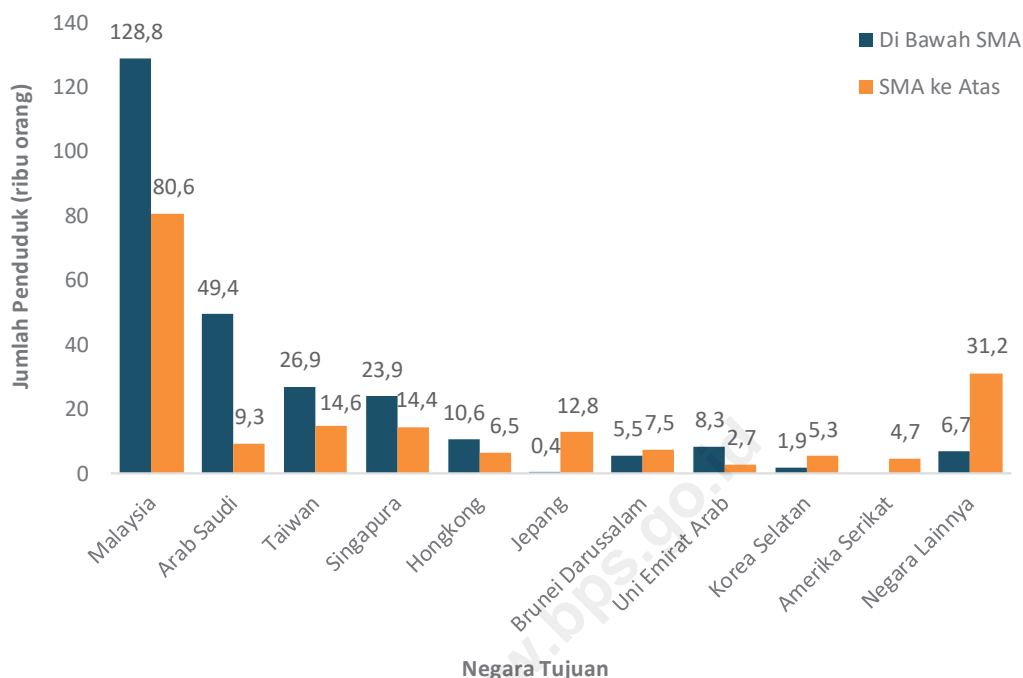
yang pernah bekerja di luar negeri yang berstatus cerai hidup sebanyak 9,3 persen dan yang berstatus cerai mati sebanyak 2,5 persen. Menurut Haning et al. (2024), tingginya proporsi pekerja migran Indonesia yang sudah menikah mengindikasikan bahwa meskipun tujuan utama mereka bekerja di luar negeri adalah untuk memberikan dukungan finansial bagi keluarga, mereka harus menghadapi beratnya hidup terpisah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beban sosial dan psikologis yang besar, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan terabaikannya aspek-aspek penting dalam keluarga seperti pola asuh anak, kesehatan, dan pendidikan, serta memicu ketidakharmonisan hingga risiko perceraian.

Apabila dilihat dari kelompok umur, pekerja yang pernah di luar negeri dalam 5 tahun terakhir mayoritas dari kelompok umur 25-34 tahun, yaitu sebesar 37,3 persen. Pergeseran usia pekerja migran Indonesia, menurut Haning et al. (2024), merupakan konsekuensi dari perubahan kebijakan pemerintah. Jika sebelumnya UU PPMI Nomor 18 Tahun 2017 menetapkan usia minimal 18 tahun, UU Nomor 39 Tahun 2004 kemudian mengubahnya menjadi minimal 21 tahun, terutama untuk pekerja rumah tangga atau domestik. Banyaknya pekerja yang pernah di luar negeri dalam 5 tahun terakhir terbanyak kedua berasal dari kelompok umur 35-44 tahun (29,7 persen), diikuti kelompok umur 45-54 tahun (18,5 persen), 15-24 tahun (10,7 persen), dan 55 tahun ke atas (3,7 persen).

4.7.4 Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Tingkat Pendidikan

Tingginya potensi eksploitasi terhadap pekerja migran Indonesia kerap dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Haning et al. (2024) mengemukakan bahwa keterbatasan pendidikan menjadi salah satu determinan utama yang menempatkan pekerja migran Indonesia dalam posisi yang rentan, khususnya dalam interaksi mereka dengan agen penyalur tenaga kerja maupun pemberi kerja. Kondisi ini turut berdampak pada minimnya pemahaman mereka terhadap hak-hak serta kewajiban yang melekat dalam hubungan kerja tersebut. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sebagian besar pekerja Indonesia di luar negeri (58,0 persen) berpendidikan SMA ke bawah (Tabel 4.5). Menurut data dari 10 negara tujuan utama bagi pekerja yang pernah bekerja di luar negeri dalam lima tahun terakhir (lihat Gambar 4.48), Arab Saudi dan Uni Emirat Arab menjadi negara tujuan

di mana proporsi pekerja dengan pendidikan di bawah SMA jauh lebih besar dibandingkan pekerja dengan pendidikan SMA ke atas, dengan perbandingan masing-masing sebesar 8:2.



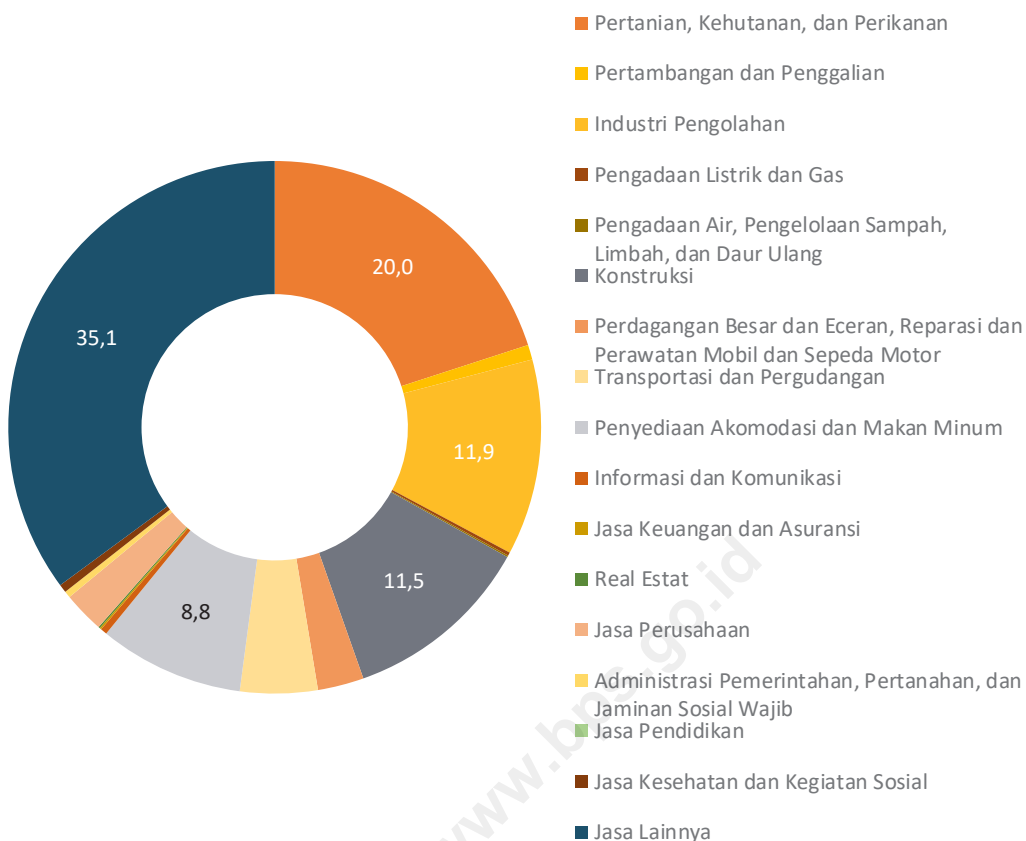
Gambar 4.48 Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (ribu orang), 2024

Setelah Arab Saudi, negara tujuan berikutnya dengan proporsi pekerja berpendidikan di bawah SMA yang lebih besar dibandingkan pekerja berpendidikan SMA ke atas adalah China Taipei (Taiwan), Singapura, Hong Kong, dan Malaysia, dengan perbandingan masing-masing sekitar 6:4. Di sisi lain, untuk pekerja yang pernah bekerja ke luar negeri dalam lima tahun terakhir, mereka yang bertujuan ke Amerika Serikat seluruhnya memiliki pendidikan SMA ke atas. Sementara itu, hampir seluruh pekerja yang bertujuan ke Jepang juga memiliki pendidikan SMA ke atas.

4.7.5 Pekerja yang Pernah Bekerja di Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Sektor Pekerjaan



Data jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang pernah bekerja ke luar negeri dalam lima tahun terakhir menurut lapangan usaha di negara tujuan menunjukkan bahwa mayoritas pekerja migran Indonesia tahun 2024 terkonsentrasi pada sektor pekerjaan berintensitas rendah dan padat karya. Tiga sektor dengan jumlah pekerja terbanyak adalah jasa lainnya (158,7 ribu orang atau 35,1%), pertanian, kehutanan, dan perikanan (90,4 ribu orang atau 20,0%), serta industri pengolahan (53,9 ribu orang atau 11,9%). Sektor jasa lainnya kemungkinan besar mencakup pekerjaan rumah tangga, jasa kebersihan, dan layanan personal lainnya yang secara historis banyak diisi oleh pekerja Indonesia, terutama perempuan, di negara-negara seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Hong Kong. Besarnya angka pada sektor ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap segmen pekerjaan informal di luar negeri, serta mengindikasikan lemahnya daya tawar dan rendahnya pendidikan maupun keterampilan mayoritas pekerja migran.



Gambar 4.49 Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Lapangan Usaha di Negara Tujuan (ribu orang), 2024

Selain ketiga sektor tersebut, terdapat sejumlah besar pekerja migran Indonesia di sektor konstruksi (52 ribu orang atau 11,5%) dan penyediaan akomodasi dan makan minum (39,8 ribu orang atau 8,8%). Kedua sektor ini umumnya menyerap pekerja laki-laki usia produktif dengan pola kerja kontrak jangka pendek, utamanya di kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara. Beberapa sektor strategis seperti jasa keuangan, pendidikan, real estat, dan kesehatan hanya mencatat jumlah pekerja di bawah 1,0%, menunjukkan bahwa kontribusi Indonesia pada sektor-sektor ekonomi berorientasi keterampilan tinggi di luar negeri masih sangat terbatas.



BAB 5

KESIMPULAN & SARAN



5.1 Kesimpulan

Dinamika jumlah pekerja migran risen Indonesia yang mengalami penurunan pada tahun 2024 mencerminkan proses penyesuaian struktural terhadap perubahan ekonomi pasca pandemi. Jika tingginya jumlah pekerja migran risen tahun 2023 dipandang sebagai upaya penduduk kembali melakukan perpindahan tempat tinggal untuk mendapatkan pekerjaan pasca pandemi, maka penurunan yang terjadi pada 2024 menunjukkan bahwa proses tersebut berangsur kembali ke situasi normal. Persentase pekerja migran risen yang masih didominasi oleh laki-laki usia produktif 25-34 tahun dengan status kawin, menegaskan peran mereka sebagai penopang keluarga yang tidak keberatan untuk mencari pekerjaan jauh dari tempat asalnya.

Saat ini lebih dari separuh pekerja migran risen tersebut berpendidikan SMA ke bawah. Hal ini mempersempit peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Pekerja migran berpendidikan SMA ke bawah umumnya terdistribusi di sektor primer seperti pertanian, sedangkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung bergerak ke sektor perdagangan, jasa, serta industri pengolahan. Sementara itu migran risen berpendidikan SMA ke atas memiliki representasi lebih tinggi dalam pekerjaan sebagai pegawai/buruh, tenaga profesional, dan manajerial dibandingkan kelompok berpendidikan lebih rendah.

Secara spasial, arus masuk migran risen berfokus pada Pulau Jawa, dengan perpindahan dominan menuju Provinsi Jawa Tengah, menggantikan posisi tradisional Jawa Barat. Fenomena ini didorong oleh relokasi industri padat karya, meningkatnya investasi daerah, serta infrastruktur transportasi yang lebih terintegrasi. Data BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah proyek yang terealisasi mencapai hampir 55 ribu kegiatan dengan nilai investasi 33,3 triliun rupiah¹. Proyek tersebut mampu menyerap tenaga kerja dalam negeri hingga 158 ribu orang. Lokasi dengan penyerapan tenaga kerja terbesar masih berada di wilayah pantai utara Jawa Tengah seperti Kota Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran infrastruktur berupa tol trans-Jawa turut berkontribusi dalam mendorong perpindahan tenaga kerja.

¹ Realisasi Proyek, Nilai Investasi dan Tenaga Kerja Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
- Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah



Pada aspek mobilitas temporer, terjadi penurunan proporsi pekerja komuter yang disertai pertumbuhan pada mobilitas sirkuler. Pergeseran dari mobilitas harian (komuter) ke mobilitas sirkuler tampak nyata di wilayah padat industri seperti Banten dan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan wilayah pencarian kerja di wilayah tersebut tidak lagi memungkinkan untuk ditempuh pulang-pergi dalam sehari. Pekerja komuter lebih banyak didominasi mereka yang berpendidikan tinggi, bekerja di sektor jasa, dan menduduki posisi profesional. Tenaga usaha jasa dan penjualan memiliki kesempatan lebih besar untuk bekerja di luar kantor.

Di sisi lain, meningkatnya jumlah pekerja sirkuler, terutama di Provinsi Jawa Tengah mengindikasikan bahwa meningkatnya investasi tidak hanya menarik pekerja dari tempat yang jauh, melainkan juga pekerja pada jarak menengah. Pekerja yang berpindah pada jarak menengah ini memiliki kesempatan untuk kembali ke rumahnya secara reguler setiap pekan. Pekerja sirkuler yang lebih banyak ditemukan di sektor konstruksi serta industri umumnya memiliki fleksibilitas lokasi kerja yang rendah sehingga perlu selalu hadir di lokasi kerja. Posisi pekerja sirkuler yang didominasi oleh operator dan perakitan mesin serta pekerja kasar juga seringkali mendapatkan kontrak yang bersifat temporer sehingga sulit untuk berpindah secara permanen.

Dalam hal mobilitas pekerjaan, tercatat 6,6 juta penduduk Indonesia usia kerja berganti pekerjaan selama satu tahun terakhir. Mayoritas perpindahan pekerjaan terjadi pada penduduk usia 25–44 tahun (69,2%), di mana alasan perpindahan masih didominasi oleh faktor internal seperti ketidakcocokan kerja atau pendapatan. Pada usia lebih matang, perpindahan pekerjaan lebih disebabkan oleh faktor eksternal seperti pemutusan hubungan kerja atau habisnya masa kontrak. Pola ini menunjukkan bahwa stabilitas kerja masih menjadi tantangan di kelompok usia produktif, serta bahwa struktur pasar tenaga kerja nasional belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan.

Migrasi internasional masih menunjukkan bahwa pengalaman bekerja di luar negeri masih menjadi bagian penting dari dinamika mobilitas tenaga kerja Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, penduduk yang memiliki pengalaman bekerja di luar negeri didominasi oleh mereka yang berusia 25–44 tahun (66,0%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan memiliki tingkat pendidikan SMA ke bawah (80,4%). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan akses ke pekerjaan formal atau berbasis keterampilan tinggi. Negara tujuan utama pekerja



migran Indonesia adalah Malaysia dan Arab Saudi, yang menyerap lebih dari setengah dari total jumlah migran. Sementara itu, dari sisi lapangan usaha, sebagian besar bekerja di sektor jasa lainnya (35,1%), diikuti oleh pertanian (20,0%), dan industri pengolahan (11,9%). Karakteristik tersebut mencerminkan dominasi migrasi kerja ke sektor informal dan padat karya, dengan risiko perlindungan yang lebih rendah. Tingginya proporsi pekerja migran internasional di sektor informal serta rendahnya keterwakilan mereka di sektor jasa profesional atau keuangan menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perlindungan hukum menyeluruh bagi pekerja migran, mulai dari proses penempatan, masa kerja, hingga kepulangan. Selain itu, rendahnya penguasaan informasi tentang kontrak kerja dan peraturan di negara tujuan masih menjadi celah yang dapat dimanfaatkan pihak-pihak tidak bertanggung jawab dalam praktik penempatan migran.

5.2 Saran

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan mobilitas temporer antarwilayah diperlukan penguatan sistem transportasi publik antar-kabupaten/kota terutama di wilayah aglomerasi utama seperti Jabodetabek, Bandung Raya, dan Gerbang Kertosusila. Hingga saat ini mayoritas pekerja komuter masih bergantung pada kendaraan pribadi, sehingga penyediaan angkutan umum yang terjangkau, aman, dan terintegrasi sangat penting untuk mengurangi beban transportasi dan polusi perkotaan. Selain itu, penguatan koordinasi lintas wilayah dalam perencanaan ketenagakerjaan regional dapat membantu menciptakan pasar kerja yang lebih kohesif dan mencegah ketimpangan akses kerja antara wilayah inti dan penyangga.

Pada aspek migrasi, pergeseran arus migrasi risen ke wilayah-wilayah tujuan baru seperti Jawa Tengah dan Kalimantan Timur perlu diantisipasi dengan pembangunan infrastruktur sosial dan ekonomi yang adaptif. Pemerintah daerah di wilayah tujuan sebaiknya memfasilitasi akses pendatang ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, dan pelatihan kerja. Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas perencanaan spasial dan urbanisasi yang inklusif diperlukan untuk mengelola beban demografis yang semakin meningkat akibat arus migrasi masuk, sekaligus mencegah munculnya kawasan padat penduduk tanpa dukungan fasilitas yang memadai.



Perbedaan karakteristik antara pekerja komuter dan sirkuler menunjukkan bahwa kebijakan ketenagakerjaan tidak dapat bersifat seragam. Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang memperhatikan kebutuhan pekerja temporer yang tidak tinggal di wilayah kerja, seperti fasilitas hunian sementara, layanan kesehatan kerja di kawasan industri, serta mekanisme jaminan sosial yang fleksibel untuk pekerja tidak tetap. Intervensi ini penting untuk mencegah pekerja sirkuler terjebak dalam siklus kerja tidak aman tanpa perlindungan sosial yang memadai.

Berkaca dari pola perpindahan pekerjaan, perlu digarisbawahi pentingnya sistem transisi kerja yang responsif terhadap kebutuhan usia produktif. Dengan jumlah perpindahan kerja yang besar dan didorong oleh alasan internal maupun eksternal, maka sistem pelatihan ulang (*reskilling*) dan penempatan kerja berbasis keterampilan harus diperkuat, terutama untuk pekerja usia 25–44 tahun. Pemerintah pusat dan daerah dapat mengembangkan platform digital layanan ketenagakerjaan yang menyatukan pelatihan, sertifikasi, dan informasi lowongan kerja untuk mendukung transisi yang lebih cepat dan terarah bagi mereka yang mengalami ketidakstabilan kerja.

Dalam konteks migrasi internasional, perlindungan menyeluruh bagi pekerja migran internasional Indonesia harus diperkuat melalui pendekatan siklus penuh, mulai dari pra-keberangkatan, masa kerja, hingga kepulangan. Pemerintah perlu meningkatkan efektivitas pelatihan pra-keberangkatan yang berorientasi pada pemahaman hukum ketenagakerjaan negara tujuan dan pengelolaan keuangan. Di sisi lain, perjanjian kerja sama bilateral dengan negara-negara penerima utama seperti Malaysia dan Arab Saudi perlu difokuskan pada pengawasan sistem rekrutmen dan jaminan perlindungan hukum. Diversifikasi sektor tujuan migran ke sektor-sektor yang lebih terlindungi dan bernilai tambah tinggi seperti perawatan lansia, logistik, dan jasa profesional dapat menjadi arah kebijakan jangka menengah untuk mengurangi dominasi pekerja Indonesia di sektor rentan.

An illustration of a city street scene during sunset or sunrise. In the foreground, a man in a dark suit and red tie stands on a sidewalk, holding a briefcase. A woman in a red dress walks past him, also carrying a bag. In the background, a red and white bus is stopped at a bus stop. The bus stop sign has a circular logo with a stylized 'M' and the word 'Halte' next to it. A tall building is visible on the left, and a bridge with a railing is in the upper part of the image. The sky is a warm orange color with some clouds. The overall style is a flat, modern illustration with a warm color palette.

DAFTAR PUSTAKA



- Aditjandra, P. T., Cao, X., & Mulley, C. (2012). *Understanding Neighbourhood Design Impact on Travel Behaviour: An Application of Structural Equations Model to a British Metropolitan Data*. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 46(1), 22–32.
- Barbosa, H., Barthelemy, M., Ghoshal, G., James, C. R., Lenormand, M., Louail, T., Menezes, R., Ramasco, J. J., Simini, F., & Tomasini, M. (2018). *Human mobility: Models and applications*. *Physics Reports*, 734, 1–74.
- Ben-Akiva, M., & Atherton, T. J. (1977). *Methodology for Short-Range Travel Demand Predictions: Analysis of Carpooling Incentives*. *Journal of Transport Economics and Policy*, 11(3), 224–261.
- Borjas, G. J. (1987). *Self Selection and the Earnings of Immigrants*. *American Economic Review*, 77(4), 531–553.
- Boyd, M. (1989). *Family and personal networks in international migration: Recent developments and new agendas*. *The International Migration Review*, 23(3), 638–670.
- Burgess, S. (2016). *Human Capital and Education: The State of the Art in the Economics of Education*. *SSRN Electronic Journal*.
- Chiswick, B. R. (1999). *Are Immigrants Favorably Self Selected?* *American Economic Review*, 89(2), 181–185.
- Clark, W. A. V., Huang, Y., & Withers, S. (2003). *Does commuting distance matter? Commuting tolerance and residential change*. *Regional Science and Urban Economics*, 33, 199–221.
- Czaika, M., & Reinprecht, C. (2022). *Migration Drivers: Why Do People Migrate?* In P. Scholten (Ed.), *Introduction to Migration Studies* (pp. 49–82). Springer International Publishing.
- Darini, R., & Anggraeni, D. A. (2021). *The Life of Deli Tobacco Plantation's Workers in East Sumatera, 1880–1930*. *Indonesian Historical Studies*, 5(1), 30–44.
- de Haas, H. (2020). *Paradoxes of migration and development*. In T. Bastia & R. Skeldon (Eds.), *Routledge Handbook of Migration and Development* (pp. 17–31). Routledge.
- Dustmann, C., & Glitz, A. (2011). *Migration and Education*. In E. Hanushek, S. Machin, & L. Woessmann (Eds.), *Handbook of the Economics of Education* (pp. 327–439). Elsevier.



- González, M. C., Hidalgo, C. A., & Barabási, A.-L. (2008). *Understanding Individual Human Mobility Patterns*. *Nature*, 458(7235), 238.
- Haley, A. (2017). *Defining geographical mobility: Perspectives from higher education*. *Geoforum*, 83, 50–59.
- Hamid, A. (2019). *Diskursus Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja Indonesia dalam Penempatan di Malaysia*. *Arena Hukum*, 12(1), 153–171.
- Haning, R., Aswatini, N., Noveria, M., Fitranita, Saleh, R., Haqi, M., Rachmad, S. H., & Apriyanto, E. B. (2024). *Dinamika Migrasi Pekerja Migran Indonesia*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). *Migration, Unemployment & Development: A Two Sector Analysis*. *American Economic Review*, 60(1), 126–142.
- Hidayati, I. (2021). *Daily Commute of Circular Migrant in Greater Jakarta: A Review*. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 14–23.
- Hugo, G. (1995). *Migration and Women's Empowerment*. In *Women, Empowerment and Demographic Processes*.
- Hugo, G. J. (2013). *What We Know About Circular Migration dan Enhanced Mobility*. Migration Policy Institute.
- Islam, M. R., & Saphores, J.-D. M. (2022). *An L.A. story: The impact of housing costs on commuting*. *Journal of Transport Geography*, 98.
- Jang, B. J., Casterline, J. B., & Snyder, A. R. (2014). *Migration and Marriage: Modeling the Joint Process*. *Demographic Research*, 30(47), 1339–1366.
- Li, Q., & Samimi, C. (2023). *Assessing Human Mobility and Its Climatic and Socioeconomic Factors for Sustainable Development in Sub-Saharan Africa*. *Sustainability*, 15(15).
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466.
- Montanari, A. (2005). *Human Mobility, Global Change, and Local Development*. *Belgeo*, 1(2), 7–18.
- Ng, T. W. H., Sorensen, K. L., Eby, L. T., & Feldman, D. C. (2007).



Determinants of Job Mobility: A Theoretical Integration and Extension. Journal of Occupational and Organizational Psychology, 80(3), 363–386.

- OECD. (2019). *International Migration Outlook 2019*. OECD Publishing.
- Petzold, K. (2020). *Migration, Commuting, or a Second Home? Insights from an Experiment Among Academics.* European Journal of Population, 36(2), 277–315.
- Piper, N. (2008). *Feminisation of Migration and the Social Dimensions of Development.* UNRISD Social Policy and Development Paper No. 44.
- Rouwendal, J., & Rietveld, P. (1994). *Changes in Commuting Distances of Dutch Households.* Urban Studies, 31(9), 1545–1557.
- Schneider, J., & Parusel, B. (2011). *Circular and Temporary Migration: Empirical Evidence, Current Policy Practice and Future Options in Germany* (Vol. 35).
- Sheehan, C. M., & Riosmena, F. (2013). *Migration, business formation, and the informal economy in urban Mexico.* Social Science Research, 42(4), 1092–1108.
- Sheller, M., & Urry, J. (2006). *The New Mobilities Paradigm.* Environment and Planning A: Economy and Space, 38(2), 207–228.
- Simpson, B. (2021). *Indonesian Transmigration and the Crisis of Development, 1968–1985.* Diplomatic History, 45(2), 268–284.
- Sjaastad, L. A. (1962). *The Costs and Returns of Human Migration.* Journal of Political Economy, 70(5), 80–93.
- Srivastava, R. (2020). *Understanding Circular Migration in India: Its Nature and Dimensions, the Crisis under Lockdown and the Response of the State.* Centre for Employment Studies Working Paper Series.
- Stark, O., & Bloom, D. E. (1985). *The New Economics of Labor Migration.* The American Economic Review, 75(2), 173–178.
- Suzuki, T., & Lee, S. (2012). *Jobs-housing imbalance, spatial correlation, and excess commuting.* Transportation Research Part A: Policy and Practice, 46(2), 322–336.
- Todaro, M. P. (1980). *Internal Migration in Developing Countries: A Review of Theory, Evidence, Methodology and Research Priorities.* Geneva: ILO.



Weinberg, D. H. (1979). *The Determinants Intra-Urban Household Mobility*. *Regional Science and Urban Economics*, 9(2-3), 216-246.

van Wee, B. (2009). *Self Selection: A Key to a Better Understanding of Location Choices, Travel Behaviour and Transport Externalities?* *Transport Reviews*, 29(3), 279-292.

<https://www.bps.go.id>





Halte

LAMPIRAN

Lampiran 1 Persentase Pekerja Migran dan Nonmigran Risen Menurut Provinsi Tujuan, 2024



Provinsi	Migran Risen	Nonmigran Risen	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,0	97,0	100,0
Sumatera Utara	3,5	96,5	100,0
Sumatera Barat	5,0	95,0	100,0
Riau	3,2	96,8	100,0
Jambi	2,4	97,6	100,0
Sumatera Selatan	2,0	98,0	100,0
Bengkulu	3,9	96,1	100,0
Lampung	2,7	97,3	100,0
Bangka Belitung	3,1	96,9	100,0
Kepulauan Riau	5,4	94,6	100,0
DKI Jakarta	2,0	98,0	100,0
Jawa Barat	2,5	97,5	100,0
Jawa Tengah	3,9	96,1	100,0
DI Yogyakarta	5,2	94,8	100,0
Jawa Timur	2,6	97,4	100,0
Banten	1,4	98,6	100,0
Bali	2,8	97,2	100,0
Nusa Tenggara Barat	5,0	95,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	4,8	95,2	100,0
Kalimantan Barat	2,6	97,4	100,0
Kalimantan Tengah	3,5	96,5	100,0
Kalimantan Selatan	3,2	96,8	100,0
Kalimantan Timur	3,1	96,9	100,0
Kalimantan Utara	3,9	96,1	100,0
Sulawesi Utara	3,0	97,0	100,0
Sulawesi Tengah	2,9	97,1	100,0
Sulawesi Selatan	3,9	96,1	100,0
Sulawesi Tenggara	4,8	95,2	100,0
Gorontalo	3,6	96,4	100,0
Sulawesi Barat	4,1	95,9	100,0
Maluku	4,0	96,0	100,0
Maluku Utara	3,5	96,5	100,0
Papua Barat	3,6	96,4	100,0
Papua Barat Daya	5,0	95,0	100,0
Papua	2,7	97,3	100,0
Papua Selatan	2,0	98,0	100,0
Papua Tengah	1,2	98,8	100,0
Papua Pegunungan	0,6	99,4	100,0
INDONESIA	3,1	96,9	100,0



Lampiran 2 Tiga Besar Provinsi Asal Pekerja Migran Risen beserta Provinsi Tujuannya, 2024

Provinsi Tempat Tinggal Sekarang (Provinsi Tujuan Migran)	Urutan	Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu (Provinsi Asal Migran)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1	Sumatera Utara	44,1
	2	Luar Negeri	15,4
	3	Jawa Barat	7,6
Sumatera Utara	1	Riau	23,0
	2	DKI Jakarta	14,2
	3	Luar Negeri	12,1
Sumatera Barat	1	Riau	27,2
	2	DKI Jakarta	16,8
	3	Jawa Barat	13,4
Riau	1	Sumatera Utara	44,5
	2	Sumatera Barat	13,6
	3	Kepulauan Riau	8,4
Jambi	1	Sumatera Barat	19,1
	2	Luar Negeri	13,1
	3	Jawa Barat	9,4
Sumatera Selatan	1	DKI Jakarta	16,5
	2	Lampung	14,7
	3	Jawa Tengah	11,9
Bengkulu	1	Sumatera Selatan	22,6
	2	Jawa Barat	15,1
	3	DI Yogyakarta	9,5
Lampung	1	Jawa Barat	19,0
	2	DKI Jakarta	17,0
	3	Sumatera Selatan	14,9
Kepulauan Bangka Belitung	1	Sumatera Selatan	23,4
	2	DKI Jakarta	14,5
	3	Jawa Barat	13,2
Kepulauan Riau	1	Sumatera Utara	18,4
	2	Jawa Barat	17,7
	3	Riau	11,7
DKI Jakarta	1	Jawa Barat	38,8
	2	Jawa Tengah	17,8
	3	Jawa Timur	8,2



Provinsi Tempat Tinggal Sekarang (Provinsi Tujuan Migran)	Urutan	Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu (Provinsi Asal Migran)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Barat	1	DKI Jakarta	42,4
	2	Banten	14,7
	3	Jawa Tengah	10,3
Jawa Tengah	1	DKI Jakarta	27,2
	2	Jawa Barat	19,9
	3	Luar Negeri	10,4
DI Yogyakarta	1	Jawa Tengah	32,1
	2	Jawa Timur	14,6
	3	Jawa Barat	14,0
Jawa Timur	1	Luar Negeri	32,1
	2	Jawa Tengah	11,1
	3	DKI Jakarta	9,5
Banten	1	DKI Jakarta	37,4
	2	Jawa Barat	30,7
	3	Jawa Timur	7,6
Bali	1	Jawa Timur	39,7
	2	Nusa Tenggara Timur	14,7
	3	Nusa Tenggara Barat	12,9
Nusa Tenggara Barat	1	Luar Negeri	59,3
	2	Jawa Timur	7,6
	3	Bali	5,7
Nusa Tenggara Timur	1	Jawa Timur	19,8
	2	Bali	14,2
	3	Sulawesi Selatan	8,5
Kalimantan Barat	1	Luar Negeri	31,8
	2	Jawa Timur	17,3
	3	DKI Jakarta	11,6
Kalimantan Tengah	1	Kalimantan Selatan	33,2
	2	Jawa Timur	15,4
	3	Jawa Tengah	13,6
Kalimantan Selatan	1	Kalimantan Tengah	24,2
	2	Kalimantan Timur	21,3
	3	Jawa Timur	20,4



Lanjutan Lampiran 2

Provinsi Tempat Tinggal Sekarang (Provinsi Tujuan Migran)	Urutan	Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu (Provinsi Asal Migran)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalimantan Timur	1	Jawa Timur	23,7
	2	Sulawesi Selatan	17,2
	3	Kalimantan Selatan	13,4
Kalimantan Utara	1	Kalimantan Timur	32,7
	2	Sulawesi Selatan	27,3
	3	Jawa Timur	7,7
Sulawesi Utara	1	Gorontalo	18,2
	2	Sulawesi Tengah	10,7
	3	Maluku Utara	7,6
Sulawesi Tengah	1	Sulawesi Selatan	22,0
	2	DKI Jakarta	9,7
	3	Kalimantan Timur	9,3
Sulawesi Selatan	1	Kalimantan Timur	19,0
	2	Luar Negeri	15,3
	3	Sulawesi Tengah	10,7
Sulawesi Tenggara	1	Sulawesi Selatan	35,0
	2	Papua	7,2
	3	Jawa Timur	7,0
Gorontalo	1	Sulawesi Utara	49,1
	2	Sulawesi Tengah	28,7
	3	Sulawesi Selatan	9,7
Sulawesi Barat	1	Sulawesi Selatan	47,0
	2	Sulawesi Tengah	12,8
	3	Kalimantan Timur	12,0
Maluku	1	Papua Barat Daya	13,0
	2	Papua Barat	10,4
	3	Sulawesi Selatan	10,3
Maluku Utara	1	Sulawesi Selatan	23,4
	2	Sulawesi Tenggara	13,9
	3	Sulawesi Utara	12,7
Papua Barat	1	Sulawesi Selatan	23,8
	2	Jawa Timur	11,6
	3	Papua Barat Daya	11,2



Provinsi Tempat Tinggal Sekarang (Provinsi Tujuan Migran)	Urutan	Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu (Provinsi Asal Migran)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Papua Barat Daya	1	Papua Barat	18,4
	2	Papua	16,9
	3	Sulawesi Selatan	12,8
Papua	1	Sulawesi Selatan	19,1
	2	Jawa Timur	13,1
	3	Papua Tengah	11,5
Papua Selatan	1	Sulawesi Selatan	25,0
	2	Papua	12,3
	3	DKI Jakarta	10,4
Papua Tengah	1	Jawa Timur	19,0
	2	Nusa Tenggara Timur	19,0
	3	Papua	16,5
Papua Pegunungan	1	Sulawesi Selatan	29,6
	2	Papua	20,3
	3	Sulawesi Barat	9,4



Lampiran 3 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi di Indonesia, 2024

Provinsi	Pekerja Migran Risen
(1)	(2)
Aceh	1,7
Sumatera Utara	6,1
Sumatera Barat	3,3
Riau	2,3
Jambi	1,0
Sumatera Selatan	2,0
Bengkulu	1,0
Lampung	2,9
Bangka Belitung	0,5
Kepulauan Riau	1,3
DKI Jakarta	2,3
Jawa Barat	13,9
Jawa Tengah	18,1
DI Yogyakarta	2,5
Jawa Timur	13,6
Banten	1,8
Bali	1,7
Nusa Tenggara Barat	3,5
Nusa Tenggara Timur	3,3
Kalimantan Barat	1,6
Kalimantan Tengah	1,1
Kalimantan Selatan	1,5
Kalimantan Timur	1,4
Kalimantan Utara	0,3
Sulawesi Utara	0,9
Sulawesi Tengah	1,0
Sulawesi Selatan	4,1
Sulawesi Tenggara	1,5
Gorontalo	0,5
Sulawesi Barat	0,7
Maluku	0,8
Maluku Utara	0,5
Papua Barat	0,2
Papua Barat Daya	0,3
Papua	0,3
Papua Selatan	0,1
Papua Tengah	0,2
Papua Pegunungan	0,1
INDONESIA	100,0

Lampiran 4 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024



Provinsi	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	
	Di Bawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)
Jawa Tengah	46,1	53,9
Jawa Barat	35,4	64,6
Jawa Timur	35,9	64,1
Sumatera Utara	23,1	76,9
Sulawesi Selatan	33,9	66,1
Nusa Tenggara Barat	44,8	55,2
Sumatera Barat	32,1	67,9
Nusa Tenggara Timur	26,9	73,1
Lampung	41,8	58,2
DI Yogyakarta	16,6	83,4

Lampiran 5 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024

Provinsi	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Jawa Tengah	50,4	49,6
Jawa Barat	56,0	44,0
Jawa Timur	48,3	51,7
Sumatera Utara	48,4	51,6
Sulawesi Selatan	50,3	49,7
Nusa Tenggara Barat	42,4	57,6
Sumatera Barat	46,9	53,1
Nusa Tenggara Timur	46,7	53,3
Lampung	43,6	56,4
DI Yogyakarta	60,5	39,5



Lampiran 6 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Migran Risen Terbesar, 2024

Provinsi	Lapangan Usaha Utama		
	Pertanian	Industri	Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Tengah	15,7	32,4	51,9
Jawa Barat	5,3	24,3	70,4
Jawa Timur	14,5	24,9	60,6
Sumatera Utara	27,7	14,6	57,7
Sulawesi Selatan	23,8	15,4	60,8
Nusa Tenggara Barat	30,8	17,1	52,0
Sumatera Barat	18,4	13,5	68,1
Nusa Tenggara Timur	32,2	10,1	57,7
Lampung	27,8	15,9	56,2
DI Yogyakarta	8,4	20,3	71,3

<https://www.bps.go.id>



Lampiran 7 Persentase Pekerja *Stayers* dan *Movers* Menurut Provinsi, 2024



Provinsi	Pekerja <i>Stayers</i>	Pekerja <i>Movers</i>		Jumlah
		Komuter	Sirkuler	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	95,6	2,9	1,5	100,0
Sumatera Utara	93,0	5,3	1,7	100,0
Sumatera Barat	94,5	3,7	1,9	100,0
Riau	97,5	1,1	1,4	100,0
Jambi	95,3	2,7	1,9	100,0
Sumatera Selatan	96,0	2,3	1,7	100,0
Bengkulu	94,8	2,9	2,3	100,0
Lampung	95,0	2,9	2,1	100,0
Bangka Belitung	94,5	4,0	1,5	100,0
Kepulauan Riau	97,1	1,1	1,8	100,0
DKI Jakarta	81,8	16,8	1,4	100,0
Jawa Barat	88,2	8,2	3,6	100,0
Jawa Tengah	91,6	5,1	3,3	100,0
DI Yogyakarta	85,3	12,9	1,8	100,0
Jawa Timur	94,4	3,7	1,9	100,0
Banten	86,7	9,4	3,9	100,0
Bali	89,3	9,4	1,3	100,0
Nusa Tenggara Barat	94,5	4,1	1,4	100,0
Nusa Tenggara Timur	98,0	1,0	1,0	100,0
Kalimantan Barat	95,7	2,7	1,7	100,0
Kalimantan Tengah	97,4	0,7	1,9	100,0
Kalimantan Selatan	91,8	5,5	2,7	100,0
Kalimantan Timur	96,8	1,2	1,9	100,0
Kalimantan Utara	96,6	0,2 ¹	3,2	100,0
Sulawesi Utara	90,7	5,0	4,3	100,0
Sulawesi Tengah	96,9	1,7	1,4	100,0
Sulawesi Selatan	93,6	3,5	2,9	100,0
Sulawesi Tenggara	95,1	2,0	2,9	100,0
Gorontalo	92,0	4,7	3,3	100,0
Sulawesi Barat	96,9	1,1	2,0	100,0
Maluku	97,4	1,0	1,6	100,0
Maluku Utara	97,8	0,8	1,4	100,0
Papua Barat	98,8	~0 ²	1,1 ¹	100,0
Papua Barat Daya	95,2	2,0 ¹	2,7	100,0
Papua	97,4	1,3	1,3	100,0
Papua Selatan	99,6	~0 ²	0,4 ¹	100,0
Papua Tengah	99,7	~0 ²	0,3 ¹	100,0
Papua Pegunungan	99,9	~0 ²	~0 ¹	100,0
INDONESIA	92,3	5,2	2,4	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
 ²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 8 Persentase Pekerja Komuter Menurut Provinsi di Indonesia, 2024

Provinsi	Pekerja Komuter
(1)	(2)
Aceh	1,0
Sumatera Utara	5,4
Sumatera Barat	1,4
Riau	0,4
Jambi	0,7
Sumatera Selatan	1,3
Bengkulu	0,4
Lampung	1,8
Bangka Belitung	0,4
Kepulauan Riau	0,2
DKI Jakarta	11,3
Jawa Barat	26,3
Jawa Tengah	14,0
DI Yogyakarta	3,7
Jawa Timur	11,5
Banten	7,2
Bali	3,3
Nusa Tenggara Barat	1,7
Nusa Tenggara Timur	0,4
Kalimantan Barat	1,0
Kalimantan Tengah	0,1
Kalimantan Selatan	1,5
Kalimantan Timur	0,3
Kalimantan Utara	~0 ¹
Sulawesi Utara	0,9
Sulawesi Tengah	0,4
Sulawesi Selatan	2,1
Sulawesi Tenggara	0,4
Gorontalo	0,4
Sulawesi Barat	0,1
Maluku	0,1
Maluku Utara	0,1
Papua Barat	~0 ²
Papua Barat Daya	0,1 ¹
Papua	0,1
Papua Selatan	~0 ²
Papua Tengah	~0 ²
Papua Pegunungan	~0 ²
INDONESIA	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 9 Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024

Provinsi	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	
	Di Bawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	17,7	82,3
Jawa Tengah	33,4	66,6
Jawa Timur	25,5	74,5
DKI Jakarta	10,0	90,0
Banten	12,9	87,1
Sumatera Utara	23,0	77,0
DI Yogyakarta	18,2	81,8
Bali	13,0	87,0
Sulawesi Selatan	23,0	77,0
Lampung	30,9	69,1

Lampiran 10 Persentase Pekerja Komuter Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Komuter Terbesar, 2024

Provinsi	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	89,5	10,5
Jawa Tengah	81,2	18,8
Jawa Timur	83,5	16,5
DKI Jakarta	91,9	8,1
Banten	92,4	7,6
Sumatera Utara	80,7	19,3
DI Yogyakarta	82,9	17,1
Bali	83,7	16,3
Sulawesi Selatan	81,3	18,7
Lampung	72,6	27,4

Provinsi	Lapangan Usaha Utama		
	Pertanian	Industri	Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Barat	1,2 ¹	28,7	70,1
Jawa Tengah	2,2	48,7	49,1
Jawa Timur	3,0	36,5	60,5
DKI Jakarta	0,3 ²	20,9	78,8
Banten	0,5 ¹	33,8	65,7
Sumatera Utara	5,2	32,4	62,3
DI Yogyakarta	1,7 ¹	25,3	73,0
Bali	0,8 ¹	9,4	89,8
Sulawesi Selatan	3,7	25,0	71,3
Lampung	11,9	22,8	65,3

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.



Lampiran 12 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi di Indonesia, 2024



Provinsi	Pekerja Sirkuler
(1)	(2)
Aceh	1,1
Sumatera Utara	3,8
Sumatera Barat	1,6
Riau	1,3
Jambi	1,0
Sumatera Selatan	2,2
Bengkulu	0,7
Lampung	2,9
Bangka Belitung	0,3
Kepulauan Riau	0,5
DKI Jakarta	2,1
Jawa Barat	25,1
Jawa Tengah	19,5
DI Yogyakarta	1,1
Jawa Timur	12,4
Banten	6,5
Bali	1,0
Nusa Tenggara Barat	1,2
Nusa Tenggara Timur	0,8
Kalimantan Barat	1,4
Kalimantan Tengah	0,8
Kalimantan Selatan	1,7
Kalimantan Timur	1,1
Kalimantan Utara	0,3
Sulawesi Utara	1,6
Sulawesi Tengah	0,6
Sulawesi Selatan	3,9
Sulawesi Tenggara	1,2
Gorontalo	0,6
Sulawesi Barat	0,4
Maluku	0,4
Maluku Utara	0,3
Papua Barat	0,1 ¹
Papua Barat Daya	0,2
Papua	0,2
Papua Selatan	~0 ¹
Papua Tengah	0,1 ¹
Papua Pegunungan	~0 ¹
INDONESIA	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 13 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024

Provinsi	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	
	Di Bawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	51,1	48,9
Jawa Tengah	66,1	33,9
Jawa Timur	40,0	60,0
Banten	57,5	42,5
Sulawesi Selatan	47,7	52,3
Sumatera Utara	39,5	60,5
Lampung	51,7	48,3
Sumatera Selatan	47,4	52,6
DKI Jakarta	19,6 ¹	80,4
Kalimantan Selatan	47,2	52,8

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 14 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Sektor Pekerjaan pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024

Provinsi	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	78,3	21,7
Jawa Tengah	73,4	26,6
Jawa Timur	82,5	17,5
Banten	81,3	18,7
Sulawesi Selatan	71,3	28,7
Sumatera Utara	82,3	17,7
Lampung	66,0	34,0
Sumatera Selatan	76,5	23,5
DKI Jakarta	91,6	8,4 ¹
Kalimantan Selatan	73,8	26,2

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 15 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama pada Provinsi dengan Persentase Pekerja Sirkuler Terbesar, 2024



Provinsi	Lapangan Usaha Utama		
	Pertanian	Industri	Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Barat	1,7 ¹	45,3	52,9
Jawa Tengah	10,6	60,1	29,3
Jawa Timur	6,7	45,4	47,9
Banten	4,9 ²	35,8	59,4
Sulawesi Selatan	24,4	26,7	48,9
Sumatera Utara	26,7	27,3	46,0
Lampung	32,2	22,4	45,4
Sumatera Selatan	18,9	29,3	51,8
DKI Jakarta	0,9 ²	54,6	44,5
Kalimantan Selatan	12,7	36,5	50,9

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 16 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Migrasi, 2024

Kelompok Umur	Pekerja Migran Risen	Pekerja Nonmigran Risen
(1)	(2)	(3)
15–19	2,5	3,5
20–24	15,2	9,3
25–29	26,8	10,8
30–34	17,7	11,4
35–39	11,9	11,8
40–44	9,4	11,5
45–49	6,7	11,1
50–54	4,6	9,8
55–59	2,6	8,0
60–64	1,4	5,7
65+	1,1	7,2
Jumlah	100,0	100,0



Lampiran 17 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi, 2024

Kelompok Umur	Pekerja Migran Risen		Pekerja Nonmigran Risen	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-19	2,1	3,2	3,4	3,6
20-24	12,2	20,3	9,2	9,6
25-29	25,4	29,1	11,2	10,3
30-34	19,6	14,5	11,9	10,6
35-39	13,2	9,9	12,1	11,4
40-44	9,7	8,8	11,5	11,6
45-49	7,3	5,5	10,9	11,5
50-54	4,9	4,1	9,5	10,1
55-59	2,9	2,1	7,7	8,4
60-64	1,5	1,3	5,6	5,8
65+	1,1	1,1	7,1	7,2
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Lampiran 18 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, dan Status Migrasi, 2024

Kelompok Umur	Pekerja Migran Risen		Pekerja Nonmigran Risen	
	Dibawah SMA	SMA ke Atas	Dibawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-19	4,1	1,8	3,5	3,4
20-24	8,5	18,8	4,1	15,5
25-29	15,9	32,5	6,4	16,0
30-34	16,2	18,5	8,8	14,5
35-39	15,1	10,3	10,6	13,1
40-44	13,0	7,5	11,8	11,3
45-49	10,3	4,8	12,5	9,5
50-54	7,6	3,0	11,6	7,6
55-59	4,4	1,7	10,0	5,5
60-64	2,6	0,8	8,6	2,2
65+	2,4	0,5	12,0	1,5
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Lampiran 19 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Status Migrasi Risen, 2024



Lapangan Usaha Utama	Pekerja Migran Risen	Pekerja Nonmigran Risen	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	16,4	28,6	28,2
Pertambangan dan Penggalian	1,3	1,2	1,2
Industri Pengolahan	13,3	13,9	13,8
Pengadaan Listrik dan Gas	0,3	0,2	0,2
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,4	0,4	0,4
Konstruksi	6,4	6,6	6,5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	19,2	18,9	18,9
Transportasi dan Pergudangan	5,1	4,3	4,3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,8	7,7	7,8
Informasi dan Komunikasi	1,4	0,7	0,7
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,0	1,2	1,2
Real Estat	0,2	0,4	0,4
Jasa Perusahaan	2,6	1,7	1,7
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,2	3,5	3,5
Jasa Pendidikan	7,6	4,9	4,9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,3	1,6	1,6
Kategori R,S,T,U Jasa Lainnya	5,5	4,5	4,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Lampiran 20 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Sektor Unggulan Penyerap Tenaga Kerja		
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	Industri Pengolahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Di Bawah SMA	58,2	34,7	38,3
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	11,6	3,7	3,2
Tamat SD	24,9	12,9	14,5
Tamat SMP	21,7	18,1	20,7
SMA ke Atas	41,8	65,3	61,7
Tamat SMA	31,4	44,7	47,4
Perguruan Tinggi	10,3	20,5	14,3
Jumlah	100,0	100,0	100,0



Lampiran 21 Persentase Jenis Pekerjaan Utama Pekerja Migran Risen, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Pekerja Migran Risen
(1)	(2)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	1,1
Manajer	2,4
Profesional	10,7
Teknisi dan Asisten Profesional	5,1
Tenaga Tata Usaha	6,1
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	27,2
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,4
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	11,5
Operator dan Perakit Mesin	6,4
Pekerja Kasar	19,0
Jumlah	100,0

Lampiran 22 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	
	Di Bawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	-	1,7
Manajer	1,2	3,1
Profesional	0,1 ²	16,2
Teknisi dan Asisten Profesional	1,1	7,2
Tenaga Tata Usaha	0,3 ¹	9,2
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	27,8	26,9
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16,7	7,1
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	15,5	9,4
Operator dan Perakit Mesin	6,1	6,6
Pekerja Kasar	31,2	12,6
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 23 Persentase Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Status Migrasi Risen, 2024



Status Pekerjaan Utama	Pekerja Migran Risen	Pekerja Nonmigran Risen
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	17,9	21,9
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	9,4	14,0
Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	2,3	3,3
Buruh/karyawan/pegawai	51,4	38,4
Pekerja bebas di pertanian	2,5	4,1
Pekerja bebas di nonpertanian	4,3	4,9
Pekerja keluarga/tidak dibayar	12,2	13,4
Jumlah	100,0	100,0

Lampiran 24 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Status Pekerjaan Utama	Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu (jam)	
	< 35	≥ 35
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	25,0	15,2
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	10,0	9,1
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,1	2,4
Buruh/karyawan/pegawai	27,4	60,3
Pekerja bebas di pertanian	3,4	2,2
Pekerja bebas di nonpertanian	3,6	4,6
Pekerja tak dibayar	28,5	6,2
Jumlah	100,0	100,0



Lampiran 25 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Lapangan Usaha Utama	Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu (jam)	
	< 35	≥ 35
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	31,3	10,9
Pertambangan dan Penggalian	0,4 ¹	1,6
Industri Pengolahan	9,7	14,6
Pengadaan Listrik dan Gas	0,1 ¹	0,4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,3 ¹	0,4
Konstruksi	1,3	8,2
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	17,7	19,8
Transportasi dan Pergudangan	2,6	6,0
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,1	10,5
Informasi dan Komunikasi	1,2 ¹	1,4
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,2 ¹	2,7
Real Estat	0,2 ¹	0,3 ¹
Jasa Perusahaan	1,8	2,9
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,3	6,0
Jasa Pendidikan	12,8	5,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,3	3,6
Jasa Lainnya	6,5	5,1
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 26 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Di Bawah SMA	21,9	48,6
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	2,2	7,3
Tamat SD	8,0	19,4
Tamat SMP	11,7	21,9
SMA ke Atas	78,1	51,4
Tamat SMA	37,8	36,8
Perguruan Tinggi	40,3	14,6
Jumlah	100,0	100,0

Lampiran 27 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024



Lapangan Usaha Utama	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,4	29,2
Pertambangan dan Penggalian	1,8	0,6
Industri Pengolahan	16,2	9,9
Pengadaan Listrik dan Gas	0,5	0,1 ¹
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,3 ¹	0,5 ¹
Konstruksi	6,9	5,7
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	13,2	26,2
Transportasi dan Pergudangan	5,8	4,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,8	14,5
Informasi dan Komunikasi	1,4	1,3
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,6	0,2 ¹
Real Estat	0,4 ¹	0,1 ¹
Jasa Perusahaan	4,0	1,0
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	9,8	-
Jasa Pendidikan	13,6	0,7 ¹
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,8	0,4 ¹
Jasa Lainnya	5,6	5,4
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 28 Persentase Pekerja Migran Risen Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	2,1	-
Manajer	2,8	2,0
Profesional	18,7	1,4
Teknisi dan Asisten Profesional	8,4	1,3
Tenaga Tata Usaha	11,4	0,1 ¹
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	17,9	38,0
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,2	19,8
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	10,7	12,4
Operator dan Perakit Mesin	8,0	4,6
Pekerja Kasar	17,9	20,3
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.



Lampiran 29 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Status Mobilitas Temporer, 2024

Kelompok Umur	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler	Pekerja <i>Stayer</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	2,3	2,4	3,5
20-24	12,4	11,6	9,3
25-29	16,3	15,3	10,9
30-34	15,6	15,3	11,3
35-39	14,1	14,7	11,6
40-44	12,3	12,8	11,4
45-49	10,4	11,0	11,0
50-54	8,1	8,5	9,7
55-59	5,2	4,9	8,0
60-64	1,9	2,1	5,8
65+	1,4	1,3	7,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Lampiran 30 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Mobilitas Temporer, 2024

Kelompok Umur	Laki-laki				Perempuan			
	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler	Pekerja <i>Stayer</i>	Jumlah	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler	Pekerja <i>Stayer</i>	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-19	1,9	2,1	3,5	3,3	3,4	5,7	3,6	3,6
20-24	9,8	9,8	9,2	9,3	18,5	27,3	9,4	9,9
25-29	15,0	14,6	11,3	11,6	19,4	21,2	10,4	10,9
30-34	15,9	15,6	11,8	12,2	14,8	12,5	10,6	10,7
35-39	14,8	15,4	11,8	12,1	12,4	9,2	11,3	11,3
40-44	13,1	13,5	11,3	11,5	10,3	6,3	11,6	11,5
45-49	11,4	11,6	10,7	10,7	8,1	5,8	11,5	11,3
50-54	8,6	8,9	9,4	9,4	6,7	5,6	10,1	9,9
55-59	5,6	5,0	7,8	7,5	4,2	3,6	8,4	8,2
60-64	2,2	2,2	5,8	5,4	1,3	1,4 ¹	5,9	5,7
65+	1,7	1,3	7,5	6,9	0,8	1,5 ¹	7,3	7,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 31 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, dan Status Mobilitas Temporer, 2024

Kelompok Umur	Di Bawah SMA				SMA ke Atas			
	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler	Pekerja Stayer	Jumlah	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler	Pekerja Stayer	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-19	2,3	2,4	3,6	3,5	2,3	2,4	3,4	3,3
20-24	4,9	7,1	4,1	4,2	14,5	15,8	15,7	15,6
25-29	10,2	12,1	6,4	6,6	18,0	18,3	16,6	16,7
30-34	12,1	14,0	8,7	8,9	16,5	16,5	14,4	14,7
35-39	14,4	16,7	10,5	10,7	14,0	12,9	12,9	13,0
40-44	14,6	14,9	11,7	11,8	11,7	10,8	11,0	11,1
45-49	14,3	12,6	12,4	12,5	9,3	9,5	9,2	9,3
50-54	10,8	9,8	11,5	11,5	7,3	7,4	7,4	7,4
55-59	7,4	5,6	10,1	9,9	4,6	4,2	5,5	5,3
60-64	4,7	3,0	8,7	8,5	1,2	1,3	2,2	2,1
65+	4,4	1,8	12,2	11,8	0,6	0,9	1,6	1,5
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Lampiran 32 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Status Mobilitas Temporer, 2024

Lapangan Usaha Utama	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler	Pekerja Stayer	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,8	11,2	30,1	28,2
Pertambangan dan Penggalian	0,8	4,0	1,1	1,2
Industri Pengolahan	19,9	13,1	13,5	13,8
Pengadaan Listrik dan Gas	0,6	0,4	0,2	0,2
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,3	0,4 ¹	0,4	0,4
Konstruksi	8,3	24,4	6,0	6,5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	19,7	12,8	19,0	18,9
Transportasi dan Pergudangan	7,3	11,5	3,9	4,3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,6	5,4	7,9	7,8
Informasi dan Komunikasi	2,1	1,0	0,6	0,7
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,5	2,5	1,0	1,2
Real Estat	0,9	0,3 ¹	0,4	0,4
Jasa Perusahaan	5,3	2,8	1,5	1,7
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,7	3,3	3,3	3,5
Jasa Pendidikan	7,0	2,2	4,9	4,9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,7	1,2	1,5	1,6
Kategori R,S,T,U Jasa Lainnya	3,6	3,4	4,6	4,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.



Lampiran 33 Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Sektor Unggulan Penyerap Tenaga Kerja		
	Industri Pengolahan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	Konstruksi
(1)	(2)	(3)	(4)
Di Bawah SMA	21,9	27,1	49,9
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	1,2	3,5	4,6
Tamat SD	8,5	10,2	23,5
Tamat SMP	12,2	13,4	21,9
SMA ke Atas	78,1	72,9	50,1
Tamat SMA	59,3	54,8	35,1
Perguruan Tinggi	18,8	18,2	15,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Lampiran 34 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tiga Sektor Unggulan, 2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Sektor Unggulan Penyerap Tenaga Kerja Sirkuler		
	Konstruksi	Industri Pengolahan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
(1)	(2)	(3)	(4)
Di Bawah SMA	70,2	41,7	46,2
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	6,2	2,4 ¹	5,7
Tamat SD	36,9	18,4	23,7
Tamat SMP	27,1	20,9	16,9
SMA ke Atas	29,8	58,3	53,8
Tamat SMA	25,4	46	43,7
Perguruan Tinggi	4,5	12,2	10,1
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 35 Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2024



Jenis Pekerjaan Utama	Pekerja Komuter
(1)	(2)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	1,2
Manajer	3,6
Profesional	11,9
Teknisi dan Asisten Profesional	7,5
Tenaga Tata Usaha	13,5
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	23,4
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,4
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	11,3
Operator dan Perakit Mesin	10,9
Pekerja Kasar	15,2
Jumlah	100,0

Lampiran 36 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Pekerja Sirkuler
(1)	(2)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	0,8
Manajer	2,7
Profesional	4,3
Teknisi dan Asisten Profesional	7,2
Tenaga Tata Usaha	5,4
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	16,7
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,5
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	16,2
Operator dan Perakit Mesin	15,7
Pekerja Kasar	25,5
Jumlah	100,0

Lampiran 37 Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	
	Di Bawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	0,1 ²	1,6
Manajer	1,0	4,3
Profesional	0,1 ¹	15,1
Teknisi dan Asisten Profesional	1,1	9,3
Tenaga Tata Usaha	1,5	16,8
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	26,3	22,6
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,9	0,7
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	19,9	9,0
Operator dan Perakit Mesin	15,3	9,7
Pekerja Kasar	30,7	10,9
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 38 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	
	Di Bawah SMA	SMA ke Atas
(1)	(2)	(3)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	–	1,5
Manajer	1,1	4,3
Profesional	0,1 ²	8,4
Teknisi dan Asisten Profesional	1,7	12,6
Tenaga Tata Usaha	0,5 ¹	10,0
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	14,7	18,7
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,2	2,8
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	21,8	10,9
Operator dan Perakit Mesin	15,9	15,4
Pekerja Kasar	36,1	15,4
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 39 Persentase Pekerja Komuter dan Pekerja Sirkuler Menurut Status Pekerjaan Utama, 2024



Status Pekerjaan Utama	Pekerja Komuter	Pekerja Sirkuler
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	7,6	7,6
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak	2,1	2,1
Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	2,5	3,3
Buruh/karyawan/pegawai	82,5	73,8
Pekerja bebas di pertanian	0,5	2,3
Pekerja bebas di nonpertanian	3,3	9,7
Pekerja keluarga/tidak dibayar	1,5	1,3
Jumlah	100,0	100,0

Lampiran 40 Persentase Pekerja Komuter Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Status Pekerjaan Utama	Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu (jam)	
	< 35	≥ 35
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	19,8	6,4
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	3,6	1,9
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	7,8	2,0
Buruh/karyawan/pegawai	56,4	84,9
Pekerja bebas di pertanian	0,6 ¹	0,5
Pekerja bebas di nonpertanian	4,2	3,3
Pekerja tak dibayar	7,6	0,9
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.



Lampiran 41 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Status Pekerjaan Utama	Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu (jam)	
	< 35	≥ 35
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	18,0	6,7
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	5,4	1,8
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	11,9	2,6
Buruh/karyawan/pegawai	49,9	75,8
Pekerja bebas di pertanian	2,0 ¹	2,3
Pekerja bebas di nonpertanian	7,6	9,9
Pekerja tak dibayar	5,3	1,0
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 42 Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024

Lapangan Usaha Utama	Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu (jam)	
	< 35	≥ 35
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,5	2,2
Pertambangan dan Penggalian	0,2 ¹	0,8
Industri Pengolahan	8,6	21,0
Pengadaan Listrik dan Gas	–	0,6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,4 ¹	0,3
Konstruksi	3,0	8,8
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	21,5	19,5
Transportasi dan Pergudangan	8,2	7,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,5	6,6
Informasi dan Komunikasi	0,9 ¹	2,2
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,0 ¹	4,9
Real Estat	0,8 ¹	0,9
Jasa Perusahaan	5,4	5,3
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,9	7,0
Jasa Pendidikan	19,4	5,8
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,4	3,8
Jasa Lainnya	8,2	3,1
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 43 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu, 2024



Lapangan Usaha Utama	Jam Kerja Biasanya dalam Seminggu (jam)	
	< 35	≥ 35
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22,1	10,3
Pertambangan dan Penggalian	2,8	4,1
Industri Pengolahan	6,5 ¹	13,7
Pengadaan Listrik dan Gas	0,1 ²	0,4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,2 ²	0,4 ¹
Konstruksi	7,1	25,8
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	15,4	12,6
Transportasi dan Pergudangan	14,7	11,3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,3	5,5
Informasi dan Komunikasi	0,6 ²	1,0
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,8 ²	2,6
Real Estat	0,7 ²	0,3 ¹
Jasa Perusahaan	3,8	2,7
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,0	3,4
Jasa Pendidikan	8,6	1,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,5 ¹	1,2
Jasa Lainnya	7,7	3,1
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 44 Persentase Pekerja Komuter Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Di Bawah SMA	15,5	55,2
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	1,1	8,9
Tamat SD	6,0	23,3
Tamat SMP	8,4	22,9
SMA ke Atas	84,5	44,8
Tamat SMA	47,9	37,4
Perguruan Tinggi	36,6	7,4
Jumlah	100,0	100,0



Lampiran 45 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Sektor Pekerjaan, 2024

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Di Bawah SMA	42,6	70,5
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	4,4	9,6
Tamat SD	19,8	37,2
Tamat SMP	18,4	23,6
SMA ke Atas	57,4	29,5
Tamat SMA	38,3	26,1
Perguruan Tinggi	19,1	3,4
Jumlah	100,0	100,0

Lampiran 46 Persentase Pekerja Komuter Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024

Lapangan Usaha Utama	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,6	9,4
Pertambangan dan Penggalian	0,8	0,4 ¹
Industri Pengolahan	22,7	3,9
Pengadaan Listrik dan Gas	0,7	0,1 ²
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,3	0,5 ¹
Konstruksi	6,8	16,9
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	16,8	36,4
Transportasi dan Pergudangan	5,7	16,3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,2	8,6
Informasi dan Komunikasi	2,4	0,2 ¹
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,3	0,1 ²
Real Estat	0,9	0,4 ²
Jasa Perusahaan	6,0	1,5
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	7,9	–
Jasa Pendidikan	8,1	0,3 ¹
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,4	0,1 ²
Jasa Lainnya	3,3	4,8
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 47 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Lapangan Usaha Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024



Lapangan Usaha Utama	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,1	21,7
Pertambangan dan Penggalian	4,5	2,4
Industri Pengolahan	16,1	3,0
Pengadaan Listrik dan Gas	0,5	~0 ²
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,4 ¹	0,3 ²
Konstruksi	21,4	34,3
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	12,0	15,4
Transportasi dan Pergudangan	12,2	9,4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,7	7,9
Informasi dan Komunikasi	1,2	0,2 ²
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,2	~0 ²
Real Estat	0,4 ¹	~0 ²
Jasa Perusahaan	3,3	1,3 ¹
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,3	–
Jasa Pendidikan	2,8	0,2 ²
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,5	~0 ²
Jasa Lainnya	3,3	3,8
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 48 Persentase Pekerja Komuter Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	1,5	–
Manajer	4,0	1,6
Profesional	13,8	1,4
Teknisi dan Asisten Profesional	8,6	1,4
Tenaga Tata Usaha	15,9	~0 ²
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	20,4	40,3
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,6	5,8
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	11,2	12,2
Operator dan Perakit Mesin	10,0	16,0
Pekerja Kasar	14,1	21,3
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.



Lampiran 49 Persentase Pekerja Sirkuler Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Sektor Pekerjaan, 2024

Jenis Pekerjaan Utama	Sektor Pekerjaan	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	1,0	–
Manajer	3,1	1,3 ¹
Profesional	5,4	0,7 ¹
Teknisi dan Asisten Profesional	9,0	1,2 ¹
Tenaga Tata Usaha	6,9	~0 ²
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	15,6	20,7
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,6	11,9
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, dan YBDI	15,9	17,2
Operator dan Perakit Mesin	17,0	11,3
Pekerja Kasar	22,5	35,6
Jumlah	100,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 50 Persentase Pekerja Komuter Menurut Moda Transportasi yang Digunakan, 2024

Moda Transportasi	Pekerja Komuter
(1)	(2)
Transportasi Pribadi/Dinas	90,9
Transportasi Umum	6,7
Transportasi <i>Online</i>	0,8
Jalan Kaki/Tidak Menggunakan	1,7
Jumlah	100,0

Lampiran 51 Karakteristik Sosiodemografi Pekerja Menurut Status Pindah Pekerjaan, 2024



Karakteristik	Status Pernah Pindah Pekerjaan				Total	
	Pernah Pindah		Tidak Pernah Pindah			
	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%	Jumlah (ribu orang)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin						
Laki-laki	6.252,8	5,8	102.068,6	94,2	108.321,4	100,0
Perempuan	4.217,2	3,9	102.832,6	96,1	107.049,8	100,0
Daerah Tempat Tinggal						
Perkotaan	5.637,0	4,4	123.707,6	95,6	129.344,6	100,0
Perdesaan	4.833,1	5,6	81.193,5	94,4	86.026,6	100,0
Kelompok Umur						
15–24	2.381,0	5,4	41.947,2	94,6	44.328,2	100,0
25–34	2.590,9	5,8	42.011,8	94,2	44.602,8	100,0
35–44	1.889,8	4,5	40.341,3	95,5	42.231,1	100,0
45–54	1.707,2	4,6	35.032,7	95,4	36.739,9	100,0
55+	1.901,1	4,0	45.568,1	96,0	47.469,1	100,0
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						
Di Bawah SMA	6.014,8	5,0	115.020,8	95,0	121.035,6	100,0
SMA ke Atas	4.455,2	4,7	89.880,4	95,3	94.335,6	100,0
Status Perkawinan						
Belum Kawin	3.137,9	5,6	53.231,7	94,4	56.369,5	100,0
Kawin	6.384,4	4,7	130.744,4	95,3	137.128,9	100,0
Cerai Hidup	370,8	6,9	4.984,1	93,1	5.354,8	100,0
Cerai Mati	577,0	3,5	15.941,0	96,5	16.517,9	100,0
Jumlah	10.470,0	4,9	204.901,1	95,1	215.371,2	100,0

Lampiran 52 Persentase Pekerja yang Pernah Pindah Pekerjaan Menurut Kelompok Umur dan Alasan Pindah Pekerjaan, 2024

Kelompok Umur	Alasan Pindah Pekerjaan		
	Internal	Eksternal	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
15–24	36,2	31,0	32,8
25–34	26,6	35,8	37,6
35–44	19,0	39,6	41,4
45–54	12,5	42,5	45,0
55+	6,2	36,9	57,0
Jumlah	21,4	36,7	41,9



Lampiran 53 Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Status Pengalaman Bekerja di Luar Negeri (ribu orang), 2024

Provinsi	Pernah Bekerja di Luar Negeri	
	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)
Aceh	7,1	4.080,0
Sumatera Utara	24,7	11.439,9
Sumatera Barat	5,4 ¹	4.409,7
Riau	8,1	4.938,1
Jambi	3,8 ¹	2.783,3
Sumatera Selatan	0,6 ²	6.579,1
Bengkulu	0,9 ¹	1.584,1
Lampung	9,7 ¹	7.086,5
Bangka Belitung	0,8 ¹	1.165,6
Kepulauan Riau	11,2	1.609,0
DKI Jakarta	3,9 ¹	8.360,9
Jawa Barat	98,3	38.572,1
Jawa Tengah	69,1	29.643,1
DI Yogyakarta	2,7 ¹	3.021,4
Jawa Timur	73,5	33.119,6
Banten	10,2 ¹	9.378,1
Bali	5,1 ¹	3.514,8
Nusa Tenggara Barat	62,7	4.071,1
Nusa Tenggara Timur	4,0	4.020,1
Kalimantan Barat	30,3	4.242,5
Kalimantan Tengah	0,1 ²	2.126,3
Kalimantan Selatan	0,6 ²	3.164,5
Kalimantan Timur	0,9 ²	3.105,4
Kalimantan Utara	0,4 ²	559,2
Sulawesi Utara	2,2 ²	2.097,0
Sulawesi Tengah	0,9 ²	2.315,7
Sulawesi Selatan	11,6	7.239,7
Sulawesi Tenggara	1,0 ¹	2.026,8
Gorontalo	-	932,9
Sulawesi Barat	1,3 ¹	1.088,8
Maluku	0,9 ²	1.452,6
Maluku Utara	~0 ²	997,0
Papua Barat	-	424,7
Papua Barat Daya	-	469,5
Papua	0,2 ²	717,0
Papua Selatan	-	329,5
Papua Tengah	-	1.094,9
Papua Pegunungan	-	1.158,4
INDONESIA	452,0	214.919,2

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 54 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan, 2024



Negara	Penduduk 15+ yang Pernah Bekerja di Luar Negeri (ribu orang)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Malaysia	209,5	46,3
Arab Saudi	58,6	13,0
Taiwan	41,5	9,2
Singapura	38,2	8,5
Hongkong	17,1	3,8
Jepang	13,1 ¹	2,9 ¹
Brunei Darussalam	13,0 ¹	2,9 ¹
Uni Emirat Arab	11,1 ¹	2,4 ¹
Korea Selatan	7,2 ¹	1,6 ¹
Amerika Serikat	4,7 ¹	1,0 ¹
Negara Lainnya	37,9	8,4
Jumlah	452,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

Lampiran 55 Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Negara Tujuan dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (ribu orang), 2024

Negara	Di Bawah SMA	SMA ke Atas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Malaysia	128,8	80,6	209,5
Arab Saudi	49,4	9,3 ¹	58,6
China Taipei (Taiwan)	26,9	14,6	41,5
Singapura	23,9	14,4	38,2
Hongkong	10,6 ¹	6,5 ¹	17,1
Jepang	0,4 ²	12,8 ¹	13,1
Brunei Darussalam	5,5 ¹	7,5 ¹	13,0
Uni Emirat Arab	8,3 ¹	2,7 ¹	11,1
Korea Selatan	1,9 ²	5,3 ¹	7,2
Amerika Serikat	-	4,7 ¹	4,7
Negara Lainnya	6,7 ¹	31,2	37,9
Jumlah	262,3	189,7	452,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.

²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.



Lampiran 56 Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Berangkat untuk Bekerja ke Luar Negeri dalam 5 Tahun Terakhir Menurut Sektor Ekonomi (ribu orang), 2024

Lapangan Usaha	Penduduk 15+ yang Pernah Bekerja di Luar Negeri (ribu orang)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	90,4	20,0
Pertambangan dan Penggalian	3,9 ¹	0,9 ¹
Industri Pengolahan	53,9	11,9
Pengadaan Listrik dan Gas	0,9 ²	0,2 ²
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,5 ²	0,1 ²
Konstruksi	52,0	11,5
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	12,6	2,8
Transportasi dan Pergudangan	21,3	4,7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	39,8	8,8
Informasi dan Komunikasi	2,0 ²	0,4 ²
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,4 ²	0,1 ²
Real Estat	0,3 ²	0,1 ²
Jasa Perusahaan	11,3	2,5
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,7 ²	0,4 ²
Jasa Pendidikan	-	-
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,3 ¹	0,5 ¹
Jasa Lainnya	158,7	35,1
Jumlah	452,0	100,0

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 57 Kesalahan Sampling Jumlah Pekerja Migran Risen Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024



Provinsi	Estimasi Jumlah Pekerja Migran Risen				
	Estimasi	Standard Error	RSE	Selang Kepercayaan (95%)	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	74.406,0	6.295,2	8,5	62.067,1	86.744,9
Sumatera Utara	271.711,0	16.314,0	6,0	239.734,8	303.687,2
Sumatera Barat	146.507,0	8.602,3	5,9	129.646,1	163.367,9
Riau	101.989,0	8.447,5	8,3	85.431,5	118.546,5
Jambi	43.626,0	4.275,0	9,8	35.246,8	52.005,2
Sumatera Selatan	89.590,0	7.801,2	8,7	74.299,3	104.880,7
Bengkulu	42.634,0	3.508,1	8,2	35.757,9	49.510,1
Lampung	129.380,0	10.298,1	8,0	109.195,2	149.564,8
Bangka Belitung	24.124,0	2.525,3	10,5	19.174,3	29.073,7
Kepulauan Riau	56.842,0	9.154,0	16,1	38.899,7	74.784,3
DKI Jakarta	101.528,0	13.308,6	13,1	75.442,6	127.613,4
Jawa Barat	620.202,0	36.148,4	5,8	549.349,6	691.054,4
Jawa Tengah	810.587,0	33.613,3	4,1	744.703,4	876.470,6
DI Yogyakarta	113.210,0	9.011,0	8,0	95.548,1	130.871,9
Jawa Timur	606.732,0	27.282,2	4,5	553.257,6	660.206,4
Banten	80.985,0	11.222,0	13,9	58.989,4	102.980,6
Bali	74.920,0	7.819,9	10,4	59.592,7	90.247,3
Nusa Tenggara Barat	155.096,0	12.795,1	8,2	130.016,9	180.175,1
Nusa Tenggara Timur	145.218,0	7.391,9	5,1	130.729,5	159.706,5
Kalimantan Barat	73.621,0	6.953,3	9,4	59.992,2	87.249,8
Kalimantan Tengah	49.574,0	5.632,1	11,4	38.534,9	60.613,1
Kalimantan Selatan	68.559,0	5.756,0	8,4	57.277,1	79.840,9
Kalimantan Timur	61.919,0	8.234,4	13,3	45.779,2	78.058,8
Kalimantan Utara	14.570,0	1.651,8	11,3	11.332,3	17.807,7
Sulawesi Utara	39.645,0	4.595,1	11,6	30.638,5	48.651,5
Sulawesi Tengah	46.369,0	4.353,9	9,4	37.835,2	54.902,8
Sulawesi Selatan	184.416,0	10.294,2	5,6	164.238,8	204.593,2
Sulawesi Tenggara	69.065,0	5.573,9	8,1	58.140,0	79.990,0
Gorontalo	22.548,0	2.874,5	12,7	16.913,9	28.182,1
Sulawesi Barat	30.900,0	3.516,8	11,4	24.007,0	37.793,0
Maluku	36.053,0	3.196,7	8,9	29.787,3	42.318,7
Maluku Utara	23.175,0	2.437,2	10,5	18.397,9	27.952,1
Papua Barat	10.314,0	1.485,1	14,4	7.403,2	13.224,8
Papua Barat Daya	14.838,0	2.218,0	14,9	10.490,7	19.185,3
Papua	12.182,0	2.239,5	18,4	7.792,6	16.571,4
Papua Selatan	4.586,0	693,6	15,1	3.226,5	5.945,5
Papua Tengah	9.218,0	1.752,7	19,0	5.782,5	12.653,5
Papua Pegunungan	6.502,0	1.560,7	24,0	3.442,9	9.561,1



Lampiran 58 Kesalahan Sampling Jumlah Pekerja Komuter Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024

Provinsi	Estimasi Jumlah Pekerja Komuter				
	Estimasi	Standard Error	RSE	Selang Kepercayaan (95%)	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	73.015,0	5.483,3	7,5	62.267,5	83.762,5
Sumatera Utara	408.301,0	30.285,7	7,4	348.939,1	467.662,9
Sumatera Barat	107.114,0	7.575,1	7,1	92.266,2	121.961,8
Riau	33.991,0	5.969,5	17,6	22.290,3	45.691,7
Jambi	50.124,0	5.439,4	10,9	39.462,4	60.785,6
Sumatera Selatan	101.093,0	10.239,4	10,1	81.023,1	121.162,9
Bengkulu	31.727,0	3.916,4	12,3	24.050,6	39.403,4
Lampung	138.609,0	12.408,8	9,0	114.286,9	162.931,1
Bangka Belitung	30.671,0	3.787,7	12,3	23.246,8	38.095,2
Kepulauan Riau	11.940,0	1.969,3	16,5	8.080,0	15.800,0
DKI Jakarta	856.223,0	43.695,1	5,1	770.577,8	941.868,2
Jawa Barat	1.997.576,0	82.255,7	4,1	1.836.349,7	2.158.802,3
Jawa Tengah	1.064.556,0	41.340,6	3,9	983.525,8	1.145.586,2
DI Yogyakarta	280.977,0	17.333,5	6,2	247.002,2	314.951,8
Jawa Timur	870.174,0	38.896,0	4,5	793.935,4	946.412,6
Banten	543.565,0	35.634,3	6,6	473.719,5	613.410,5
Bali	251.079,0	13.862,6	5,5	223.907,4	278.250,6
Nusa Tenggara Barat	128.070,0	10.510,7	8,2	107.468,4	148.671,6
Nusa Tenggara Timur	31.211,0	3.948,0	12,6	23.472,6	38.949,4
Kalimantan Barat	76.267,0	8.115,5	10,6	60.360,1	92.173,9
Kalimantan Tengah	9.886,0	1.747,3	17,7	6.461,1	13.310,9
Kalimantan Selatan	117.320,0	8.129,3	6,9	101.386,0	133.254,0
Kalimantan Timur	24.350,0	3.485,6	14,3	17.518,0	31.182,0
Kalimantan Utara	903,0	367,5	40,7 ¹	182,7	1.623,3
Sulawesi Utara	65.008,0	5.637,0	8,7	53.959,1	76.056,9
Sulawesi Tengah	27.933,0	3.425,3	12,3	21.219,1	34.646,9
Sulawesi Selatan	162.576,0	11.376,9	7,0	140.276,5	184.875,5
Sulawesi Tenggara	29.094,0	3.129,2	10,8	22.960,5	35.227,5
Gorontalo	29.837,0	2.997,0	10,0	23.962,8	35.711,2
Sulawesi Barat	8.313,0	1.858,6	22,4	4.670,1	11.955,9
Maluku	9.149,0	2.284,9	25,0	4.670,4	13.627,6
Maluku Utara	5.434,0	1.034,6	19,0	3.406,2	7.461,8
Papua Barat	140,0	104,0	74,3 ²	-63,8	343,8
Papua Barat Daya	6.005,0	1.583,2	26,4 ¹	2.901,8	9.108,2
Papua	5.799,0	1.263,7	21,8	3.322,0	8.276,0
Papua Selatan	71,0	71,0	100,0 ²	-68,2	210,2
Papua Tengah	146,0	104,6	71,7 ²	-59,1	351,1
Papua Pegunungan	177,0	102,8	58,1 ²	-24,4	378,4

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

Lampiran 59 Kesalahan Sampling Jumlah Pekerja Sirkuler Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024



Provinsi	Estimasi Jumlah Pekerja Sirkuler				
	Estimasi	Standard Error	RSE	Selang Kepercayaan (95%)	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	38.203,0	3.319,1	8,7	31.697,3	44.708,7
Sumatera Utara	133.426,0	10.203,7	7,6	113.426,2	153.425,8
Sumatera Barat	55.198,0	4.277,8	7,7	46.813,4	63.582,6
Riau	44.707,0	4.625,5	10,3	35.640,7	53.773,3
Jambi	35.670,0	3.502,8	9,8	28.804,4	42.535,6
Sumatera Selatan	75.965,0	5.959,9	7,8	64.283,3	87.646,7
Bengkulu	25.522,0	2.674,9	10,5	20.279,1	30.764,9
Lampung	101.743,0	8.004,8	7,9	86.053,2	117.432,8
Bangka Belitung	11.355,0	1.752,8	15,4	7.919,4	14.790,6
Kepulauan Riau	18.653,0	2.867,0	15,4	13.033,5	24.272,5
DKI Jakarta	73.512,0	9.080,2	12,4	55.714,3	91.309,7
Jawa Barat	878.111,0	40.678,2	4,6	798.379,8	957.842,2
Jawa Tengah	681.864,0	38.051,1	5,6	607.281,9	756.446,1
DI Yogyakarta	39.022,0	5.083,8	13,0	29.057,5	48.986,5
Jawa Timur	433.842,0	19.716,5	4,5	395.196,6	472.487,4
Banten	228.293,0	21.886,4	9,6	185.394,5	271.191,5
Bali	34.491,0	3.748,5	10,9	27.143,7	41.838,3
Nusa Tenggara Barat	43.732,0	7.346,1	16,8	29.333,4	58.130,6
Nusa Tenggara Timur	28.737,0	3.204,1	11,1	22.456,8	35.017,2
Kalimantan Barat	47.300,0	4.821,6	10,2	37.849,5	56.750,5
Kalimantan Tengah	27.057,0	2.830,3	10,5	21.509,4	32.604,6
Kalimantan Selatan	58.231,0	4.510,1	7,7	49.391,0	67.071,0
Kalimantan Timur	38.098,0	4.602,5	12,1	29.076,8	47.119,2
Kalimantan Utara	12.143,0	1.895,3	15,6	8.428,0	15.858,0
Sulawesi Utara	56.596,0	4.776,0	8,4	47.234,9	65.957,1
Sulawesi Tengah	22.248,0	2.385,1	10,7	17.573,1	26.922,9
Sulawesi Selatan	134.876,0	8.741,8	6,5	117.741,6	152.010,4
Sulawesi Tenggara	41.464,0	3.942,3	9,5	33.736,9	49.191,1
Gorontalo	20.568,0	1.989,7	9,7	16.668,1	24.467,9
Sulawesi Barat	14.851,0	2.322,6	15,6	10.298,5	19.403,5
Maluku	14.214,0	2.721,1	19,1	8.880,6	19.547,4
Maluku Utara	9.211,0	1.281,2	13,9	6.699,7	11.722,3
Papua Barat	3.297,0	849,9	25,8 ¹	1.631,2	4.962,8
Papua Barat Daya	8.175,0	1.674,2	20,5	4.893,5	11.456,5
Papua	6.135,0	1.251,1	20,4	3.682,7	8.587,3
Papua Selatan	806,0	267,9	33,2 ¹	280,9	1.331,1
Papua Tengah	2.401,0	606,2	25,2 ¹	1.212,8	3.589,2
Papua Pegunungan	606,0	217,0	35,8 ¹	180,6	1.031,4

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.



Lampiran 60 Kesalahan Sampling Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Pernah Bekerja di Luar Negeri Menurut Provinsi Hasil Sakernas 2024

Provinsi	Estimasi Jumlah Penduduk yang Pernah Bekerja di Luar Negeri				
	Estimasi	Standard Error	RSE	Selang Kepercayaan (95%)	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	7.084,0	1.377,2	19,4	4.384,5	9.783,5
Sumatera Utara	24.746,0	5.227,9	21,1	14.498,7	34.993,3
Sumatera Barat	5.386,0	1.392,2	25,8 ¹	2.657,1	8.114,9
Riau	8.085,0	1.807,3	22,4	4.542,5	11.627,5
Jambi	3.837,0	1.073,9	28,0 ¹	1.732,0	5.942,0
Sumatera Selatan	629,0	502,6	79,9 ²	-356,2	1.614,2
Bengkulu	885,0	438,5	49,5 ¹	25,6	1.744,4
Lampung	9.708,0	2.490,1	25,7 ¹	4.827,0	14.589,0
Bangka Belitung	780,0	353,0	45,3 ¹	88,1	1.471,9
Kepulauan Riau	11.159,0	2.782,1	24,9	5.705,6	16.612,4
DKI Jakarta	3.925,0	1.810,7	46,1 ¹	375,7	7.474,3
Jawa Barat	98.259,0	10.682,5	10,9	77.319,8	119.198,2
Jawa Tengah	69.054,0	9.603,4	13,9	50.230,0	87.878,0
DI Yogyakarta	2.669,0	1.110,2	41,6 ¹	492,8	4.845,2
Jawa Timur	73.495,0	7.720,5	10,5	58.361,7	88.628,3
Banten	10.153,0	2.983,7	29,4 ¹	4.304,6	16.001,4
Bali	5.085,0	1.463,1	28,8 ¹	2.217,2	7.952,8
Nusa Tenggara Barat	62.654,0	8.626,3	13,8	45.745,3	79.562,7
Nusa Tenggara Timur	4.042,0	977,2	24,2	2.126,6	5.957,4
Kalimantan Barat	30.266,0	4.412,5	14,6	21.616,9	38.915,1
Kalimantan Tengah	52,0	52,0	100,0 ²	-49,9	153,9
Kalimantan Selatan	598,0	349,1	58,4 ²	-86,3	1.282,3
Kalimantan Timur	887,0	672,0	75,8 ²	-430,1	2.204,1
Kalimantan Utara	396,0	275,8	69,7 ²	-144,7	936,7
Sulawesi Utara	2.152,0	1.107,6	51,5 ²	-19,1	4.323,1
Sulawesi Tengah	935,0	471,5	50,4 ²	10,8	1.859,2
Sulawesi Selatan	11.635,0	2.318,0	19,9	7.091,5	16.178,5
Sulawesi Tenggara	1.028,0	366,8	35,7 ¹	309,0	1.747,0
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	1.276,0	559,2	43,8 ¹	180,0	2.372,0
Maluku	929,0	527,8	56,8 ²	-105,6	1.963,6
Maluku Utara	37,0	37,0	100,0 ²	-35,5	109,5
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua Barat Daya	-	-	-	-	-
Papua	162,0	162,0	100,0 ²	-155,5	479,5
Papua Selatan	-	-	-	-	-
Papua Tengah	-	-	-	-	-
Papua Pegunungan	-	-	-	-	-

Catatan: ¹Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati.
²Nilai RSE >50%, estimasi dianggap tidak akurat.

<https://www.bps.go.id>

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpshq@bps.go.id